

**Pernikahan sesama alumni Universitas Al-Azhar Mesir perspektif
keluarga sakinah**

TESIS

Diajukan untuk Memenuhi Sebagian Syarat Memperoleh Gelar Magister dalam
Program Studi Al-Ahwal Al-Syakhsiyah Pada Pascasarjana UIN Maulana Malik
Ibrahim Malang



Ummi Hanifah

NIM: 220201220007

**PROGRAM STUDI MAGISTER AL-AHWAL AL-
SYAKHSIYAH PASCASARJANA UNIVERSITAS ISLAM
NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG**

2024

**Pernikahan sesama alumni Universitas Al-Azhar Mesir perspektif
keluarga sakinah**

TESIS

Diajukan Untuk Memenuhi Sebagian Syarat
Memperoleh Gelar Magister Dalam Program Studi Al-Ahwal Al-Syakhsyiyah
Pada Pascasarjana UIN Maulana Malik Ibrahim Malang

Oleh:

Ummi Hanifah
NIM 220201220007

Dosen Pembimbing I:

Dr. Burhanuddin Susanto, S.HI, M.Hum
NIP 197801302009121002

Dosen Pembimbing II:

Dr. H. Khoirul Anam, Lc., M.H.
NIP 196807152000031001



**PROGRAM STUDI MAGISTER AL-AHWAL AL-
SYAKHSIYAH PASCASARJANA UNIVERSITAS ISLAM
NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG**

2024

LEMBAR ORISINALITAS PENELITIAN

Saya yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Ummi Hanifah

NIM : 220201220007

Program Studi : Magister Al-Ahwal Al-Syakhsiyah

Judul Tesis : Implementasi Keluarga Harmonis Pernikahan Sesama Alumni Universitas Al-Azhar Mesir Perspektif Keluarga Sakinah.

Menyatakan bahwa proposal tesis ini benar-benar karya saya sendiri, bukan plagiasi dari karya tulis orang lain baik sebagian atau keseluruhan. Pendapat atau temuan penelitian orang lain yang terdapat dalam tesis ini dikutip atau dirujuk sesuai kode etik penulisan karya ilmiah. Apabila di kemudian hari ternyata tesis ini terbukti ada unsur-unsur plagiasi, maka saya bersedia untuk diproses sesuai dengan aturan yang berlaku. Demikian lembar pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya dan tanpa paksaan dari siapapun.

Batu, 29 Agustus 2024

Hormat Saya,



220201220007

Lembar Persetujuan Ujian Tesis

Tesis yang berjudul "Implementasi Keluarga Harmonis Pernikahan Sesama Alumni Universitas Al-Azhar Mesir Perspektif Keluarga Sakinah" yang ditulis oleh Ummi Hanifah ini telah disetujui pada tanggal,

Oleh :

Pembimbing I



Dr. Burhanuddin Susanto, S.HI, M.Hum.
NIP. 197801302009121002

Pembimbing II



Dr. H. Khoirul Anam, Lc., M.H.
NIP : 196807152000031001

Mengetahui,

Ketua Program Studi Magister Al-Ahwal Al-Syakhsiyah



Dr. H. Fadil SJ, M.Ag
NIP. 196512311992031046


PENGESAHAN TIM PENGUJI UJIAN TESIS

Tesis berjudul "Pernikahan Sesama Alumni Universitas Al-Azhar Mesir Perspektif Keluarga Sakinah" yang ditulis oleh Umni Hanifah dengan NIM 220201220007 ini telah diuji dalam Ujian Tesis pada tanggal 23 Desember 2024 dan dinyatakan lulus dengan nilai

Dr. H. Isroqunnajah, M.Ag
NIP 196702181997031001


(.....)
Penguji Utama

Dr. H. Supriyadi, SH., MH.
NIDN 0714016001


(.....)
Ketua /Penguji II


Dr. Burhanuddin Susanto, S.HI, M.Hum
NIP 197801302009121002


(.....)
Pembimbing I/Penguji

Dr. H. Khoirul Anam, Lc., M.HI
NIP 196807152000031001


(.....)
Pembimbing II/Sekretaris

Mengesahkan,
Direktur Pascasarjana


Prof. Dr. H. Wahidmurni, M.Pd
NIP. 196903032000031002

Mengetahui,
Ketua Program Studi
Magister Al-Ahwal Al-Syakhsiyyah


Dr. H. Fadil SJ, M.Ag
NIP. 196512311992031046

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB LATIN

Transliterasi Arab-Indonesia Pascasarjana UIN Maulana Malik Ibrahim Malang adalah menggunakan model *Library of Congress* (LC) Amerika sebagai berikut:

Arab	Indonesia	Arab	Indonesia
أ	‘	ط	t
ب	B	ظ	z
ت	T	ع	‘
ث	Th	غ	gh
ج	J	ف	f
ح	H	ق	q
خ	Kh	ك	k
د	D	ل	l
ذ	Dh	م	m
ر	R	ن	n
ز	Z	و	W
س	S	هـ	h
ش	Sh	ء	‘
ص	Ṣ	ي	y
ض	Ḍ		

Untuk menunjukkan bunyi hidup panjang (madd), maka caranya dengan menuliskan coretan horizontal di atas huruf, seperti a, i, u. (ا,ي,و). Bunyi hidup double Arab ditransliterasikan dengan menggabungkan dua huruf “ay” dan “aw” seperti *lāyyinah*, *lawwamah*. Kata yang berakhiran *ta marbutah* dan berfungsi sebagai sifat atau *mudaf ilayh* ditransliterasikan dengan “ah”, sedangkan yang berfungsi sebagai *mudaf* ditransliterasikan dengan “at”.

MOTTO

وَمِنْ آيَاتِهِ أَنْ خَلَقَ لَكُمْ مِنْ أَنْفُسِكُمْ أَزْوَاجًا لِتَسْكُنُوا إِلَيْهَا وَجَعَلَ بَيْنَكُمْ مَوَدَّةً وَرَحْمَةً

إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَاتٍ لِقَوْمٍ يَتَفَكَّرُونَ ﴿٢١﴾

*“Di antara tanda-tanda (kebesaran)-Nya ialah bahwa Dia menciptakan pasangan-pasangan untukmu dari (jenis) dirimu sendiri agar kamu merasa tenteram kepadanya. Dia menjadikan di antaramu rasa cinta dan kasih sayang. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda (kebesaran Allah) bagi kaum yang berpikir”.*¹

¹ Qur'an Kemenag Ar-rum: 21, terjemahan 2020

ABSTRAK

Umami Hanifah, NIM 220201220007, 2024. **Pernikahan Sesama Alumni Universitas Al-Azhar Mesir Perspektif Keluarga Sakinah.** Tesis, Program Studi Al-Ahwal Al-Syakhsyiyah Pascasarjana Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, Pembimbing : (I) Dr. Burhanuddin Susanto, S.HI, M.Hum, (II) Dr. Khoirul Anam, Lc., M.HI.

Kata Kunci : Motivasi, Pernikahan Sesama Alumni, Keluarga Sakinah

Dalam sebuah pernikahan salah satu tujuan yang ingin dicapai oleh setiap pasangan adalah membangun keluarga yang harmonis. Untuk mewujudkan keluarga yang harmonis berbagai upaya perlu dilakukan, termasuk upaya dalam memilih pasangan. Fenomena pernikahan atas dasar adanya kesamaan latar belakang pendidikan terlihat memiliki pengaruh untuk mewujudkan keluarga yang harmonis. Hal tersebut merupakan salah satu upaya yang dilakukan oleh alumni Universitas Al-Azhar untuk mewujudkan hal tersebut adalah dengan memilih pasangan sesama alumni universitas tersebut.

Adapun rumusan masalah penelitian ini yaitu, *pertama* bagaimana motivasi pernikahan sesama alumni Universitas Al-Azhar Mesir?. *Kedua* bagaimana pernikahan sesama alumni Universitas Al-Azhar Mesir menurut teori keluarga sakinah Kemenag RI?. Penelitian ini menggunakan metode penelitian empiris dengan pendekatan kualitatif. Teknik penggalan data dilakukan dengan wawancara, Sedangkan teknik analisis data yang dilakukan oleh peneliti adalah dengan reduksi data, analisis data, kemudian menarik kesimpulan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa: a) Motivasi pernikahan sesama alumni Universitas Al-Azhar Mesir, memiliki beberapa faktor yang mendorong alumni Al-Azhar memilih untuk menikah dengan sesama alumni, faktor tersebut diantaranya: 1) Memiliki kesamaan dalam visi, misi dan pemikiran. 2) melanjutkan ke jenjang pendidikan yang lebih tinggi bersama. 3) dorongan dari orang tua. 4) takdir jodoh dari Allah. Dari pernikahan tersebut, ditemukan pengaruh yang dirasakan oleh pasangan alumni, yaitu: memudahkan dalam menyepakati berbagai hal dalam rumah tangga, terfasilitasi dalam mendiskusikan hal-hal tentang keagamaan, memudahkan dalam menyambung topik ketika komunikasi, mendukung untuk meningkatkan kualitas keilmuan di Azhar. b) Implementasi keharmonisan keluarga pada pasangan alumni Al-Azhar menurut teori keluarga sakinah Kemenag RI yaitu berdasarkan tiga belas pasangan yang telah penulis wawancarai enam diantaranya termasuk dalam karakteristik keluarga sakinah III Plus dimana ke enam pasangan tersebut selain dapat memenuhi kebutuhan keluarganya baik materi maupun non materinya, keenam keluarga tersebut telah memberikan kontribusi kepada lingkungan sekitar. Terdapat pula tujuh pasangan yang tergolong pada karakteristik keluarga sakinah III, dimana ke tujuh pasangan ini telah dapat memenuhi kebutuhan materi dan ekeluarganya dengan sempurna, namun belum dapat memberikan kontribusi bagi masyarakat sekitarnya.

ABSTRACT

Umami Hanifah, NIM 220201220007, 2024. **Marriage among Alumni of Al-Azhar University Egypt Perspective of Sakinah Family**. Thesis, Al-Ahwal Al-Syakhshiyah Master's Study Program. Postgraduate at Maulana Malik Ibrahim State Islamic University Malang, Supervisor : (I) Dr. Burhanuddin Susanto, S.HI, M.Hum, (II) Dr. Khoirul Anam, Lc., M.HI.

Keywords : Motivation, marriage of former students, Sakinah family

In marriage, one of the goals that every couple wants to achieve is to build a harmonious family. In order to realize a harmonious family, various efforts must be made, including efforts in choosing a spouse. The phenomenon of marriage based on the similarity of educational backgrounds seems to have an influence on the realization of a harmonious family. This is one of the efforts made by the alumni of Al-Azhar University to realize this by choosing a partner from among the fellow alumni of the university.

The formulation of this research problem is *first*, how is the motivation of marriage among alumni of Al-Azhar University Egypt?. *Second*, how is the marriage of fellow alumni of Al-Azhar University Egypt according to the Ministry of Religious Affairs theory of a sakinah family? This research uses empirical research method with qualitative approach. The technique of extracting data is done through interview, while the data analysis technique carried out by researchers is through reduction, analysis, and then drawing conclusions.

The results showed that: a) The motivation of marriage among alumni of Al-Azhar University Egypt, has several factors that encourage Al-Azhar alumni to choose to marry fellow alumni, these factors include: 1) Having similarities in vision, mission and thoughts. 2) Pursuing higher education together. 3) Parental encouragement. 4) Destiny of the soul mate from Allah. From the marriage, the influence felt by the alumni couple was found to be: facilitation in agreeing on various matters in the household, facilitation in discussing matters of religion, facilitation in connecting topics when communicating, support in improving the quality of knowledge in Azhar. b) Implementation of family harmony in Al-Azhar alumni couples according to the Ministry of Religious Affairs' theory of a Sakinah family, namely based on thirteen couples that the author interviewed, six of them are included in the characteristics of a Sakinah family III Plus where the six couples can meet their family's needs both material and non-material, the six families have contributed to the surrounding environment. There are also seven couples who belong to the characteristics of a Sakinah Family III, where these seven couples have been able to meet their family's material and non-material needs perfectly, but have not been able to contribute to the surrounding community.

ملخص البحث

أمي حنيفة، رقم الجامعي 220201220007، 2024. الزواج بين خريجي جامعة الأزهر بمصر من منظور أسرة السكينة. رسالة الماجستير، برنامج الأحوال الشخصية، الدراسات العليا، جامعة مولانا مالك إبراهيم الإسلامية الحكومية، مالانج. المشرف الأول: الدكتور برهان الدين سوسامتو، الماجستير، والمشرف الثاني: الدكتور خير الأنام، الماجستير.

الكلمات الرئيسية : الحث ، الزواج مع الخريجين، أسرة السكينة

أحد أهداف الزواج التي يرغب كل زوجين في تحقيقها هو بناء الأسرة المتناسقة. ولتحقيق الأسرة المتناسقة، لا بد من بذل جهود مختلفة، بما في ذلك الجهود المبذولة في اختيار الزوج والزوجة. يبدو أن ظاهرة الزواج على أساس تشابه الخلفيات التعليمية لها تأثير على تحقيق الأسرة المتناسقة. ومن بين الجهود التي يبذلها خريجو جامعة الأزهر لتحقيق ذلك الهدف هو اختيار الزوجان من زملائهم من خريجي تلك الجامعة. كذلك المشكلة في هذا البحث هي: أولاً، كيف تكون حث الزواج بين خريجي جامعة الأزهر بمصر؟ ثانياً، كيف يتم الزواج بين خريجي جامعة الأزهر بمصر وفقاً لنظرية وزارة الشؤون الدينية للأسرة السكينة؟ يستخدم هذا البحث منهج البحث الأساليب التجريبية مع النهج النوعي. ويتم أسلوب استخلاص البيانات عن طريق المقابلة، أما أسلوب تحليل البيانات الذي يقوم به الباحثة فيتم عن طريق اختزال البيانات وتحليلها ثم استخلاص النتائج.

والنتائج هذا البحث هي: (أ) حث الزواج بين خريجي جامعة الأزهر بمصر، لها عدة عوامل تشجع خريجي الأزهر على اختيار الزواج من زملائهم من خريجي جامعة الأزهر، ومن هذه العوامل: (١) وجود تشابه في الرؤية والرسالة والأفكار. (٢) الاستمرار في مستوى تعليمي أعلى معاً. (٣) التشجيع من الوالدين. (٤) القدر من الله سبحانه وتعالى. وقد تبين من الزواج التأثير الذي شعر به الزوجان الخريجان من خلال ما يلي (أ) التيسير في الاتفاق على أمور الأسرة المختلفة، التيسير في مناقشة أمور الدين، التيسير في ربط الموضوعات عند التواصل، التيسير في التواصل، التيسير في تحسين نوعية العلم في الأزهر. (ب) تطبيق الانسجام الأسري في الأزواج من خريجي الأزهر وفق نظرية وزارة الدين للأسرة السكينة، أي بناء على ثلاثة عشر زوجاً تمت مقابلتهم من قبل المؤلف، ستة منهم تنطبق عليهم صفات الأسرة السكينة، ثلاثة أزواج بالإضافة إلى أن الأزواج الستة بالإضافة إلى تلبية احتياجات أسرهم المادية وغير المادية، فإن الأزواج الستة قد ساهموا في البيئة المحيطة بهم. كما أن هناك سبعة أزواج ينتمون إلى خصائص الأسرة السكينة من الدرجة الثالثة، حيث تمكن الأزواج السبعة من تلبية احتياجات أسرهم المادية وغير المادية على أكمل وجه، ولكن لم يتمكنوا من المساهمة في المجتمع المحيط بهم.

UCAPAN TERIMA KASIH

Bismillahirrohmaanirrahiim,

Segala puji ke hadirat Allah SWT Yang Maha Esa atas hidayah, rahmat, nikmat dan taufik-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan tesis yang berjudul **“Pernikahan Sesama Alumni Universitas Al-Azhar Mesir Perspektif Keluarga Sakinah”**. Dan tak lupa sholawat serta salam semoga senantiasa tercurahkan kepada junjungan kita Nabi Muhammad SAW, beserta keluarga dan para sahabatnya. Tesis ini diajukan sebagai bagian dari tugas akhir dalam rangka menyelesaikan Studi Program Magister Al-Ahwal Al-Syakhshiyah di Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang. Dalam penyelesaian tesis ini, penulis banyak mendapatkan bantuan dari berbagai pihak. Untuk itu penulis ingin menyampaikan banyak tulus terima kasih kepada :

1. Bapak Prof. Dr. H. M. Zainuddin, MA selaku Rektor Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang dan para Wakil Rektor.
2. Bapak Prof. Dr. H. Wahidmurni, M.Pd. Ak. selaku Direktur Pascasarjana Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, atas segala layanan dan fasilitas yang telah diberikan selama penulis menempuh studi.
3. Bapak Dr. H. Fadil SJ, M.Ag selaku Ketua Program Studi Magister Al-Ahwal Al-Syakhshiyah dan Bapak Dr. Burhanuddin Susamto, S.HI, M.Hum selaku Sekretaris Jurusan Program Studi Magister Al-Ahwal Al-Syakhshiyah atas motivasi, koreksi dan kemudahan pelayanan selama studi.
4. Bapak Dr. Burhanuddin Susamto, S.HI., M.Hum selaku pembimbing I atas segala motivasi, bimbingan dan arahnya dalam penulisan tesis ini. Penulis

sangat terbantu atas segala bimbingan tersebut, sehingga dapat menyelesaikan penelitian tesis ini dengan lancar.

5. Bapak Dr. H. Khoirul Anam, Lc., M.HI. selaku pembimbing II atas segala waktu, motivasi, bimbingan dan koreksinya selama penulisan tesis ini. Penulis sangat terbantu atas arahan tersebut, sehingga dapat menyelesaikan penelitian Tesis ini dengan baik.
6. Segenap Dosen Pengajar dan Staf Pascasarjana Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang yang telah membantu penulis selama mengikuti perkuliahan. Semua materi yang telah diajarkan selama masa perkuliahan, tentunya merupakan materi yang memiliki bobot dan muatan yang sangat bermanfaat.
7. Serta kepada para narasumber penulis sangat berterima kasih telah mengizinkan penulis untuk melakukan wawancara yang tentunya sangat membantu dalam penyelesaian penelitian ini.
8. Kedua Orang tua dan keluarga penulis, Bapak Mulyadi dan Ibu Masrifah, serta kedua adik penulis Ilmi Hafidhah dan Anzalah Rahman, yang selalu memberikan dukungan dan memanjatkan untaian doa sepanjang waktu kepada penulis. Tanpa keridha-an darinya, tentunya penulis tidak akan mampu menyelesaikan penelitian ini dengan baik.
9. Seluruh teman-teman seperjuangan penulis di kelas B, Magister Al Ahwal Al Syakhsyiyah Pascasarjana UIN Maulana Malik Ibrahim Malang. yang tidak henti-hentinya memberikan motivasi, semangat dan bantuannya kepada penulis dalam berbagai hal.

Semoga Allah SWT senantiasa memberikan berkat dan anugerah-Nya bagi yang tersebut di atas. Penulis menyadari bahwa masih banyak kekurangan dan kelemahan dalam penyusunan penelitian ini. Karena itu, dengan rendah hati penulis mengharapkan saran dan kritik yang konstruktif untuk memperkuat kelemahan dan melengkapi kekurangan tersebut agar tesis ini dapat menjadi lebih baik.

Batu, 04 Desember 2024

Hormat Saya,

Ummi Hanifah
220201220007

DAFTAR ISI

SAMPUL DEPAN.....	i
SAMPUL DALAM.....	ii
LEMBAR ORISINALITAS PENELITIAN	iii
LEMBAR PERSETUJUAN UJIAN TESIS	iv
TRANSLITERASI.....	v
MOTTO.....	vi
ABSTRAK.....	vii
ABSTRACT.....	viii
ملخص البحث.....	ix
UCAPAN TERIMA KASIH.....	x
DAFTAR ISI.....	xiii
BAB I : PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang	1
B. Batasan Masalah.....	7
C. Rumusan Masalah	8
D. Tujuan Penelitian.....	8
E. Manfaat Penelitian	8
F. Penelitian Terdahulu.....	9
G. Definisi Operasional.....	14
H. Sistematika Pembahasan	15
BAB II : KAJIAN PUSTAKA	17
A. Aspek-aspek Keluarga Harmonis.....	17
B. Teori Keluarga Sakinah.....	22

C. Kerangka Berpikir.....	30
BAB III : METODOLOGI PENELITIAN	32
A. Pendekan dan Jenis Penelitian	32
B. Kehadiran Peneliti.....	33
C. Latar Penelitian	33
D. Sumber Data Penelitian.....	33
E. Teknik Pengumpulan Data	34
F. Teknik Analisis Data	35
G. Keabsahan Data.....	36
BAB IV : PAPARAN DATA DAN HASIL.....	39
A. Pofil Alumni Universitas Al-Azhar Mesir di Indonesia.....	39
B. Pernikahan Sesama Alumni Universitas Al-Azhar Mesir.....	41
C. Implementasi Keluarga Harmonis Pasangan Sesama Alumni Universitas Al-Azhar Mesir.....	56
BAB V : PEMBAHASAN.....	92
A. Fenomena Pernikahan Sesama Alumni Universitas Al-Azhar Mesir..	92
B. Analisis Implementasi Keluarga Harmonis Pernikahan Sesama Alumni Universitas Al-Azhar Mesir Perspektif Keluarga Sakinah..	97
BAB VI : PENUTUP.....	112
A. Kesimpulan.....	112
B. Implikasi Teoritik.....	113
C. Saran.....	114
DAFTAR PUSTAKA	116
BIODATA PENULIS.....	120

DAFTAR TABEL

Tabel 1.1	Penelitian Terdahulu	12
-----------	----------------------------	----

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1	Kerangka Berfikir	30
------------	-------------------------	----

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pernikahan merupakan hal yang sakral dalam kehidupan manusia, karena termasuk *sunnatullah* yang berlaku untuk semua makhlukNya. Dalam Islam pernikahan tidak hanya sekedar urusan perdata, tetapi juga berkaitan dengan permasalahan agama, sehingga pernikahan harus dilaksanakan dengan sebaik-baiknya sesuai dengan ajaran dan tuntunan Al-Qur'an dan Sunnah. Pernikahan juga tidak sekedar berkaitan dengan persoalan cinta serta kasih sayang yang hanya berorientasi pada kehidupan dunia saja. Tapi, lebih dari itu pernikahan juga dijadikan sebagai jalan mendapatkan ketentraman dan kebahagiaan di akhirat.

Tujuan dari pernikahan sendiri tidak hanya untuk memenuhi kebutuhan biologis, akan tetapi yakni menaati perintah Allah dan Rasul-Nya bernilai ibadah yaitu membina keluarga sejahtera yang mendatangkan kemaslahatan bagi para pelaku pernikahan, anak keturunan, dan juga kerabat. Pernikahan sebagai suatu ikatan yang kokoh, dituntut untuk membuat kemaslahatan bagi masyarakat juga bangsa pada umumnya.² Dalam Pasal 3 KHI menyatakan bahwa tujuan pernikahan adalah untuk mewujudkan kehidupan berumah tangga yang sakinah, mawadah, dan rahmah. Dengan kata lain dalam sebuah pernikahan membangun keluarga harmonis merupakan sebuah tujuan bagi pasangan. Kehidupan keluarga yang harmonis tentunya akan mempengaruhi hampir seluruh aspek yang ada dalam masyarakat,

²Ahmad Atabik dan Koridatul Mudhiiah, "Pernikahan Dan Hikmahnya Perspektif Hukum Islam", *Yudisia*, Vol 5, No 2,(2014), 293–294. <http://dx.doi.org/10.21043/yudisia.v5i2.703>.

seperti perilaku seseorang dalam bermasyarakat, perilaku anak dalam lingkungan sekolah, dan lain sebagainya.

Keluarga harmonis merupakan kondisi dan situasi dalam keluarga dimana di dalamnya tercipta kehidupan beragama yang kuat, saling menjaga, suasana yang hangat, memahami kekurangan maupun kelebihan masing-masing, saling menghargai, saling pengertian, memahami dan melakukan hak dan kewajiban masing-masing serta memberikan rasa aman, nyaman dan tentram bagi setiap anggota keluarganya. Sebuah keluarga dapat disebut harmonis apabila memiliki indikasi yaitu menguatnya hubungan komunikasi yang baik antara sesama anggota keluarga dan terpenuhi standar kebutuhan materil dan spiritual serta teraplikasinya nilai-nilai moral dan agama dalam keluarga. Inilah keluarga yang dikenal dengan sebutan keluarga sakinah.³ Namun, sebaliknya apabila keluarga harmonis tidak tercapai dalam sebuah pernikahan dapat menyebabkan konflik yang berkepanjangan dalam keluarga hingga berujung pada sebuah perceraian.

Fenomena pernikahan atas dasar adanya kesamaan latar belakang pendidikan terlihat memiliki pengaruh untuk mewujudkan keluarga yang harmonis. Salah satunya adalah pada alumni Universitas Al-Azhar Mesir yang diketahui sejumlah alumninya melakukan pernikahan dengan sesama alumni. Menariknya pada alumni Al-Azhar mereka memiliki kesamaan pemahaman yang baik tentang agama, yang merupakan salah satu faktor yang dapat menumbuhkan keharmonisan dalam keluarga. Pemahaman tersebut didapat baik dari bangku perkuliahan maupun

³Novia Heni Puspitasari, "Tinjauan Hukum Islam Terhadap Keharmonisan Rumah Tangga Sopir Truk (Studi di Desa Sukanegara Kecamatan Tanjung Bintang Kabupaten Lampung Selatan)", (Master Thesis, Universtas Islam Negeri Raden Intan Lampung, 2019), <http://repository.radenintan.ac.id/9270/>

tatap muka bersama para ulama di masjid Azhar yang disebut dengan *talaqqi*.⁴ Karena mayoritas pelajar Indonesia yang menuntut ilmu di Universitas Al-Azhar Mesir mengambil jurusan keagamaan, sehingga mata kuliahnya pun adalah yang berkaitan dengan pemahaman agama. Kemudian, adanya mata kuliah fikih yang memuat hal-hal terkait hukum Islam termasuk mengenai hukum keluarga atau *ahwal syakhsiyah* pada setiap jurusan menjadi salah satu dasar pemahaman alumni Al-Azhar dalam kehidupan berkeluarga.

Kehidupan di perantauan membuat mahasiswa Al-Azhar mempunyai sifat kekeluargaan yang cukup tinggi, dan saling membantu dalam berbagai hal. Hal tersebut dapat ditemukan dari adanya komunitas-komunitas mahasiswa seperti komunitas per daerah seperti Keluarga Paguyuban Masyarakat Jawa Barat untuk daerah Jawa Barat, Gamajatim untuk daerah Jawa Timur, Kelompok Studi Walisongo untuk Jawa Tengah dan sekitarnya. Komunitas keputrian seperti Wihdah-PPMI yang menaungi mahasiswi Indonesia di Mesir. hingga komunitas belajar bersama seperti Asy-Syatibi center, Darul Fahri sebagai lembaga bimbingan belajar.⁵ Dengan adanya komunitas-komunitas mahasiswa tersebut menjadikan terjalannya komunikasi antara laki-laki dan perempuan yang cukup baik, meskipun jarak kampus mereka berjauhan. Maka, para alumni Al-Azhar yang menikah dengan sesama alumni salah satu perantara mengenal calon pasangannya adalah

⁴Syaifur Rohman, "Manhaj Azhari dalam Menuntut Ilmu", PPMI Mesir, 18 September 2020, diakses pada 04 September 2024, <https://www.ppmimesir.or.id/manhaj-azhari-dalam-menuntut-ilmu/>

⁵Zaenal Mustofa, "Presiden dan Wapres PPMI Menghadiri Banyak *Open House*", PPMI Mesir, 07 Oktober 2014, diakses pada 05 September 2024, <https://www.ppmimesir.or.id/presiden-dan-wapres-ppmi-menghadiri-banyak-open-house/>

melalui komunitas mahasiswa tersebut dan hal itu mendorong adanya komunikasi yang baik dengan pasangan.

Selain melalui komunitas kedaerahan dan organisasi mahasiswa adapula lembaga afiliasi yang menjadi tempat mahasiswa berkumpul dengan sesama latar belakangnya seperti PCI NU, PCI Muhammadiyah, dan PCI Persis.⁶ Kemudian, secara psikologis alumni Al-Azhar cukup tangguh dalam menghadapi beberapa permasalahan karena telah terlatih dalam beberapa hal seperti ketika saat berkuliah tak sedikit mahasiswa yang harus mencari penghasilan sendiri yang akhirnya membuat mahasiswa Indonesia membuka usaha seperti usaha rumah makan, warung bakso, berjualan tempe , dan lain sebagainya.⁷ Lingkungan keagamaan yang sangat kental di wilayah Mesir cukup mempengaruhi mahasiswa dalam berperilaku. Dari segi pergaulan mahasiswa Indonesia di Mesir masih terpantau oleh masing-masing senior mahasiswa berasal. Dengan corak lingkungan yang kental dengan nilai-nilai Islam maka dalam pergaulan lawan jenis memiliki batasannya sendiri masing-masing individu. Maka, ketika timbul ketertarikan dengan lawan jenis mayoritas mahasiswa memilih langsung melangkah ke jenjang serius. Meskipun demikian adapula mahasiswa yang menunda pernikahan hingga lulus karena terhalang izin orang tua.

Pada mayoritas keluarga sesama alumni Al-Azhar merepresentasikan keluarga dengan kehidupan yang agamis. Mereka menerapkan nilai-nilai keislaman

⁶Dwi Wijaya Kusuma, "Kunjungan ke Afiliatif, Masisir Keluhkan Sebab Tertinggal Kelas; Kurang Ekonomi", PPMI Mesir 21 September 2021, diakses pada 19 Oktober 2024, <https://www.ppmimesir.or.id/kunjungan-2/>

⁷Saiful Bahri, "Selama 5.151 Hari Tinggal di Mesir", UMJ, April 2022, diakses pada 19 Oktober 2024, <https://umj.ac.id/wawancara/selama-5-151-hari-tinggal-di-mesir/>

yang telah dipelajarinya dari universitas tersebut, dimana pasangan suami istri ini menjalankan hak dan kewajibannya sesuai peran masing-masing. Selain menjadi keluarga yang agamis, keluarga alumni Al-Azhar membungkus nilai-nilai Islam itu dengan ilmu-ilmu modern, seperti mempelajari ilmu parenting, mengikuti sekolah rumah tangga, sekolah finansial pasca pernikahan. Pemahaman terhadap agama merupakan bekal bagi mereka untuk bisa menerima kelebihan dan kekurangan pasangannya. Serta bersikap *qana'ah* dan selalu bersyukur dengan rezeki yang telah Allah berikan bagi keluarganya itulah yang tergambar dalam harmonisasi keluarga alumni Al-Azhar.

Dalam penelitian ini penulis menganalisa tentang implementasi keluarga harmonis pada pernikahan sesama alumni dikalangan alumni Universitas Al-Azhar menggunakan teori keluarga sakinah dari Kementerian Agama RI. Kementerian Agama RI menerbitkan program keluarga sakinah tersebut sebagai bentuk pembinaan dan perhatian kepada masyarakat Indonesia atas pembinaan keluarga. Dalam teori tersebut Kemenag memiliki tolok ukurnya sendiri terhadap keluarga sakinah yang tertuang dalam surat Keputusan Menteri Agama RI Nomor 3 Tahun 1999 Tentang Pembinaan Gerakan Keluarga Sakinah, dan juga mengingat program gerakan tersebut merupakan program nasional dan lintas sektor.⁸ Maka diterbitkanlah Keputusan Direktur Jenderal Bimbingan Masyarakat Islam dan Urusan Haji Nomor: D/71/1999 Tentang Petunjuk Pelaksanaan Pembinaan Gerakan Keluarga Sakinah agar supaya dalam pelaksanaannya baik di Pusat maupun di

⁸Muhammad Soleh, "Implementasi Gerakan Keluarga Sakinah Sesuai Keputusan Menteri Nomor 3 Tahun 1999", *QONUNI: Jurnal Hukum dan Pengkajian Islam*, Vol. 1 No 02, 2021, 100, <https://journal.ptiq.ac.id/index.php/qonuni/article/view/305>

Daerah dapat berkesinambungan, terkoordinasi, terpadu, dan sinergis. Didalamnya tertuang lima tingkatan keluarga sakinah, yaitu keluarga pra Sakinah, keluarga sakinah I, keluarga sakinah II, keluarga sakinah III, keluarga sakinah III plus. Dengan demikian penulis menganalisis keluarga alumni Al-Azhar menggunakan kriteria yang terdapat pada teori tersebut, sehingga akan diketahui apakah keluarga sakinah terimplementasikan pada keluarga alumni Al-Azhar.

B. Batasan Masalah

Berdasarkan berbagai masalah yang telah dipaparkan pada latar belakang, maka batasan masalah dalam penelitian ini adalah tentang implementasi keluarga harmonis pada pernikahan sesama alumni perspektif keluarga sakinah pada alumni Universitas Al-Azhar.

C. Rumusan Masalah

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah :

1. Bagaimana motivasi pernikahan sesama alumni Universitas Al-Azhar Mesir?
2. Bagaimana pernikahan sesama alumni Universitas Al-Azhar Mesir menurut keluarga sakinah Kemenag RI?

D. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah diatas, maka tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Mengetahui motivasi pernikahan sesama alumni Universitas Al-Azhar Mesir.
2. Untuk menganalisis pernikahan sesama alumni Universitas Al-Azhar menurut keluarga sakinah Kemenag RI.

E. Manfaat Penelitian

1. Manfaat secara teoritis

Secara teoritis hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi berharga dalam memperkaya pemikiran dalam ilmu keislaman dan sebagai *refrence* bagi para pengembang keilmuan tentang keluarga. Dapat pula dijadikan petunjuk dan pertimbangan serta referensi tambahan apabila terdapat penelitian sejenis di kemudian hari. Serta bisa menjadi pengetahuan bagi pembaca perihal keluarga harmonis dan hal-hal yang berkaitan dengannya.

2. Manfaat secara praktis

Penelitian ini secara praktis dapat menjadi sumber informasi dan pengetahuan bagi masyarakat tentang faktor-faktor keluarga harmonis. Serta menjadi gambaran bagi pasangan suami istri dalam mewujudkan keluarga yang harmonis dalam kehidupan berkeluarga.

F. Penelitian Terdahulu

Terdapat beberapa penelitian yang membahas tentang keluarga harmonis dalam pernikahan, diantaranya adalah sebagai berikut:

1. Any Sani'atin melakukan penelitian pada tahun 2019 dengan judul *“Pernikahan Dini di Kalangan Remaja Berperilaku Menyimpang dan Implikasinya Terhadap Keharmonisan Keluarga Perspektif Teori*

Fenomenologi Alfred Schutz”⁹, pada penelitian ini menjelaskan tentang keluarga harmonis pada pernikahan dini yang terjadi di kalangan remaja kecamatan Panceng. Pernikahan dini yang terjadi di kecamatan tersebut disebabkan karena beberapa hal yaitu perjodohan, kehamilan, dan kecocokan. Keharmonisan keluarga terbentuk pada dalam keluarga tersebut, dimana pasangan saling berkerja sama dalam menyelesaikan masalah rumah tangga, dapat berkomunikasi dengan baik. Namun, ada pula yang tidak harmonis yang ditandai dengan perselisihan suami istri karena masalah ekonomi. Metode yang digunakan dalam kajian penelitian ini melalui metode deskriptif analitis dengan pendekatan kualitatif. Perbedaannya adalah pada penelitian ini membahas keharmonisan keluarga bagi pasangan yang melakukan pernikahan dini.

2. Penelitian yang dilakukan oleh Nuril Istikmalia pada tahun 2018 dengan judul “*Keharmonisan Keluarga Beda Agama Perspektif Teori Kebutuhan Abraham Maslow*”,¹⁰ pada penelitian ini berkesimpulan bahwa berdasarkan teori Abraham Maslow terdapat lima kebutuhan yang digagasnya meliputi kebutuhan fisiologis, kebutuhan rasa aman, kebutuhan cinta, kebutuhan penghargaan dan kebutuhan aktualisasi diri. Kebutuhan-kebutuhan tersebut yang dibutuhkan oleh keharmonisan keluarga. Keluarga yang melaksanakan pernikahan beda agama dalam penelitian tersebut merasakan keharmonisan

⁹Any Sani’atin, “Pernikahan Dini di Kalangan Remaja Berperilaku Menyimpang dan Implikasinya Terhadap Keharmonisan Keluarga Perspektif Teori Fenomenologi Alfred Schutz”, (Master Thesis, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, 2019), <http://etheses.uin-malang.ac.id/13163/>.

¹⁰Nuril Istikmaliah, “Keharmonisan Keluarga Beda Agama Perspektif Teori Kebutuhan Abraham Maslow”, (Master Thesis, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, 2018), <http://etheses.uin-malang.ac.id/12178/1/16780031.pdf>.

dalam keluarganya jika ditinjau dari teori ini. Jenis penelitian ini adalah penelitian lapangan dan menggunakan pendekatan kualitatif. Perbedaan pada penelitian ini yaitu penelitian ini membahas keluarga harmonis namun pada keluarga yang beda agama.

3. Erik Tauvani Somae yang berjudul "*Manajemen Pengembangan Keluarga Sakinah Oleh Kemenag DIY Di Kabupaten Bantul*" penelitian ini pada 2016,¹¹ jenis penelitian ini adalah penelitian lapangan dengan pendekatan normatif yuridis. Penelitian ini menghasilkan kesimpulan bahwa manajemen yang dilakukan oleh kemenag DIY dalam pembinaan keluarga sakinah di kabupaten bantul pada tahun 2015 bersifat meneruskan program yang telah ada sebelumnya. Meskipun program ini belum mampu menekan angka perceraian yang terjadi, namun program pembinaan keluarga sakinah ini dapat menjadi upaya dalam mewujudkan masalah bagi masyarakat. Perbedaan yang terdapat pada penelitian ini adalah penelitian ini lebih menekankan pada program kemenag dalam membina keharmonisan keluarga.
4. Penelitian yang ditulis oleh Siti Alvin Nuril Bariroh tahun 2015 dengan judul "*Pembentukan Keluarga Sakinah Oleh Pasangan Suami Istri Dalam Hubungan Jarak Jauh Di Desa Sukosari Kunir Lumajang*"¹² dari hasil penelitian tersebut dapat diketahui bahwa pembentukan keluarga sakinah

¹¹Erik Tauvani Somae, "Manajemen Pengembangan Keluarga Sakinah Oleh Kemenag DIY Di Kabupaten Bantul", (Master Thesis, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2016), https://digilib.uin-suka.ac.id/id/eprint/21815/2/1320310046_BAB-I_IV-atau-V_DAFTAR-PUSTAKA.pdf.

¹²Siti Alvin Nuril Bariroh, "Pembentukan Keluarga Sakinah Oleh Pasangan Suami Istri Dalam Hubungan Jarak Jauh Di Desa Sukosari Kunir Lumajang" (master thesis, UIN Sunan Ampel Surabaya, 2015), <http://digilib.uinsa.ac.id/4088/>

dimulai dari sebelum pernikahan dengan melihat aspek spiritual dan aspek sosial. Dalam aspek spiritual yakni memilih calon pasangan, melaksanakan rukun dan syarat sah pernikahan serta memenuhi hak dan kewajiban dalam keluarga. Sedangkan untuk aspek sosial yakni menjaga komunikasi, memegang komitmen, adanya rasa saling percaya, keterbukaan, toleransi dan waspada serta memberikan kejutan-kejutan kecil pada pasangan. Dalam penelitian ini nilai-nilai islam yang diterapkan untuk membentuk keluarga sakinah yakni kejujuran, saling menghormati dan menghargai antar pasangan, selalu bersyukur dan bersabar, adanya musyawarah dalam penyelesaian problem dan diterapkannya keteladanan dalam keluarga.

5. Nur Ifani Saputri, penelitian pada tahun 2018 dengan judul penelitian “*Aspek-Aspek pembentuk keharmonisan Pasangan Suami Istri (Studi di Kelurahan Gotong Royong, Kecamatan Tanjung Karang Pusat, Kota Bandar Lampung)*”¹³. Persamaan penelitian Nur Ifani dengan penelitian ini adalah sama-sama membahas tentang keharmonisan rumah tangga. Adapun perbedaannya adalah penelitian Nur Ifani menjelaskan lebih kepada pembentuk keharmonisan keluarga yang lebih umum yang melibatkan banyak aspek pembentuk keharmonisan keluarga, sedangkan penelitian yang peneliti lakukan hanya pada aspek pendidikan pasangan suami istri saja. Hasil penelitian Nur Ifani yaitu bahwa “semakin tinggi religiusitas, komunikasi, dan

¹³Nur Ifani Saputri, “Aspek-aspek Pembentuk Keharmonisan Pasangan Suami Istri, (studi di Kelurahan Gotong Royong, Kec. Tanjung Karang Pusat, Kota Bandar Lampung)”, (Universitas Bandar Lampung, 2018), <http://digilib.unila.ac.id/31417/>.

kecerdasan emosi yang dimiliki pasangan suami istri, maka semakin tinggi pula keharmonisan yang terjadi dalam keluarga tersebut.

Table 1.1 Penelitian Terdahulu

No	Nama, Judul, Dan Tahun	Rumusan Masalah	Persamaan Dan Perbedaan Penelitian
1.	Any Sani'atin, judul penelitian " <i>Pernikahan Dini di Kalangan Remaja Berperilaku Menyimpang dan Implikasinya Terhadap Keharmonisan Keluarga Perspektif Teori Fenomenologi Alfred Schutz</i> ", pada tahun 2019.	Rumusan masalah : 1. Bagaimana fenomena pernikahan dini di kalangan remaja berperilaku menyimpang di Kecamatan Panceng Kabupaten Gresik? 2. Bagaimana implikasi pernikahan dini terhadap keharmonisan keluarga di Kec. Panceng Kab. Gresik perspektif teori fenomenologi Alfred Schutz?	Persamaan: membahas keluarga harmonis Perbedaan: pada penelitian ini membahas keharmonisan keluarga yang melakukan pernikahan dini.
2.	Nuril Istikmaliya, dengan judul " <i>Keharmonisan Keluarga Beda Agama Perspektif Teori Kebutuhan Abraham Maslow</i> ", 2018.	Rumusan masalah : 1. Bagaimana fenomena keluarga beda agama di Desa Pekraman Pedungan kecamatan Denpasar Selatan? 2. Bagaimana keharmonisan keluarga beda agama di Desa Pekraman Pedungan kecamatan Denpasar Selatan?	Persamaan: membahas tentang keharmonisan keluarga Perbedaan : pada penelitian ini yaitu membahas keluarga harmonis namun pada keluarga yang beda agama.
3.	Erik Tauvani Somae yang berjudul " <i>Manajemen Pengembangan Keluarga Sakinah Oleh Kemenag DIY Di Kabupaten Bantul</i> "	Rumusan masalah: 1. Bagaimana manajemen pengembangan keluarga sakinah di Kabupaten Bantul oleh Kemenag DIY? 2. Bagaimana peran Kemenag DIY dan	Persamaan : membahas implementasi keluarga sakinah Perbedaan: penelitian ini lebih menekankan

	penelitian ini pada 2016	Bantul dalam mencapai terbentuknya keluarga sakinah di Kabupaten Bantul? 3. Bagaimana upaya Kemenag DIY dalam menanggulangi persoalan-persoalan manajemen pengembangan keluarga sakinah di Bantul?	pada program kemenag dalam membina keharmonisan keluarga.
4.	Siti Alvin Nuril Bariroh, judul " <i>Pembentukan Keluarga Sakinah Oleh Pasangan Suami Istri Dalam Hubungan Jarak Jauh Di Desa Sukosari Kunir Lumajang</i> ", 2015	Rumusan masalah: 1. Bagaimana proses pembentukan keluarga sakinah oleh pasangan suami istri dalam hubungan jarak jauh di Desa Sukosari Kunir Lumajang? 2. Nilai-nilai Islam apa yang diterapkan oleh pasangan suami istri untuk membentuk keluarga sakinah dalam hubungan jarak jauh di Desa Sukosari Kunir Lumajang?	Persamaan: membahas pembentukan keluarga sakinah Perbedaan: memfokuskan pada keluarga sakinah karena hubungan jarak jauh.
5.	Nur Ifani Saputri, dengan judul penelitian " <i>Aspek-Aspek pembentuk keharmonisan Pasangan Suami Istri (Studi di Kelurahan Gotong Royong, Kecamatan Tanjung Karang Pusat, Kota Bandar Lampung)</i> ", 2018	Rumusan masalah: 1. Apakah ada pengaruh aspek religiusitas terhadap keharmonisan pasangan suami istri? 2. Apakah ada pengaruh aspek komunikasi terhadap keharmonisan pasangan suami istri? 3. Apakah ada pengaruh aspek kecerdasan emosi terhadap keharmonisan pasangan suami istri? 4. Apakah ada pengaruh aspek religiusitas, komunikasi, dan kecerdasan emosi	Persamaan : penelitian Nur Ifani dengan penelitian ini adalah sama-sama membahas tentang keharmonisan rumah tangga. Perbedaan: penelitian ini menjelaskan lebih kepada pembentuk keharmonisan keluarga yang lebih umum yang melibatkan

		terhadap keharmonisan pasangan suami istri?	banyak aspek pembentuk keharmonisan keluarga
--	--	---	--

G. Definisi Operasional

Untuk memudahkan pemahaman terhadap topik yang akan penulis bahas dalam karya ilmiah ini, terdapat beberapa istilah yang perlu didefinisikan secara operasional, diantaranya:

1. Pernikahan sesama alumni

Pernikahan yang dilakukan oleh pasangan yang berasal dari alumni atau lulusan satu lembaga pendidikan yang sama, yaitu alumni Universitas Al-Azhar.

2. Alumni Universitas Al-Azhar

Mahasiswa Universitas Al-Azhar Mesir yang berasal dari Indonesia yang telah menuntaskan strata pendidikan sarjana.

3. Kebijakan keluarga sakinah Kemenag RI

Kebijakan keluarga sakinah yang berdasarkan surat Keputusan Menteri Agama RI Nomor 3 Tahun 1999 Tentang Pembinaan Gerakan Keluarga Sakinah menyatakan keluarga sakinah adalah keluarga yang dibina atas perkawinan yang sah, mampu memenuhi hajat spiritual dan material secara layak dan seimbang, diliputi suasana kasih sayang antar anggota keluarga dan lingkungannya dengan selaras, serasi, serta mampu mengamalkan, menghayati dan memperdalam nilai-nilai keimanan, ketakwaan dan akhlaq mulia.¹⁴

¹⁴Direktur Jenderal Bimbingan Masyarakat Islam Dan Penyelenggaraan Haji, *Tanya Jawab Seputar Keluarga Sakinah*, (Bandar Lampung: Bagian Proyek Pembinaan Keluarga Sakinah, 2004), 25.

H. Sistematika Pembahasan

Sebuah karya ilmiah harus ditulis sesuai dengan tata cara ilmiah, teratur dan sistematis agar dapat diterima dan dipahami dengan baik oleh pembaca. Untuk menyusun pembahasan penelitian yang detail dan sistematis, penelitian ini disusun menjadi 4 (empat) bab dan masing-masing bab berisi beberapa sub bab yang saling berkaitan. Sistematika pembahasan pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

Bab I berisikan pendahuluan. merupakan paparan awal adanya kegelisahan akademik yang perlu dirumuskan, sehingga menjadi pengenalan untuk mengarahkan peneliti pada apa yang harus dilakukan. Bab ini berisi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, penelitian terdahulu, serta sistematika pembahasan. Agar mendapat jawaban yang logis maka perlu memperdalam materi melalui kajian teori. Begitu pula dalam menganalisis, peneliti tidak akan pernah meninggalkan teori. Maka dari itu kajian teori berada di BAB II.

Bab II membahas tentang kajian pustaka yang didalamnya memuat kajian teori yang akan digunakan untuk menganalisis rumusan masalah pada penelitian ini. Bab ini akan mendeskripsikan tentang aspek-aspek pernikahan, yang memuat definisi pernikahan, dasar hukum pernikahan dan teori keluarga sakinah yang berisikan landasan hukumnya, serta tingkatan keluarga sakinah yang ada dalam teori keluarga sakinah tersebut. Pembahasan tersebut berguna sebagai pisau analisis untuk menganalisis ataupun menyelesaikan masalah yang ditetapkan dalam rumusan penelitian. Bab ini diakhiri dengan penyajian gambaran kerangka berpikir sebagai media untuk mempermudah pembaca dalam memahami alur berpikir peneliti

Kemudian bab III terdapat metode penelitian. Bagian yang memaparkan cara peneliti menghasilkan karya ilmiah ini. Pada bab ini dipaparkan mengenai jenis penelitian dan pendekatan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini. Kemudian tentang lokasi penelitian, sumber data yang digunakan dalam penelitian, metode pengumpulan dan pengolahan data, analisis data yang digunakan dalam penelitian ini.

Pada bab IV membahas tentang paparan data dalam penelitian ini yang berisi deskripsi objek penelitian dan pemaparan data yang peneliti peroleh demi menunjang hasil penelitian. Dalam hal ini pemaparan data mengenai ciri keluarga pada pernikahan sesama alumni Universitas Al-Azhar yang telah menyelesaikan tingkat pendidikan strata sarjana.

Kemudian bab V adalah tahap pembahasan. Pada tahap ini peneliti menguraikan data-data yang telah diperoleh di lapangan dengan menganalisis permasalahan menggunakan kerangka teori yang ada pada bab II. Dari proses analisis tersebut, akan ditemukan hasil dari penelitian. Maka dari itu jawaban dari rumusan masalah penelitian dibahas pada bab ini. Terakhir adalah penutup yang berada pada bab VI, Bab ini berisi kesimpulan yang menjadi jawaban dari rumusan masalah penelitian dan saran atau rekomendasi untuk perbaikan penelitian.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Pernikahan Dalam Islam

1. Definisi Pernikahan

Secara etimologis kata nika atau kawin mempunyai beberapa arti yaitu berkumpul, bersatu, bersetubuh dan akad, pengertian tersebut diambil dari kata dalam bahasa arab yaitu *al-nikah* atau *zawaj*. Dalam kamus besar bahasa Indonesia kata “Nikah” diartikan sebagai Perjanjian antara laki- laki dan perempuan untuk bersuami istri (dengan resmi). Al-Qur’an menggunakan kata nikah untuk makna perkawinan, selain itu kata nikah juga digunakan untuk arti berhimpun, dan secara *majazi* diartikan dengan hubungan seks, secara umum Al-Quran hanya menggunakan kata ini untuk menggambarkan terjalinnya hubungan suami istri secara sah.¹⁵ Menurut istilah pernikahan diartikan sebagai akad antara pihak laki-laki dan wali Perempuan sehingga hubungan menjadi halal, pernikahan merupakan suatu perjanjian yang suci, kuat, kokoh untuk hidup bersama secara sah antara seorang laki-laki dan seorang perempuan untuk membentuk rumah tangga yang kekal, saling mengasihi dan saling menyantuni.¹⁶

Sementara pengertian perkawinan menurut pasal 1 Undang-undang Nomor 1 Tahun 1974 (UU Nomor 1 Tahun 1974) tentang Perkawinan: “Perkawinan ialah ikatan lahir batin antara seorang pria dengan seorang wanita sebagai suami isteri dengan tujuan membentuk keluarga (rumah tangga) yang bahagia dan kekal

¹⁵Aminudin, *Fiqh Munakahat.*, (Bandung : Pustaka Setia, 1999), 43

¹⁶Supriadi, *Fikih Munakahat*, (Malang: CV. Literasi Nusantara Abadi, 2023), 7

berdasarkan Ketuhanan Yang Maha Esa”. Sebagaimana yang telah dirumuskan dalam pasal tersebut, maka Perkawinan harus dilandasi rasa saling cinta dan kasih sayang antara suami dan istri, senantiasa diharapkan berjalan dengan baik, kekal dan abadi yang didasarkan kepada ke-Tuhanan Yang Maha Esa. Oleh karena itu perkawinan mempunyai hubungan yang erat sekali dengan agama atau kerohanian, sehingga perkawinan bukan saja mempunyai unsur lahir/jasmani tetapi unsur batin juga mempunyai peranan yang sangat penting.

Peristiwa pernikahan oleh masyarakat disebut sebagai peristiwa yang sangat penting dan relegius, karena peristiwa nikah disamping erat kaitannya dengan pelaksanaan syariat agama, juga dari pernikahan inilah akan terbentuk suatu rumah tangga atau keluarga sehat Sejahtera. Beriman dan bertaqwa kepada Allah SWT yang akan menjadi landasan terbentuknya masyarakat dan bangsa Indonesia yang modern, madani, relegius dan sosialis sesuai dengan ketentuan yang berlaku.¹⁷ Pernikahan ditandai dengan akad maka telah dihalalkan bagi mereka keduanya antara suami dengan istri yang semula masih haram setelah akad maka dihalalkan mengadakan hubungan kelamin (arti yang hakiki) baginya baik secara hukum agama maupun Undang-undang dan peraturan yang berlaku disuatu Negara yang berdaulat.

Dengan adanya pernikahan, maka rumah tangga dapat ditegakkan dan dibina sesuai dengan norma agama Islam dan tata kehidupan masyarakat serta hukum yang berlaku. Dalam kehidupan rumah tangga berkumpul dua insan

¹⁷Kisyik Hamid Abdul, *Bimbingan Islam Untuk Mencapai Keluarga Sakinah*, (Bandung : Albayan 2003), 9

berlainan jenis (suami dan istri) yang saling berinteraksi serta melakukan hubungan biologis agar dapat meneruskan keturunan. Insan-insan yang terdapat dalam rumah tangga itulah yang kemudian disebut sebagai keluarga. Keluarga merupakan institusi terkecil dari suatu masyarakat, keluarga yang dicita-citakan dalam pernikahan yang sah dalam pandangan agama dan negara adalah keluarga Sejahtera yang bahagia, harmonis dan selalu mendapat ridha dari Allah Swt.

2. Landasan tentang Pernikahan

Terdapat beberapa ayat dalam Al-Qur'an yang dijadikan sebagai landasan hukum pernikahan dalam Islam. Diantaranya adalah:

وَمِنْ آيَاتِهِ أَنْ خَلَقَ لَكُمْ مِنْ أَنْفُسِكُمْ أَزْوَاجًا لِتَسْكُنُوا إِلَيْهَا وَجَعَلَ بَيْنَكُمْ مَوَدَّةً وَرَحْمَةً إِنَّ فِي ذَلِكَ

لَايَةٍ لِقَوْمٍ يَتَفَكَّرُونَ ﴿٢١﴾

Artinya: Di antara tanda-tanda (kebesaran)-Nya ialah bahwa Dia menciptakan pasangan-pasangan untukmu dari (jenis) dirimu sendiri agar kamu merasa tenteram kepadanya. Dia menjadikan di antaramu rasa cinta dan kasih sayang. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda (kebesaran Allah) bagi kaum yang berpikir.¹⁸

Kemudian terdapat pula pada surat An-Nur ayat 32, yaitu:

وَأَنْكِحُوا الْأَيَامَىٰ مِنْكُمْ وَالصَّالِحِينَ مِنْ عِبَادِكُمْ وَأَمَائِكُمْ إِنْ يَكُونُوا فُقَرَاءَ يُعْنِهِمُ اللَّهُ مِنْ فَضْلِهِ وَاللَّهُ

وَاسِعٌ عَلِيمٌ ﴿٣٢﴾

Artinya: Dan nikahkanlah orang-orang yang sendirian di antara kamu, dan orang-orang yang layak (berkahwin) dari hamba-hamba sahaya yang lelaki dan hamba-hamba sahaya yang perempuan. Jika mereka miskin, Allah akan

¹⁸Al-Qur'an surat Ar-Rum ayat 21.

memampukan mereka dengan karunia-Nya. Dan Allah Maha Luas (pemberianNya) lagi Maha mengetahui. (QS An-Nur:32)¹⁹

Selain dalam Al-Qur'an, perintah tentang anjuran menikah juga terdapat dalam hadis Rasulullah Saw yang diriwayatkan oleh Ibnu Mas'ud r.a beliau bersabda :

عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ مَسْعُودٍ: قَالَ لَنَا رَسُولُ اللَّهِ ﷺ: يَا مَعْشَرَ الشَّبَابِ، مَنْ اسْتَطَاعَ مِنْكُمُ الْبَاءَةَ فَلْيَتَزَوَّجْ، فَإِنَّهُ أَغْضُ لِلْبَصَرِ، وَأَخْصَنُ لِلْفَرْجِ، وَمَنْ لَمْ يَسْتَطِعْ فَعَلَيْهِ بِالصَّوْمِ؛ فَإِنَّهُ لَهُ وَجَاءٌ.

مُتَّفَقٌ عَلَيْهِ.

Artinya: Abdullah Ibnu Mas'ud ra, berkata: Rasulullah SAW, bersabda: Wahai para pemuda, siapa saja di antara kalian yang sudah mampu menanggung nafkah, hendaknya dia menikah. Karena menikah lebih mampu menundukkan pandangan dan menjaga kemaluan. Sementara siapa saja yang tidak mampu maka hendaknya ia berpuasa karena puasa bisa menjadi tameng syahwat baginya." (HR. Bukhari, Muslim).

Pada peraturan di Indonesia pernikahan juga disebut dengan perkawinan, Dalam sistem hukum positif di Indonesia keluarga dan perkawinan diatur dalam Undang-Undang nomor 1 tahun 1974 tentang Perkawinan. 17 Undang-undang tersebut terdiri dari 14 bab yang terbagi dalam 67 pasal, Undang-undang tersebut dibuat dengan mempertimbangkan falsafah negara yaitu Pancasila. Dengan berlakunya UU perkawinan merupakan upaya unifikasi hukum dalam perkawinan di Indonesia, dimana perkawinan mempunyai hubungan erat dengan keagamaan. Keabsahan pernikahan di Indonesia ketentuannya terdapat pada pasal 2 ayat (1) UU Perkawinan yang menyatakan bahwa "Perkawinan adalah sah apabila dilakukan

¹⁹Al-Qur'an surat An-Nur:32

menurut hukum masing-masing agama dan kepercayaan”. Berdasarkan ketentuan tersebut, maka aturan dalam agama tentang perkawinan adalah yang dapat menentukan pernikahan tersebut sah atau tidaknya. Keluarga yang harmonis mempunyai kepedulian antar anggota keluarga, saling menghargai sikap dan pendapat anggota keluarganya, memahami pribadi masing-masing anggota keluarga dan mengungkapkan rasa cinta secara terbuka.

B. Teori Keluarga Sakinah

1. Definisi Keluarga Sakinah

Keluarga adalah lembaga terpenting dalam kehidupan manusia, khususnya dalam kehidupan kaum muslimin. Hal tersebut karena peran besar yang dimainkan oleh keluarga itu sendiri sebagai pembangun peradaban. Kehidupan berkeluarga adalah sebuah harapan bagi umat manusia untuk dapat mencetak dan menumbuhkan generasi mendatang yang kuat dalam menghadapi tantangan zaman. Pengalaman dalam kehidupan menunjukkan bahwa membangun keluarga itu mudah, akan tetapi dalam membina dan memelihara keluarga hingga mencapai taraf kebahagiaan dan kesejahteraan yang sering didambakan oleh setiap pasangan suami istri tidaklah mudah.²⁰ Keluarga yang dapat mencapai kebahagiaan dan kesejahteraan inilah yang dikenal dengan sebutan keluarga sakinah.

Kata sakinah secara sederhana dapat diterjemahkan sebagai kedamaian, berdasarkan ayat-ayat al-Quran yaitu surat Al-Baqarah ayat 248, At-Taubah ayat

²⁰Lilis Satriah, *Bimbingan Konseling Keluarga*, (Bandung: Fokus Media, 2018), 23.

26, dan surat Al-Fath ayat 4, 18 serta 26.²¹ Pada ayat-ayat tersebut sakinah atau kedamaian itu didatangkan Allah ke dalam hati para nabi dan orang-orang yang beriman supaya tabah dan tidak gentar dalam menghadapi rintangan apapun. Maka sakinah dalam keluarga dapat dipahami sebagai keadaan yang tetap tenang meskipun menghadapi rintangan dan ujian kehidupan. Dalam bahasa Arab kata sakinah mengandung arti tenang, terhormat, aman, penuh kasih sayang.²² Kandungan makna ketenangan tersebut sebagaimana yang terdapat pada surat Ar-Rum ayat 21. Lebih luas lagi makna sakinah dalam keluarga termasuk di dalamnya tidak terjadi pertengkaran yang terus-menerus atau perkelahian yang berkepanjangan sehingga dari situlah akan memunculkan perdamaian.

Salah satu ayat al-Qur'an yang menyebutkan terkait keluarga sakinah ini terdapat pada surat Ar-Rum ayat 21, yang berbunyi:

وَمِنْ آيَاتِهِ أَنْ خَلَقَ لَكُمْ مِنْ أَنْفُسِكُمْ أَزْوَاجًا لِتَسْكُنُوا إِلَيْهَا وَجَعَلَ بَيْنَكُمْ مَوَدَّةً وَرَحْمَةً إِنَّ فِي ذَلِكَ

لآيَاتٍ لِقَوْمٍ يَتَفَكَّرُونَ ﴿٢١﴾

Artinya: Di antara tanda-tanda (kebesaran)-Nya ialah bahwa Dia menciptakan pasangan-pasangan untukmu dari (jenis) dirimu sendiri agar kamu merasa tenteram kepadanya. Dia menjadikan di antaramu rasa cinta dan kasih

²¹Tim Penyusun, Fondasi Keluarga Sakinah, (Jakarta: Subdit Bina Keluarga Sakinah Direktorat Bina KUA dan Keluarga Sakinah Ditjen Bimas Islam Kemenag RI, 2017), 11.

²²Achmad Hasan Alfaris, "Keluarga SAMARA Perspektif M. Quraish Shihab Dan Wahbah Zuhaili", Jurnal Pendidikan dan Konseling, Volume 4 Nomor 6 Tahun 2022, 9551. <https://doi.org/10.31004/jpdk.v4i6.9896>

*sayang. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda (kebesaran Allah) bagi kaum yang berpikir.*²³

Dari ayat di atas kalimat “*li taskunu ilaiha*” dalam tafsir Ibnu Katsir menegaskan bahwa artinya menyatukan manusia dari jenis-jenis mereka sendiri, serta menjadikan rasa cinta dan kasih sayang diantara mereka. Pada kalimat tersebut juga terkandung arti tersirat, yaitu tujuan dari terbinanya rumah tangga adalah untuk mencapai suatu ketentratraman, kedamaian, ketenangan, dan juga kebahagiaan atas keterjalinan antara suami dan istri.²⁴

Definisi keluarga sakinah yang berdasarkan pada Keputusan Direktur Jenderal Bimas Islam dan Penyelenggaraan Haji Nomor D/71/1999 Tentang Petunjuk Pelaksanaan Pembinaan Gerakan Keluarga Sakinah Bab III Pasal 3 menyatakan bahwa keluarga sakinah adalah keluarga yang dibina atas perkawinan yang sah, mampu memenuhi hajat spiritual dan material secara layak dan seimbang, diliputi suasana kasih sayang antar anggota keluarga dan lingkungannya dengan selaras, serasi, serta mampu mengamalkan, menghayati dan memperdalam nilai-nilai keimanan, ketakwaan dan akhlaq mulia.²⁵ Pembentukan keluarga Sakinah dengan nilai-nilai kesakinahan menjadi asa utama dalam kehidupan sehari-hari, sebuah tatanan keluarga dan masyarakat yang beretika dan bermoral tidak dapat tercapai apabila individu kehidupan keluarganya tidak harmonis. Dan

²³Qur'an surat Ar-Rum ayat 21.

²⁴Mohammad Fauzan Ni'ami, “Tafsir Kontekstual Tujuan Pernikahan Dalam Surat Ar-Rum: 21”, *Nizham*, Vol. 9, No. 01 Januari-Juni 2022, 14. <https://doi.org/10.32332/nizham.v10i1.4469>

²⁵Direktur Jenderal Bimbingan Masyarakat Islam Dan Penyelenggaraan Haji, *Tanya Jawab Seputar Keluarga Sakinah*, (Bandar Lampung: Bagian Proyek Pembinaan Keluarga Sakinah, 2004), 25.

keharmonisan keluarga salah satunya dapat tercapai dengan menerapkan pola keluarga sakinah.

2. Teori Keluarga Sakinah Kementerian Agama RI

Sebagaimana yang telah disebutkan sebelumnya bahwa menurut Kementerian Agama Republik Indonesia keluarga sakinah merupakan keluarga yang dibina atas perkawinan yang sah, mampu memenuhi hajat spiritual dan material secara layak dan seimbang, diliputi suasana kasih sayang antar anggota keluarga dan lingkungannya dengan selaras, serasi, serta mampu mengamalkan, menghayati dan memperdalam nilai-nilai keimanan, ketakwaan dan akhlaq yang mulia. Maka, dapat dikatakan bahwa keluarga sakinah merupakan keluarga yang terpenuhi kebutuhan materi dan immaterinya. Berdasarkan Keputusan Direktur Jenderal Bimbingan Masyarakat Islam dan Urusan Haji Nomor: D/71/1999 Tentang Petunjuk Pelaksanaan Pembinaan Gerakan Keluarga Sakinah Bab III Pasal 4 menyatakan bahwa dalam program pembinaan gerakan keluarga sakinah disusun kriteria-kriteria umum keluarga sakinah yang terdiri dari keluarga Pra sakinah, Keluarga Sakinah I, Keluarga Sakinah II, Keluarga Sakinah III, Keluarga Sakinah III Plus, yang dapat disesuaikan dan dikembangkan lebih lanjut sesuai dengan kondisi masing-masing daerah.²⁶

Kementerian Agama Republik Indonesia sebagai Kementerian yang bertanggung jawab atas pembinaan perkawinan dan keluarga mempunyai kriteria

²⁶Muhammad Soleh, "Implementasi Gerakan Keluarga Sakinah Sesuai Keputusan Menteri Nomor 3 Tahun 1999", *QONUNI: Jurnal Hukum dan Pengkajian Islam*, Vol. 1 No 02 (2021), 100. <https://journal.ptiq.ac.id/index.php/qonuni/article/view/305>

dan tolok-ukur keluarga sakinah. Keduanya tertuang dalam Surat Keputusan Menteri Agama Republik Indonesia Nomor 3 Tahun 1999 tentang Pembinaan Gerakan Keluarga Sakinah. Di dalam surat tersebut terdapat lima tingkatan keluarga sakinah, yaitu sebagai berikut:²⁷

1. Keluarga Pra Sakinah: adalah keluarga-keluarga yang dibentuk bukan melalui ketentuan perkawinan yang sah, tidak dapat memenuhi kebutuhan dasar spiritual dan material (kebutuhan pokok) secara minimal, seperti keimanan, shalat, zakat fitrah, puasa, sandang, papan, dan Kesehatan.
Yang menjadi tolok-ukurnya adalah :
 - a. Keluarga yang dibentuk melalui perkawinan yang tidak sah
 - b. Tidak sesuai ketentuan perundang-undangan yang berlaku
 - c. Tidak memiliki dasar keimanan
 - d. Tidak melakukan shalat wajib
 - e. Tidak mengeluarkan zakat fitrah
 - f. Tidak menjalankan puasa wajib
 - g. Tidak tamat SD, dan tidak dapat baca tulis
 - h. Termasuk kategori fakir dan atau miskin
 - i. Berbuat asusila
 - j. Terlibat perkara-perkara kriminal
2. Keluarga Sakinah I : yaitu keluar-keluarga yang dibangun diatas perkawinan yang sah dan telah dapat memenuhi kebutuhan spiritual dan material secara

²⁷Tim Penyusun, *Fondasi Keluarga Sakinah*, (Jakarta: Subdit Bina Keluarga Sakinah Direktorat Bina Kua dan Keluarga Sakinah Ditjen Bimas Islam Kemenag RI, 2017), 17-19.

minimal tetapi masih belum dapat memenuhi kebutuhan sosial psikologisnya, seperti kebutuhan Pendidikan, bimbingan keagamaan dan keluarga, mengikuti interaksi sosial keagamaan dengan lingkungannya.

Tolok-ukurnya adalah:

- a. Perkawinan sesuai dengan peraturan syariat dan UU Perkawinan tahun 1974
 - b. Keluarga memiliki surat nikah atau bukti lain, sebagai bukti perkawinan yang sah.
 - c. Mempunyai perangkat shalat, sebagai bukti melaksanakan shalat wajib dan dasar keimanan
 - d. Terpenuhi kebutuhan makanan pokok, sebagai bukan tergolong fakir dan miskin.
 - e. Masih sering meninggalkan shalat
 - f. Jika sakit masih sering pergi ke dukun
 - g. Percaya terhadap takhayul
 - h. Tidak datang di pengajian atau majlis taklim
 - i. Rata-rata keluarga tamat atau memiliki ijazah SD.
3. Keluarga Sakinah II : adalah keluarga-keluarga yang dibangun atas perkawinan yang sah dan selain telah dapat memenuhi kebutuhan hidupnya juga telah mampu memahami pentingnya pelaksanaan ajaran agama serta bimbingan keagamaan dalam keluarga. Keluarga ini juga mampu mengadakan interaksi sosial keagamaan dengan lingkungannya, tapi belum mampu menghayati serta mengembangkan nilai-nilai keimanan, ketakwaan dan *akhlakul karimah*, infak, zakat, amal jariyah menabung dan sebagainya.

Tolok-ukur tambahannya adalah:

- a. Tidak terjadi perceraian, kecuali sebab kematian atau hal sejenis lainnya yang mengharuskan terjadinya perceraian itu.
 - b. Penghasilan keluarga melebihi kebutuhan pokok, sehingga bisa menabung.
 - c. Rata-rata keluarga memiliki ijazah SLTP
 - d. Memiliki rumah sendiri meskipun sederhana
 - e. Keluarga aktif dalam kegiatan kemasyarakatan dan sosial keagamaan
 - f. Mampu memenuhi standar makanan yang sehat serta memenuhi empat sehat lima sempurna
 - g. Tidak terlibat perkara kriminal, judi, mabuk, prostitusi dan perbuatan amoral lainnya
4. Keluarga Sakinah III: yaitu keluarga-keluarga yang dapat memenuhi seluruh kebutuhan keimanan, ketakwaan, *akhlakul karimah* sosial psikologis, dan pengembangan keluarganya, tetapi belum mampu menjadi suri-tauladan bagi lingkungannya.

Tolok ukur tambahannya sebagai berikut:

- a. Aktif dalam upaya meningkatkan kegiatan dan gairah keagamaan di masjid-masjid maupun dalam keluarga
- b. Keluarga aktif dalam pengurus kegiatan keagamaan dan sosial kemasyarakatan
- c. Aktif memberi dorongan dan motivasi untuk meningkatkan kesehatan ibu dan anak serta kesehatan masyarakat pada umumnya
- d. Rata-rata keluarga memiliki ijazah SMA ke atas

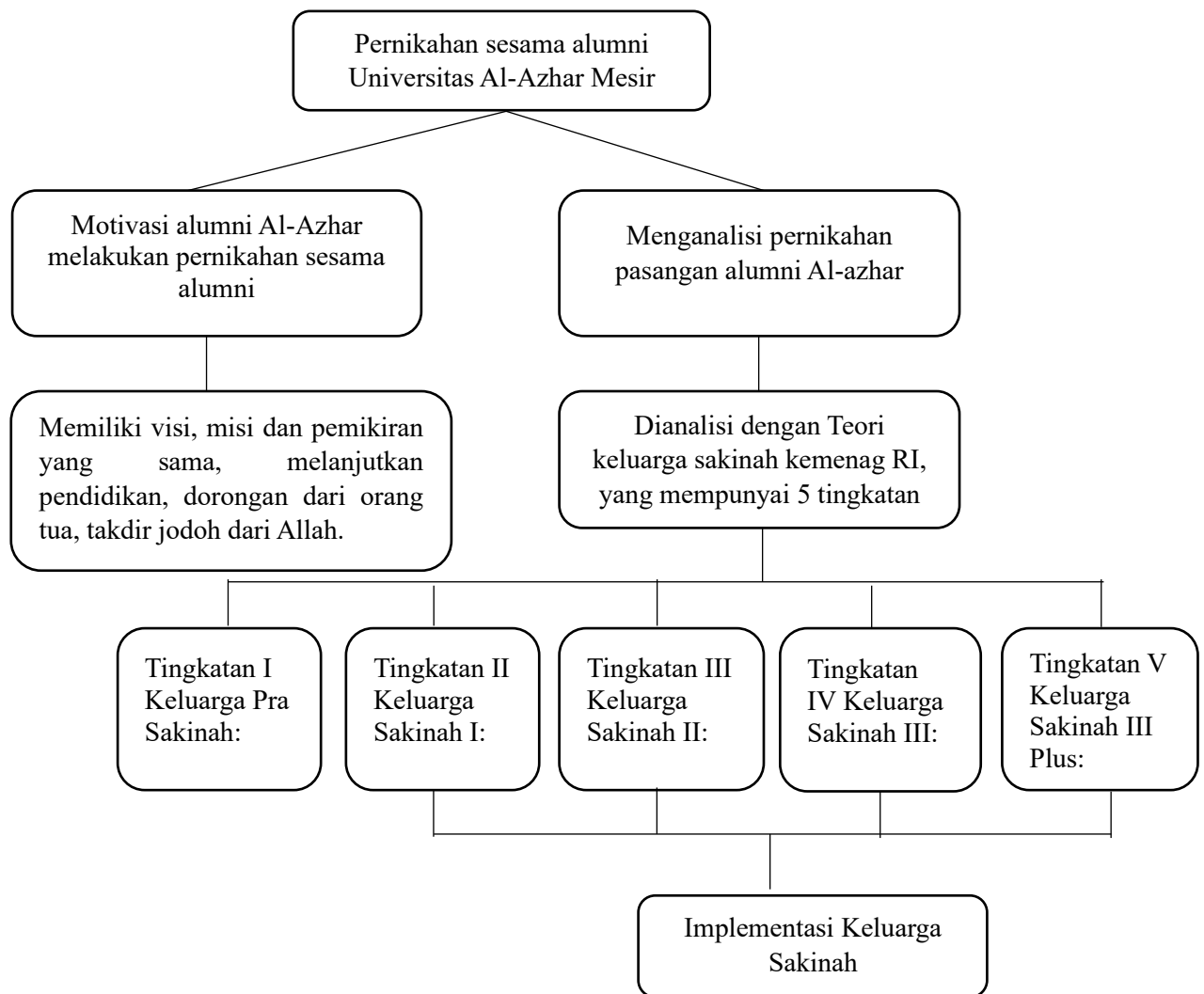
- e. Mengeluarkan zakat, infaq, shadaqah, dan wakaf senantiasa meningkat
 - f. Meningkatkan pengeluaran qurban
 - g. Melaksanakan ibadah haji secara baik dan benar, sesuai tuntunan agama dan ketentuan perundang-undangan yang berlaku
5. Keluarga Sakinah III Plus: yaitu keluarga-keluarga yang telah dapat memenuhi seluruh kebutuhan keimanan, ketakwaan dan *akhlakul karimah* secara sempurna, kebutuhan sosial psikologis, dan pengembangannya serta dapat menjadi suri tauladan bagi lingkungannya.

Yang menjadi tolok-ukur tambahannya adalah:

- a. Keluarga yang telah melaksanakan ibadah haji dan dapat memenuhi kriteria haji yang mabrur
- b. Menjadi tokoh agama, tokoh masyarakat dan tokoh organisasi yang dicintai oleh masyarakat dan keluarga
- c. Mengeluarkan zakat, infak, shadaqah, jariah, wakaf meningkat baik secara kualitatif maupun kuantitatif
- d. Meningkatkan kemampuan keluarga dan masyarakat sekelilingnya dalam memenuhi ajaran agama
- e. Keluarga mampu mengembangkan ajaran agama
- f. Rata-rata anggota keluarga memiliki ijazah sarjana
- g. Nilai-nilai keimanan, ketakwaan dan *akhlakul karimah* tertanam dalam kehidupan pribadi dan keluarganya
- h. Tumbuh berkembang perasaan cinta kasih sayang secara selaras, serasi dan seimbang dalam anggota keluarga dan lingkungan

- i. Mampu menjadi suri tauladan masyarakat sekitarnya

C. Kerangka Berpikir



Berdasarkan kerangka berpikir diatas, bahwa fokus penelitian ini adalah implementasi keluarga harmonis pada pernikahan sesama alumni Universitas Al-Azhar. Permasalahan tersebut ditinjau berdasarkan teori keluarga sakinah Kemenag RI, keluarga sakinah menurut Kemenag RI memiliki lima tingkatan yaitu keluarga

pra sakinah, keluarga sakinah I, keluarga sakinah II, keluarga sakinah III, serta keluarga sakinah III plus. Dengan menggunakan teori tersebut penulis menganalisis fenomena pernikahan sesama alumni. Sehingga dari analisis tersebut dapat diketahui apakah pernikahan sesama alumni Universitas Al-Azhar dapat memenuhi karakteristik keluarga harmonis berdasarkan teori keluarga sakinah. Aspek-aspek yang tercantum dalam teori keluarga sakinah terkait dengan pernikahan sesama alumni digunakan sebagai acuan dalam mengkaji fokus permasalahan tersebut. Jika terpenuhi aspek-aspek di dalam teori, maka keluarga harmonis terimplementasikan didalam pasangan sesama alumni.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Pendekatan kualitatif adalah suatu cara atau metode penelitian yang lebih menekankan pada analisis atau deskriptif. Setelah data mengenai pernikahan sesama alumni Universitas Al-Azhar terkumpul, maka akan dideskripsikan dan dianalisa untuk mencapai kesimpulan yang bersifat menilai. Penelitian kualitatif ini digunakan untuk mencari makna, pemahaman, pengertian, *verstehen* tentang suatu fenomena, kejadian, maupun kehidupan manusia dengan terlibat langsung dan/atau tidak langsung dalam setting yang diteliti, kontekstual, dan menyeluruh.²⁸

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini termasuk ke dalam penelitian empiris. Penelitian ini menunjukkan sebuah kebenaran itu dapat dibuktikan pada alam kenyataan atau dapat dirasakan oleh panca indera.²⁹ Pada penelitian empiris informasi atau data yang diperoleh dilakukan secara langsung terjun ke lapangan agar dapat mendapatkan data yang akurat, objektif dan aktual dari informasi-informasi melalui informan.

²⁸A. Muri Yusuf, *Metode Penelitian*, (Jakarta: Kencana, 2017), 328, <https://books.google.co.id/books?id=RnADwAAQBAJ&printsec=frontcover&hl=id#v=onepage&q&f=false>.

²⁹ Depri Liber Sonata, "Metode Penelitian Hukum Normatif dan Empiris, Karakteristik Khas dari Metode Meneliti Hukum", *Fiat Justisia*, Vol. 8 No. 1, (Januari-Maret, 2014), 27. <https://doi.org/10.25041/fiatjustisia.v8no1.283>

B. Kehadiran Peneliti

Kehadiran peneliti merupakan unsur penting, karena penelitian ini merupakan penelitian empiris yang dalam pelaksanaannya peneliti berperan sebagai instrumen pengumpul data yang didapatkan dari objek penelitian. Oleh karena itu dalam penelitian kualitatif kehadiran peneliti adalah mutlak, karena peneliti harus berinteraksi dengan lingkungan baik manusia dan non manusia yang ada dalam kancah penelitian.³⁰ Dalam hal ini peneliti sebagai *observer as participant* (pengamat sebagai partisipan) pengertian pengamat sebagai partisipan berarti masuk ke dalam kelompok dan secara terbuka menyatakan identitas diri sebagai pengamat. Pengamat sebagai partisipan mengacu pada aktivitas observasi terhadap subjek penelitian dalam periode yang sangat pendek, seperti melakukan wawancara terstruktur.

C. Latar Penelitian

Penelitian ini dilakukan pada warga Indonesia alumni Universitas Al-Azhar Mesir yang telah menyelesaikan pendidikan strata sarjana yang menikah dengan sesama alumni universitas tersebut.

D. Sumber Data Penelitian

Ketersediaan sumber data merupakan hal yang sangat penting sebagai penunjang dalam penelitian. Dalam penelitian empiris data utama diperoleh dari lapangan bukan literatur, sumber data yang digunakan dalam penelitian ini meliputi:

³⁰ Thalha Alhamid, "Resume: Instrumen Pengumpulan Data", (Sorong: Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Sorong, 2019), 2. <https://doi.org/10.31227/osf.io/s3kr6>

1. Data Primer

Data primer dalam penelitian hukum adalah data yang diperoleh terutama dari hasil penelitian empiris. Data primer dalam penelitian hukum dapat dilihat sebagai data yang merupakan perilaku hukum dari masyarakat.³¹ Data primer Pada penelitian ini adalah hasil wawancara dari narasumber terkait. Kemudian pada penelitian ini penulis menggunakan teknik *probability sampling* dengan teknik pengambilan *purposive sampling*, yaitu pengambilan anggota sampel dari populasi berdasarkan kriteria tertentu.³² Berikut data informan yang peneliti wawancarai:

Tabel 3.1 Data Informan

Nama	Domisili	Tahun Pernikahan	Mata Pencaharian
YS dan FS (pasangan 1)	Mesir	2021	Operator di perusahaan Mesir
LD dan KM (pasangan 2)	Mesir	2016	Admin tempat transfer
RH dan IK (pasangan 3)	Sukabumi	2021	Guru
LU dan ZH (pasangan 4)	Bekasi	2019	Guru
UF dan IKL (pasangan 5)	Mesir	2018	Guru bimbel dan wira usaha
SL dan AH (pasangan 6)	Garut	2021	Guru
AI dan IZ (pasangan 7)	Mesir	2017	Pemandu wisata
LN dan FR (pasangan 8)	Mesir	2016	Pemandu umroh
RF dan DO (pasangan 9)	Kalimantan	2020	Guru
IC dan HS (pasangan 10)	Mesir	2021	Admin tempat transfer
NJ dan HQ (pasangan 11)	Bekasi	2022	Guru

³¹Mukti Fajar, *Dualisme Penelitian Hukum Normatif dan Empiris*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2019), 156.

³²Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R dan D*, (Bandung: Alfabeta), 2011, 82.

MU dan MI (pasangan 12)	Solo	2020	Guru dan wira usaha
IN dan IQ (pasangan 13)	Mesir	2022	Wira usaha

Pemilihan informan yang telah disebutkan dalam tabel di atas dilakukan secara selektif dan teliti. Karena disini peneliti memilih informan berdasarkan usia pernikahan di atas satu tahun pernikahan dan memiliki penghasilan. Agar dapat mengukur kriteria keluarga sakinah terlaksana atau tidak.

2. Data Sekunder

Data sekunder merupakan data pendukung untuk data primer. Pada penelitian ini data sekunder yang digunakan berupa Pasal 3 KHI tentang Tujuan Pernikahan, jurnal ilmiah tentang keluarga sakinah, keluarga harmonis, buku keluarga sakinah yang berjudul "*Fondasi Keluarga Sakinah*" oleh Subdit Bina Keluarga Sakinah DITJEN Bimas Islam KEMENAG RI. Serta buku-buku lainnya tentang pernikahan, buku terkait keluarga sakinah dalam Islam dan jurnal-jurnal tentang pernikahan dan keharmonisan keluarga yang berkaitan dengan penelitian ini.

E. Teknik Pengumpulan Data

Penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data berupa wawancara yang peneliti lakukan dengan narasumber terkait permasalahan implementasi keluarga harmonis pada pernikahan sesama alumni. Teknik pengumpulan data dalam penelitian hukum empiris atau lapangan terdapat tiga teknik yaitu wawancara, angket atau kuisioner dan observasi. Ketiga teknik tersebut dapat

digunakan baik secara terpisah atau secara bersamaan.³³ Dalam penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data berupa:

1. Wawancara

Jenis wawancara yang diterapkan dalam penelitian ini adalah wawancara terstruktur. Jenis wawancara ini mengacu pada pertanyaan wawancara yang sudah disiapkan. Dalam prosesnya, wawancara dilakukan dengan tanya jawab melalui media telekomunikasi seperti telepon antara peneliti dengan informan untuk mendapatkan informasi yang valid. Sehingga wawancara merupakan pengumpulan data primer yang bersumber dari informan penelitian di lapangan. Informan penelitian ini adalah pasangan sesama alumni Al-Azhar yang usia pernikahannya di atas satu tahun. Pasangan yang dimaksud adalah YS dan FS, LD dan KM, RH dan IK, LU dan ZH, UF dan IKL, SL dan AH, AI dan IZ, LN dan FR, RF dan DO, IC dan HS, NJ dan HQ, MU dan MI, serta IN dan IQ.

2. Dokumentasi

Dokumentasi yang peneliti lakukan disini adalah mencatat, merekam dan mencari data-data lain yang berhubungan dengan keluarga sakinah. Kesemuanya dikumpulkan sebagai alat penunjang analisis penelitian.

F. Teknik Analisis Data

Analisis data adalah sebuah kegiatan yang dilakukan dalam penelitian dengan cara meneliti data, menyusun sistematika data, menseleksi sampai data tersebut dapat diolah sehingga kita mampu mendapatkan apa yang penting dan apa

³³Mukti Fajar, *Dualisme Penelitian Hukum Normatif dan Empiris*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2019), 161.

yang dipelajari serta dapat memilah hal-hal yang mana yang dapat dimasukkan dalam penelitian ini.³⁴ Teknik analisis data dalam penelitian ini yaitu analisis deskriptif dengan langkah-langkah yang dilakukan dalam analisis data pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Reduksi data

Mereduksi data bertujuan untuk merangkum sebuah data, memilih hal-hal pokok yang penting, tema yang sedang dicari sekaligus pola dalam sebuah analisis data. Dengan demikian data yang telah direduksi mampu memberikan suatu gambaran yang valid dan memberikan sebuah kemudahan kepada penulis untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya dan mencari bila memang diperlukan.³⁵

2. Analisis

Analisis merupakan penguraian atau pemecahan suatu keseluruhan menjadi bagian-bagian yang lebih kecil. Analisis merupakan sebuah proses pengorganisasian dan mengurutkan data ke dalam bentuk pola, kategori dan satuan uraian dasar sehingga dapat ditemukan tema dan dirumuskan sebuah hipotesis kerja yang seperti yang disarankan oleh data.³⁶

3. Kesimpulan

Setelah data dianalisis, peneliti melakukan penarikan kesimpulan dari data-data yang telah diperoleh. Kesimpulan dilakukan untuk memperoleh hasil dari

³⁴ Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT.Remaja Rosdakarya, 2006), 248

³⁵ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R dan D*, (Bandung: Alfabeta), 2011, 247.

³⁶ Sumadi Suryabrata, *Metodologi Penelitian*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2006), 80

informasi yang telah dianalisis dan jawaban dari rumusan masalah yang ada dalam penelitian ini.

BAB IV

PAPARAN DATA DAN HASIL PENELITIAN

A. Profil Alumni Universitas Al-Azhar Mesir di Indonesia

Universitas Al-Azhar merupakan salah satu universitas yang berada di kota Kairo, Mesir yang didirikan pada tahun 970 M.³⁷ Akan tetapi Al-Azhar baru memperoleh status universitas secara resmi pada tahun 1961 M. Berawal dari format pendidikan Al-Azhar yang relatif informal, tidak menggunakan persyaratan masuk, kurikulum formal, atau gelar. Mahasiswa pada saat itu mempelajari hukum Islam, Al-Quran, teologi, bahasa Arab, logika, tata bahasa, dan astronomi. Barulah pada abad ke-20, Al-Azhar mulai mengalami perubahan signifikan dengan menggunakan persyaratan penerimaan, ujian, dan sejumlah mata pelajaran modern. Pada awal abad ke-20 Universitas Al-Azhar mulai melakukan sistematisasi pada dunia pendidikan tinggi dengan membuka tiga fakultas yaitu fakultas bahasa Arab, fakultas Syari'ah dan fakultas Ushuluddin.³⁸ Seperti universitas pada umumnya saat ini Universitas Al-Azhar menawarkan jenjang pendidikan dari sarjana hingga program doktor. Selain jenjang perguruan tinggi Al-Azhar juga memiliki lembaga pendidikan dari jenjang taman kanak-kanak hingga sekolah menengah atas.

Hingga sampai saat ini Universitas Al-Azhar telah melahirkan banyak alumni yang tersebar hampir di seluruh penjuru dunia termasuk Indonesia. Para alumni Al-Azhar di Indonesia terhimpun dalam organisasi alumni yaitu OIAA

³⁷Adam Zeidan, "Universitas Al-Azhar", Britannica, diakses pada 09 November 2024, <https://www.britannica.com/topic/al-Azhar-University>

³⁸Muhammad Idris, "Universitas Al-Azhar Sejak Abad Ke-20", *Studi Multidisipliner*, Vol. 5, no. 2(2018): 7, <https://doi.org/10.24952/multidisipliner.v5i2.1115>

(Organisasi Internasional Alumni Al-Azhar). Adanya organisasi alumni ini merupakan suatu langkah kongkrit yang dilakukan Al-Azhar Mesir untuk memaksimalkan visi dan misi, pesan moral, serta peran para alumninya dalam menyebarkan dakwah Islam Rahmatan lil ‘alamin yang wasathiyah.³⁹ Pada saat ini organisasi alumni Al-Azhar di Indonesia diketuai oleh TGB Dr. Muhammad Zainul Majdi, MA. Salah satu kegiatan yang baru saja diadakan oleh organisasi ini adalah kegiatan *multaqa* nasional yang dilaksanakan pada September 2024 bertujuan untuk memperkuat komitmen kebangsaan di kalangan alumni Al-Azhar sebagai landasan dalam mewujudkan ketahanan sosial.⁴⁰

Karakter pemahaman mayoritas para alumni Al-Azhar tentunya memiliki karakter sebagaimana yang diajarkan oleh lembaga tersebut yaitu memahami Islam dengan konsep *wasathiyah*. Para alumni Al-Azhar Mesir di berbagai wilayah Indonesia memiliki peran kulturalis, sinergis, aktif, partisipatif dan berkesinambungan. Hal tersebut tidak lepas dari peran para alumni Al-Azhar yang memposisikan diri sebagai pihak pemerintah setempat, yang secara kebetulan berada dalam tampuk kekuasaan. Adanya kesinambungan yang seimbang yang diindikasikan oleh kerjasama antara peran “ulama” (cendekiawan) dan “umara” (pemerintah) dalam sebuah pendekatan yang bersifat kultural, karena ulama di sana memiliki dua peran penting, baik masyarakat binaan mereka yang masih memegang teguh adat istiadat lokal maupun dalam kekuasaan/pemerintahan. Salah satu lulusan

³⁹Safrudin Nawazir, “Perkembangan dan Kontribusi Alumni Mesir Terhadap Pendidikan di Indonesia”, *Jurnal Penelitian Ilmu Pendidikan Indonesia*, Volume 1, Nomor 2, (2022): 499, <https://jpcion.org/index.php/jpi/article/view/83>

⁴⁰OIAA, “*Multaqa* Nasional OIAA Indonesia VIII”, *OIAA*, 13 September 2024, diakses pada 10 November 2024, <https://multaqa.oiaaindonesia.org/#>

Universitas Al-Azhar Mesir yang menduduki posisi di pemerintahan adalah presiden ke empat Indonesia bapak Abdurrahman Wahid.

B. Motivasi Pernikahan Sesama Alumni Universitas Al-Azhar Mesir

Dalam hal ini peneliti menjelaskan tentang kondisi para informan ketika peneliti melakukan wawancara. Hal tersebut penting untuk dipaparkan terkait keluarga harmonis pada pernikahan sesama alumni Universitas Al-Azhar Mesir ini. Informan yang menjadi sampel dalam penelitian ini meliputi pasangan yang telah telah berkeluarga dengan usia pernikahan minimal 1 tahun. Keharmonisan keluarga tentu merupakan tujuan yang ingin dicapai oleh setiap pernikahan, berbagai upaya pun dilakukan agar dapat diketahui hal apa saja yang dapat menjadikan suatu keluarga dapat mencapai tujuan tersebut. Tak lepas dari perihal tersebut sebagian besar alumni Al-Azhar melakukan pernikahan sesama alumni yang mereka yakini dapat menjadi jembatan untuk mencapai keluarga yang harmonis, yang bukan hanya dapat mendatangkan ketenteraman dalam kehidupan dunia, melainkan juga kebahagiaan dalam kehidupan akhirat. Karena, sebagian besar alumni Al-Azhar merupakan alumni dari jurusan keagamaan sehingga orientasi mereka pada pernikahan bukan hanya untuk perihal kehidupan dunia saja, tetapi juga disambangi untuk kehidupan akhirat.

Sebagian besar informan yang melakuakan pernikahan sesama alumni memiliki berbagai alasan yang membuat mereka akhirnya memilih menikah dengan sesama alumni Al-Azhar. Ada yang mengatakan bahwa menikah dengan sesama alumni merupakan dorongan dari orang tua. Kemudian, ada pula yang beranggapan dengan menikah sesama alumni dapat lebih mudah dalam menyatukan cara

pandang baik dalam perihal kehidupan, keagamaan, serta visi dan misi dalam membangun keluarga karena bersal dari lingkungan yang sama. Namun, banyak pula yang tak memiliki alasan khusus untuk memilih pasangan sesama alumni, mereka mengatakan bahwa takdir jodoh yang Allah berikan telah datang dan mereka tidak merasakan adanya keraguan sehingga mereka melangsungkan pernikahan tersebut. Peneliti telah melakukan wawancara kepada tiga belas pasangan suami istri yang menikah dengan sesama alumni Al-Azhar, beberapa sebab informan melakukan pernikahan sesama alumni yang akan dipaparkan, diantaranya:

1. Memiliki kesamaan dalam Visi, Misi, dan Pemikiran

Pandangan seseorang tentang pernikahan dapat dipengaruhi oleh apa yang dilihat dan apa yang dipelajarinya. Baik dari lingkungan sekitarnya maupun dari bacaan dan kajian yang seseorang ikuti. Termasuk dalam memilih pasangan salah satu faktor yang dipertimbangkan adalah memiliki kesamaan dari sisi visi, misi dan pemikiran calon pasangan tersebut. Hal ini yang dilakukan oleh beberapa pasangan alumni Universitas Al-Azhar yang sesuai dengan hasil wawancara berikut:

“kami memiliki motivasi khusus mengapa akhirnya kami memilih untuk menikah dengan sesama alumni Universitas Al-Azhar. Pertama, karena kami menganggap bahwa menikah dengan sesama alumni Al-Azhar akan memiliki cara pandang dan gaya hidup yang sama karena berasal dari lingkungan yang sama. Kemudian, kami menganggap dengan menikah sesama alumni akan lebih mudah dalam menyatukan tujuan pernikahan.”⁴¹

Berdasarkan keterangan narasumber pasangan-1 tersebut maka dapat diketahui bahwa faktor pendorong pasangan tersebut dalam memilih pasangan sesama alumni Al-Azhar adalah karena anggapan jika menikah dengan sesama

⁴¹YS dan FS, Wawancara, (Malang, 27 Oktober 2024)

alumni dapat menghadirkan pola pikir yang sama dalam pernikahan. Kemudian, di lain sisi pasangan ini juga beranggapan ketika berasal dari lingkungan yang sama yaitu Mesir memiliki kemungkinan gaya hidup yang sama juga lebih besar. Pasangan-1 juga mengungkapkan pengaruh pernikahan alumni yang mereka lakukan dalam kehidupan pernikahan mereka, yaitu:

“sepanjang tiga tahun usia pernikahan kami sangat merasakan bahwa pasangan sangat memberikan pengaruh positif dalam kehidupan keluarga kami pada umumnya dan khususnya diri saya sendiri sebagai istri merasa sangat terbimbing. Menurut kami karena saya dan suami sama-sama memiliki latar belakang pendidikan agama sebagaimana yang telah diajarkan oleh Azhar, sehingga lebih mudah dalam menyepakati beragam hal (visi misi keluarga, cara mendidik anak, finansial planning, dll)”

Selanjutnya pasangan-2 juga memiliki faktor pendorong yang sama menjadikan mereka melakukan pernikahan sesama alumni. Pasangan ini mengungkapkan bahwa:

*“yang mendorong kami melakukan pernikahan dengan sesama alumni Azhar adalah supaya sama-sama satu value dan biar sama-sama satu frekuensi baik dalam hal-hal yang keluarga kami ingin capai maupun dalam target bulanan yang keluarga kami miliki. Seperti sebulan sekali keluarga kami menargetkan selesai mengkaji satu kitab, kemudian rutin mengikuti kajian bulanan, dan lain sebagainya. karena kita sama-sama mempelajari agama jadi target-target keluarga mudah untuk disatukan. Tapi sejujurnya kalo secara khusus menginginkan alumni Azhar itu tidak ada. Tapi godarullah karena lingkungan dan ternyata ketemu jodohnya di Mesir. Alhamdulillah akhirnya memutuskan untuk menikah”.*⁴²

Menurut pasangan-2 pernikahan sesama alumni yang mereka lakukan mempermudah mereka dalam membuat target untuk mengembangkan nilai diri keduanya, terutama dalam nilai-nilai pemahaman agama. Pasangan ini juga mengatakan pengaruh yang mereka rasakan selama delapan tahun pernikahan adalah:

⁴²LD dan KM, Wawancara (Malang, 27 Oktober 2024)

“iya, tentunya sangat berpengaruh, banyak banget kami pengaruh yang kami rasakan seperti komunikasi jadi lebih mudah, kemudian karena kita sama-sama belajar agama, jadi untuk pemahaman agama kita sudah sama bisa disebut juga sudah satu kufu, kemudian sudah tidak sibuk lagi mempersoalkan terkait hal-hal furu’ dalam fikih karena sudah sama-sama membahasnya dalam kuliah. Jadi kami sudah melangkah ke ranah rumah tangga yang lain. Seperti mengurus anak, dan lain-lain. Pengaruh besarnya kita bisa sama-sama mendukung untuk belajar lagi untuk meningkatkan kualitas ilmu kita di Mesir seperti melanjutkan jenjang magister di Azhar. Bagi sebagian orang untuk melanjutkan ke jenjang tersebut dalam kondisi yang sudah berkeluarga itu cukup berat. Nah ketika menikah dengan sesama anak Azhar jd lebih memahami dan saling menopang kondisi tersebut.”⁴³

Dari yang telah dituturkan oleh informan kedua ini dapat diketahui pernikahan yang dilakukan selain dari sisi pemahaman dasar-dasar agama, penyamaan tentang pemahaman fikih cukup penting dalam keluarga karena di beberapa orang perbedaan pemahaman fikih dapat menimbulkan permasalahan yang berkepanjangan. Informan pasangan-2 ini selama usia pernikahan masih menetap di Mesir, dan sedang menempuh pendidikan magister. Menurut beberapa sumber tingkat pendidikan magister di Universitas Al-Azhar memiliki tingkat kesulitan yang cukup tinggi sebagaimana yang disampaikan oleh informan. Maka, ketika pasangannya juga sesama alumni Al-Azhar tentunya sudah memahami dan mengetahui bagaimana tingkat kesulitan yang akan dihadapi, sehingga akan lebih mengerti dan tidak sukar untuk membantu.

Pada pasangan-3 juga memiliki faktor kesamaan visi dan misi yang mendorong pasangan tersebut melakukan pernikahan dengan sesama alumni Al-Azhar, sebagaimana yang diungkapkan informan tersebut yaitu:

⁴³LD dan KM, Wawancara (Malang, 27 Oktober 2024)

*“iya, yang memotivasi kami untuk melakukan pernikahan sesama alumni Al-Azhar adalah karena kami merasa jika pernikahan satu visi dapat memudahkan pasangan dalam berkomunikasi, dan alhamdulillah itu yang kami rasakan”.*⁴⁴

Berdasarkan yang telah di sampaikan oleh pasangan-3 tersebut yang menjadikan mereka melakukan pernikahan sesama alumni yaitu adanya keyakinan bahwa menikah dengan sesama alumni dapat memiliki visi yang sama, yang dapat memudahkan pasangan dalam berkomunikasi. Selain itu mereka juga mengungkapkan pengaruh menikah dengan sesama alumni dalam pernikahan yang mereka jalani lebih memudahkan mereka dalam mendiskusikan permasalahan baik masalah rumah tangga, maupun diskusi-diskusi masalah keagamaan.

Senada dengan hal tersebut pasangan-4 juga menyampaikan bahwa adanya kesamaan visi dan misi memotivasi pasangan tersebut dalam melakukan pernikahan sesama alumni sebagaimana yang disampaikan, yaitu:

*“Pada saat itu yang menjadi motivasi kami menikah sesama alumni adalah adanya kesamaan visi, misi, dan dapat saling memahami situasi kondisi yg ada karena adanya kesamaan dalam lingkungan, dan lembaga pendidikan yaitu Mesir dan Al-Azhar”*⁴⁵

Selain Adanya kesatuan dalam visi dan misi, yang menjadi motivasi pasangan-4 memilih pasangan sesama alumni Al-Azhar yaitu pasangan tersebut merasakan jika adanya kesamaan lingkungan dapat lebih mudah untuk saling memahami kondisi pasangan. Kemudian, menurut informan tersebut pernikahan sesama alumni yang pasangan tersebut lakukan menjadikan lebih mudah menjalankan aktivitas rohani seperti ibadah, karena saling memahami bahwa membina keluarga tujuannya adalah surga Allah.

⁴⁴ RH dan IK, Wawancara (Malang, 28 Oktober 2024)

⁴⁵LU dan ZH, Wawancara (Malang, 29 Oktober 2024)

Kemudian diungkapkan pula oleh pasangan-5, yang mendorong mereka dalam melakukan pernikahan sesama alumni Al-Azhar adalah karena menginginkan pasangan yang memiliki visi, misi serta cita-cita yang sama pula. Sebagaimana yang disampaikan sebagai berikut:

“Mengapa kami akhirnya memilih untuk menikah dengan sesama alumni, karena kami ingin mempunyai pasangan yang memiliki satu visi, misi dan satu cita-cita pernikahan tanpa proses yang panjang dalam menyatukan paham, karena dengan adanya kesatuan lembaga menuntut ilmu, maka, metode keilmuan yang digunakan pun insyaa Allah sama jadi sudah sepemikiran.”⁴⁶

Dari yang telah disampaikan oleh pasangan-5 adanya satu pemikiran yang sama yang dihasilkan dari adanya kesatuan metode keilmuan menjadi alasan yang memotivasi mereka untuk menikah dengan sesama alumni, karena dengan kesamaan metode tersebut dapat menciptakan kesatuan paham dalam keluarga. Kemudian, pasangan tersebut juga mengungkapkan pengaruh yang dirasakan selama menjalani pernikahan, yaitu:

“Iya, sangat memberikan pengaruh dalam kehidupan berkeluarganya seperti lebih menikmati dalam menjalankan hak dan kewajiban suami dan istri, karena sudah satu pemikiran jadi rumah tangga nya mengalir begitu saja lebih enjoy saja dalam menjalaninya.”⁴⁷

Pengaruh dari pernikahan alumni yang dilakukan oleh pasangan-5 adalah menghadirkan kenyamanan di dalam rumah tangga pasangan tersebut, sehingga dalam menjalankan hak dan kewajiban suami istri lebih menikmati peran dalam keluarga.

2. Melanjutkan Pendidikan ke Jenjang yang Lebih Tinggi Bersama

⁴⁶UF dan IKL, Wawancara (Malang, 28 Oktober 2024)

⁴⁷UF dan IKL, Wawancara (Malang, 28 Oktober 2024)

Menuntut ilmu merupakan sebuah kewajiban bagi seorang muslim, dan bagi beberapa orang menuntut ilmu adalah hal yang menyenangkan. Bagi sebagian orang menikah dan hidup berkeluarga bukanlah suatu hambatan untuk meraih gelar dalam pendidikan hingga ke jenjang tertinggi. Tak terkecuali yang dilakukan oleh pasangan alumni Universitas Al-Azhar, cukup banyak dari pasangan alumni universitas tersebut melanjutkan pendidikannya ke jenjang magister dan doktor bersama pasangannya. Semangat melanjutkan pendidikan inilah yang menjadi motivasi dari pasangan-6, hingga akhirnya memilih untuk menikah dengan sesama alumni Al-Azhar, dengan keterangan sebagai berikut:

“Dulu ketika akhirnya kami memutuskan menikah dengan sesama alumni, harapannya supaya dapat melanjutkan S2 bersama. Karena sebagaimana yang sudah menjadi rahasia umum bahwa studi Dirasat Ulya di Azhar terkenal sulit, jadi ketika itu kami berpikir, jika memilih pasangan yang sesama alumni Azhar akan lebih memahami kondisi pasangan dengan metode pengajaran tersebut. Dan dapat saling berdiskusi terkait mata kuliah. Namun, qodarullah setelah menyelesaikan pendidikan sarjana, kami malah bertolak ke Indonesia, karena inflasi Mesir yang mulai tinggi saat itu.”⁴⁸

Sebagaimana yang telah dituturkan oleh pasangan-6, faktor pendorong pernikahan sesama alumni yaitu dapat pula dengan semangat dalam melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi. Pasangan ini menyatakan bahwa dengan memilih sesama alumni Azhar sebagai pendamping hidup ada harapan untuk saling memahami kondisi pasangan apabila melanjutkan pendidikan ke jenjang magister. Meskipun pada akhirnya pasangan tersebut sepakat untuk kembali ke Indonesia dan tidak jadi melanjutkan pendidikan magister di Mesir. Mereka juga merasakan buah dari pernikahan sesama alumni yang mereka jalani, yaitu:

⁴⁸SL dan AH, Wawancara (Malang, 04 November 2024)

“Iya, menurut kami pastinya memberikan pengaruh ya. Menikah dengan orang yang memiliki kesamaan dengan kita terutama dari segi pemikiran, manhaj keislamannya, lingkungan yang hadir dalam menjalani kehidupan. Membuat obrolan dengan pasangan jadi lebih nyambung. Cita-cita yang mau diraih bersama jadi lebih sejalan. Dan sebagainya”⁴⁹

Dari yang telah disampaikan oleh pasangan-6 mereka merasakan adanya pengaruh dari pernikahan yang mereka jalani yang mengatakan bahwa jika terdapat kesamaan baik dari segi pemikiran Islam, lingkungan membuat obrolan bersama pasangan akan lebih mudah menyambung topik, dan memudahkan untuk menentukan dan meraih cita-cita bersama.

3. Dorongan dari Orang Tua untuk Menikah dengan Sesama Alumni Al-Azhar

Setiap orang tua pasti menginginkan calon pasangan terbaik untuk mendampingi anaknya pada fase kehidupan pernikahan. Maka, tak jarang beberapa orang tua memiliki kriteria tertentu terhadap pasangan yang akan menikahi anaknya. Orang tua berusaha mencari jodoh terbaik bagi anaknya, terutama bagi anak perempuannya. Dalam pernikahan pula restu orang tua amatlah penting untuk didapat agar pernikahan senantiasa menjadi berkah bagi sang anak. Pada pasangan-7 yang memotivasi mereka melakukan pernikahan sesama alumni salah satunya adalah dorongan dari orang tua untuk menikah dengan sesama alumni, berikut yang mereka ungkapkan:

“kalo dari kami sendiri tidak ada motivasi khusus untuk pasangan harus sesama alumni, akan tetapi orang tua saya yang lebih menginginkan hal tersebut, jadi yang menjadi motivasi adalah adanya dorongan dari orang tua untuk memilih pasangan sesama Azhar.”⁵⁰

⁴⁹SL dan AH, Wawancara (Malang, 04 November 2024)

⁵⁰AI dan IZ, Wawancara (Malang, 28 Oktober 2024)

Pasangan-7 ini mengungkapkan bahwa sebenarnya mereka tidak memiliki motivasi khusus terkait harus memiliki pasangan sesama alumni Al-Azhar. Akan tetapi orang tua lah yang menjadi pendorong untuk bisa menikah dengan sesama alumni. Mereka juga mengatakan bahwa setelah menjalani pernikahan sesama alumni memberikan berbagai dampak positif dalam kehidupan pernikahan mereka, seperti dalam hal komunikasi, meskipun pasangan-7 tersebut belum saling mengenal sebelumnya namun mereka mengatakan bahwa karena sama-sama dari Azhar menjadi lebih mudah beradaptasi dalam berbagai hal.

4. Takdir Jodoh dari Allah SWT

Berpasang-pasangan merupakan ketentuan yang Allah tetapkan bagi setiap makhlukNya. Tujuan dari berpasang-pasangan itu sendiri salah satunya adalah untuk membentuk keluarga dan melestarikan keturunan. Tak ada yang mengetahui ketetapan terkait jodoh ini dengan siapa dan akan tiba pada usia berapa, pencipta hanya memberikan tanda-tanda secara tersirat seperti dengan adanya kecocokan, adanya restu dari orang tua, dan lain sebagainya. Beberapa pasangan informan yang menikah dengan sesama alumni Universitas Al-Azhar mengungkapkan bahwa salah satu yang menjadi pendorong untuk melaksanakan hal tersebut adalah karena merasa Allah telah memberikan takdir jodoh baginya. Pasangan-8 mengatakan yang menjadi alasan hingga akhirnya mereka melaksanakan pernikahan sesama alumni adalah:

“pada awalnya kami tidak mengharuskan sangat dengan sesama azhary, akan tetapi lebih kepada yang memiliki visi dan misinya satu pemikiran.

Alhamdulillahnya, Al-Azhar jadi salah satu perantara untuk mendapatkan keinginan itu. Alhamdulillah Allah memberikan takdir jodoh melalui Azhar.”⁵¹

Dari yang telah disampaikan oleh pasangan-8, bagi pasangan tersebut bukanlah yang mengharuskan menikah dengan sesama alumni, melainkan lebih kepada yang memiliki satu pemikiran. Kemudian, pasangan ini pula ketika memutuskan untuk menikah merupakan takdir jodoh yang Allah SWT berikan, bisa bertemu dengan pasangan yang sesuai dengan keinginannya. Menurut pasangan-8 mereka merasakan hal positif dalam pernikahannya, berikut penuturannya:

“Dari pernikahan kami, menikah dengan alumni Azhar memberikan pengaruh. Karena sesama alumni al-azhar jadinya sudah satu pemikiran, kita tidak memperdebatkan hal-hal yang sifatnya perdebatan lagi, kemudian kita juga saling mengingatkan, kemudian karena kami hobinya suka membaca, maka kami suka kontemplasi juga tentang diktat-diktat kuliah kami ketika S1, karena sesama alumni Azhar juga, jadi kami saling mendukung selama pendidikan S2, karena dapat memahami medan belajar S2 di Azhar jadi pasangan sangat toleransi sekali jika ada pekerjaan rumah tangga maka saling membantu.”⁵²

Menurut penuturan yang disampaikan oleh pasangan-8 bahwa menikah dengan alumni menjadikan diskusi-diskusi masalah perkuliahan menjadi lebih mudah untuk dibangun. Kemudian, pada beberapa hal pasangan tersebut merasakan pasangan yang sesama alumni mudah untuk saling membantu dan memahami baik dalam hal urusan rumah tangga, maupun perkuliahan, karena pasangan ini masih sama-sama menempuh pendidikan pascasarjana di Universitas Al-Azhar.

Senada dengan hal tersebut pasangan-9 juga mengungkapkan bahwa takdir jodohlah yang akhirnya mendorong mereka untuk menikah dengan sesama alumni.

Pasangan tersebut mengatakan:

⁵¹LN dan FR, wawancara (Malang, 28 Oktober 2024)

⁵²LN dan FR, wawancara (Malang, 28 Oktober 2024)

“Tidak ada motivasi khusus ingin mendapatkan calon yang juga kuliah di Al-Azhar. Tapi ketika Allah jodohkan dengan sesama mahasiswa Al-Azhar, alhamdulillah saya sangat senang dan sangat bersyukur. Karena cita-cita untuk mendapat imam sholih yang paham agama dan ayah yang baik untuk anak-anak saya insyaa Allah tercapai. Menurut saya, selain karakter suami, pendidikan dan lingkungan saat ia tumbuh juga menentukan bagaimana pola pikirnya.”⁵³

Dari penuturan pasangan-9 tersebut pada awalnya mereka tidak memiliki keinginan untuk mendapatkan pasangan yang harus sama-sama Al-Azhar, sang istri hanya mengharapkan seorang imam yang sholih untuk memimpin rumah tangganya. Dari penuturannya kita dapat mengetahui pada akhirnya Allah menghadirkannya pasangan dari alumni mahasiswa Al-Azhar. Dari pernikahan tersebut pasangan-9 ini merasakan dampak dari pernikahan sesama alumni yang mereka lakukan, yaitu:

“Menikah dengan sesama alumni tentunya membuat komunikasi terasa sangat lebih mudah karena adanya latar belakang pendidikan dan lingkungan yang sama. Sehingga nilai yang tumbuh dalam diri kami juga kurang lebih sama. Tentang visi dan misi kami dalam berumah tangga, dalam mengasuh anak pun dan dalam mencari penghasilan kami saling membantu bersama.”⁵⁴

Pasangan ini menjelaskan yang mereka rasakan dengan pernikahan sesama alumni yang mereka lakukan menjadikan komunikasi dengan pasangan terasa lebih mudah karna berasal dari lingkungan dan latar belakang pendidikan yang sama. Kemudian, di dalam keluarganya pasangan tersebut saling membantu dalam berbagai hal, baik dalam pekerjaan rumah tangga, mengurus anak, maupun dalam penghasilan keluarga.

Selanjutnya adalah pasangan-10 mengatakan bahwa tidak ada motivasi khusus untuk menikah dengan sesama alumni. Menurut mereka, pada akhirnya

⁵³RF dan DO, wawancara (Malang, 30 Oktober 2024)

⁵⁴RF dan DO, wawancara (Malang, 30 Oktober 2024)

melakukan pernikahan sesama alumni karena merasa takdir jodoh dari Allah sudah datang, sebagaimana yang dituturkan:

*“kami pribadi tidak mengharuskan harus menikah dengan sesama alumni Al-Azhar, dan tidak ada pula motivasi khusus untuk mencari pasangan dengan alumni. Namun, pada saat itu kami bertemu di organisasi dan pada saat interaksi merasa ada kecocokan dan merasa bahwa jodoh dari Allah telah datang akhirnya kami memutuskan untuk menikah, pada saat itu kami sama-sama masih menuntut studi SI”.*⁵⁵

Dari yang telah disampaikan oleh pasangan-10 dapat diketahui bahwa pada awalnya pasangan ini tidak merencanakan menikah dengan sesama alumni Azhar. Namun, ketika sedang menempuh pendidikan sarjana keduanya bertemu di organisasi yang sama, setelah keduanya merasa ada kecocokan akhirnya memutuskan untuk melakukan pernikahan. Mereka pula mengatakan menikah dengan sesama alumni memberikan pengaruh positif pada adaptasi dengan pasangan, yaitu:

*“Banyak pengaruh positif yang kami rasakan setelah menjalani pernikahan ini seperti banyak kesamaan pemahaman terutama pada hal-hal yang terkait ilmu agama dan karena sesama perantau memudahkan beradaptasi dalam banyak pemahaman pekerjaan domestik perihal urusan rumah tangga, suami dan istri saling membantu.”*⁵⁶

Adanya kesamaan pemahaman terkait hal-hal keilmuan agama merupakan pengaruh positif yang dirasakan oleh pasangan-10 ini. Kemudian, memiliki pengalaman sebagai perantau di daerah orang membuat mereka dalam membangun keluarga bersama lebih mudah untuk beradaptasi. Dalam hal urusan rumah tangga pun mereka menerapkan prinsip untuk saling membantu dalam berbagai hal seperti dalam urusan domestik rumah tangga.

⁵⁵IC dan HN, wawancara (Malang, 31 Oktober 2024)

⁵⁶IC dan HN, wawancara (Malang, 31 Oktober 2024)

Berikutnya adalah pasangan-11 juga mengungkapkan terkait pernikahan sesama alumni yang mereka lakukan bukanlah sesuatu yang memiliki motivasi khusus untuk menikah dengan sesama alumni Al-Azhar, melainkan karena Allah yang menjodohkan dengan sesama alumni tersebut. Sebagaimana yang diungkapkan pasangan tersebut:

“sebenarnya kami tidak mengharuskan dengan alumni, karena sejujurnya ketika itu saya sebagai istri tidak terpikirkan akan menikah dalam waktu dekat, dari awal memang tidak ada target menikah di masa kuliah, namun qodarullah jodoh datang, jadi bismillah kami memantapkan diri.”⁵⁷

Sebagaimana yang disampaikan pasangan-11 tersebut mereka menikah dengan sesama alumni bukan karena mengharuskan jodoh dengan sesama alumni dan tidak ada rencana menikah pada saat masih menempuh pendidikan sarjana. Namun, saat pasangan tersebut merasa bahwa tanda-tanda jodoh dari Allah sudah datang akhirnya mereka memantapkan diri dan memilih untuk menikah. Disamping itu selama menjalani pernikahan tersebut pasangan ini merasakan adanya hal-hal positif yang hadir dari pasangan ini, yaitu:

“Jujur ketika di Mesir tidak begitu memberikan pengaruh biasa saja, akan tetapi ketika kami sudah berada di Indonesia pasangan sesama Azhar cukup memberi pengaruh di kehidupan keluarga kami. Seperti kami merasa lebih sabar ketika menghadapi hal-hal yang tidak terlalu besar atau perkara-perkara yang sifatnya dunia, kemudian lebih sinkron dalam komunikasi, lebih menikmati dan nyambung ketika cerita-cerita terkait pengalaman dan lain sebagainya.”⁵⁸

Pada pasangan-11 ini menuturkan bahwa ketika awal pernikahan masih berdomisili di Mesir dan pada saat itu tidak merasakan adanya dampak pada kehidupan berkeluarga tersebut karena lingkungan saat di Mesir lebih fleksibel dengan hal-hal yang tidak menjadi masalah besar. Namun, pengaruh positif baru

⁵⁷NJ dan HQ, wawancara (Malang, 02 November 2024)

⁵⁸NJ dan HQ, wawancara (Malang, 02 November 2024)

dirasakan muncul ketika pasangan tersebut telah berada di Indonesia. Mereka merasakan ketika sudah menetap di Indonesia seperti menjadi lebih sabar dalam menjalani kehidupan, komunikasi jadi lebih sinkron, dan lebih menikmati ketika mengobrol dengan pasangan.

Selanjutnya adalah pasangan-12 juga mengatakan hal yang serupa bahwa pada awalnya tidak mempermasalahkan tentang pasangan harus dari alumni Al-Azhar atau tidak, tetapi ketika telah merasa bahwa takdir jodohnya telah tiba akhirnya memantapkan diri untuk ke jenjang pernikahan. Sebagaimana yang diungkapkan:

*“Tidak ada motivasi khusus sih sebenarnya , kalau dulu mikirnya ketika sebelum menikah mau mahasiswa Mesir atau tidak, gak masalah karna sama saja. Namun ternyata Allah datangkan jodoh dari alumni Azhar juga”.*⁵⁹

Dari yang telah diungkapkan bahwa menurut pasangan-12 ketika sebelum menikah tidak mempermasalahkan harus berpasangan dengan alumni Al-Azhar atau tidak. Namun, seiring berjalannya waktu ternyata Allah mempertemukan dengan sesama alumni Al-Azhar juga. Akhirnya memutuskan untuk menikah karena dirasa takdir jodohnya telah datang. Mereka juga mengungkapkan bahwa dari pernikahan tersebut mereka merasakan adanya hal positif, yaitu:

*“Iya memiliki pengaruh positif. dari yang telah kami rasakan, pernikahan dengan sesama alumni menjadikan lebih mudah dalam komunikasi dan lebih saling paham apalagi masalah urusan pembagian tugas rumah yang lebih fleksibel”.*⁶⁰

Sebagaimana yang disampaikan pasangan-12 tersebut dari pernikahan ini mereka merasakan lebih mudah dalam berkomunikasi dan dalam urusan rumah

⁵⁹MU dan MI, wawancara (Malang, 01 November 2024)

⁶⁰MU dan MI, Wawancara (Malang, 01 November 2024)

tangga mereka saling membantu dan memahami kesibukan, sehingga pembagian tugas rumah tangga lebih fleksibel.

Selanjutnya adalah pasangan-13, senada dengan beberapa pasangan yang telah dipaparkan, pasangan ini menikah dengan sesama alumni Al-Azhar karena merasa ketika saling bertemu adanya kecocokan dan tidak pernah terpikirkan kalau akan berjodoh dengan sesama alumni Al-Azhar pula. Mereka menyampaikan:

“Tidak ada hal khusus yang mendorong kami untuk menikah dengan sesama alumni, karena saya merasa ketika calon datang untuk menyatakan serius, saya meyakinkan diri saya mungkin ini yang namanya jodoh. Kebetulan kami sudah saling mengenal sejak MTS, dan satu sekolah dari MTS hingga kuliah. Dan suami saya melakukan pendekatan itu ketika tahun ke tiga pada masa perkuliahan.”⁶¹

Dari yang telah disampaikan pasangan tersebut mereka telah saling mengenal sejak masih sekolah menengah dan satu lembaga pendidikan dari masa sekolah menengah tersebut hingga kuliah. Pasangan tersebut tidak terpikir kalau akhirnya menikah, maka mereka mengatakan mungkin inilah jodoh dari Allah. Mereka pula menyampaikan bahwa dari pernikahan tersebut merasakan berbagai kemudahan karena sudah lama saling mengenal. Mereka merasa lebih mudah dalam membangun komunikasi dengan pasangan, lebih menikmati ketika mengobrol, kemudian dalam hal keinginan yang ingin dicapai bisa selaras dengan keinginan antara suami dan istri. Kemudian dari sisi visi misi juga mereka merasa lebih mudah untuk mencapainya bersama.

C. Pernikahan Sesama Alumni Universitas Al-Azhar Mesir

Keluarga harmonis pada dasarnya merupakan suatu perkara yang sulit diukur karena bersifat abstrak dan hanya dapat diketahui oleh pasangan suami istri.

⁶¹IN dan IQ, wawancara (Malang, 02 November 2024)

Namun, seiring berkembangnya waktu berbagai penelitian mengenai keluarga terus dilakukan sehingga pada masa sekarang telah banyak ditemukan berbagai kriteria atau ciri-ciri dari keluarga harmonis tersebut. Diantara cirinya yaitu memiliki komitmen dengan keluarga, memiliki sifat saling menghargai dan menghormati, kemudian memiliki komunikasi yang positif antar anggota keluarga, mempunyai waktu bersama, menanamkan nilai spiritual dan agama, serta mampu mengatasi stress dan krisis. Di dalam Islam keluarga harmonis ini juga dikenal dengan sebutan keluarga sakinah.

Keluarga sakinah akan dapat terwujud jika di dalamnya terdapat kenyamanan dan ketenteraman serta senantiasa berupaya dalam memperoleh kebaikan dan berusaha meninggalkan keburukan yang dapat merusak ikatan pernikahan. Adapun faktor pembentuk keluarga sakinah diantaranya menghadirkan kehidupan yang religius dalam keluarga, menyediakan waktu bersama keluarga, amanah, menciptakan hubungan yang baik antar anggota keluarga, mempunyai penghasilan untuk menopang ekonomi keluarga, dan jika terdapat masalah keluarga dapat mengatasinya. Berikut ini beberapa ciri-ciri keluarga yang terdapat dalam keluarga alumni Universitas Al-Azhar, yaitu:

1. Memiliki Nilai Religius yang Baik

Agama dapat menjadi fondasi keluarga yang harmonis dan berperan penting dalam pembentukan kepribadian anak. Keluarga menjadi tempat penanaman nilai-nilai keagamaan paling pertama bagi anggotanya. Pengenalan dan penguatan dasar-dasar keagamaan menjadi tanggung jawab orang tua dalam keluarga. Hal ini menjadi bagian penting dalam membentuk kepribadian dan karakter yang baik bagi

anggota keluarga. Menjalankan nilai-nilai kehidupan beragama yang baik selalu diupayakan oleh pasangan sesama alumni Al-Azhar, dalam hal tersebut mereka mengatakan:

“Alhamdulillah selama pernikahan ini, kami sekeluarga selalu berupaya menerapkan nilai-nilai keagamaan dalam keluarga kami. Baik dengan menjalankan hal-hal yang bersifat wajib seperti sholat wajib, puasa, zakat, dan lain sebagainya. Maupun hal-hal yang bersifat sunnah seperti puasa-puasa sunnah, membantu orang yang membutuhkan, dan lain-lain insyaaAllah”⁶²

Sebagaimana yang telah disampaikan oleh pasangan-1 tentang kehidupan beragama atau terkait nilai-nilai religius di keluarga mereka, mereka menjalankan nilai-nilai keagamaan dengan baik. Selain itu mereka juga senantiasa mengupayakan hal-hal yang wajib dalam agama salah satunya dengan menjalankan rukun Islam seperti melaksanakan shalat wajib, melakukan puasa Ramadhan, dan lain sebagainya. Disamping menjalankan perkara yang wajib mereka juga melaksanakan hal-hal yang sifatnya sunnah dalam agama Islam seperti melaksanakan puasa-puasa sunnah. Kemudian dalam berhubungan baik dengan sesama pasangan ini juga membantu orang yang membutuhkan.

Kemudian pasangan selanjutnya juga mengatakan hal yang serupa terkait kehidupan religius keagamaan dalam keluarga mereka. Berikut pernyataannya:

“Untuk perihal keagamaan di rumah kami, alhamdulillah kami melakukan ibadah wajib dan sunnah, seperti sholat sunnah rowatib, saum sunnah, mengadakan jadwal tahajjud bersama satu pekan sekali. Akan tetapi yang namanya juga keimanan kadang naik kadang turun, nah ketika turun inilah kita saling menyemangati dan bahu membahu untuk meningkatkan lagi.”⁶³

Menurut Pasangan-2 kehidupan religius keagamaan dalam keluarga mereka berjalan dengan sangat baik, baik dalam pelaksanaan rukun Islam yang sifatnya

⁶²YS dan FS, wawancara (Malang, 27 Oktober 2024)

⁶³LD dan KM, wawancara (Malang, 27 Oktober 2024)

wajib maupun hal-hal yang bersifat sunah. Karena kondisi keimanan mengalami fluktuatif, maka pasangan ini saling menyemangati satu sama lainnya ketika kondisi keimanan sedang turun.

Selanjutnya adalah pasangan-3 tentang keagamaan didalam keluarganya dilakukan dengan cukup baik. Dengan mengerjakan perkara yang wajib dan sunnah. Sebagaimana diungkapkan:

*“Alhamdulillah kehidupan beragama di rumah kami dijalankan dengan baik. Baik dengan menjalankan hal yang sifatnya wajib maupun yang sunnah. Dan sangat bersyukur sekali pasangan juga sering saling mengingatkan dengan cara yang baik dan dapat diterima dengan baik”*⁶⁴

Dari yang disampaikan oleh pasangan-3 dapat diketahui kehidupan beragama di keluarga mereka berjalan dengan baik, dan pasangan senantiasa saling mengingatkan. Kemudian keluarga ini pula menjalankan kewajiban dalam agama dan juga menjalankan yang sunnah.

Selanjutnya pasangan-4 mengatakan dalam kehidupan beragama sang istri merasakan suami sangat membimbing sekali. Sehingga sebagai istri ia merasa sangat termotivasi untuk menjalankan baik ibadah wajib maupun sunnah. Sebagaimana yang diungkapkan:

“Alhamdulillah, keluarga kami dalam hal keagamaan senantiasa berusaha untuk menjalankan ibadah-ibadah secara maksimal. Berupa amalan-amalan wajib serta amalan-amalan sunnah, saya sebagai istri merasa suami saya amat sangat membimbing dan faham bahwa ia adalah qowamnya. Kami juga saling menasihati, meluruskan yang salah. Baik membimbing dalam beribadah dalam rangka meningkatkan keimanan, membimbing dalam berkehidupan sosial, juga pendidikan. Salah satu contohnya mungkin disadarkan untuk memiliki rasa peduli terhadap masalah-masalah masyarakat sekitar dan dimotivasi utk terjun pelan-pelan untuk memberi manfaat kepada orang”.⁶⁵

⁶⁴RH dan IK, wawancara (Malang, 28 Oktober 2024)

⁶⁵LU dan ZH, wawancara (Malang, 29 Oktober 2024)

Dari pasangan-4 dapat diketahui dalam kehidupan beragama pasangan sesama alumni Azhar beberapa menjadi pendakwah di masyarakat. Inilah yang dialami oleh pasangan-4 ini. Dalam kehidupan beragama pasangan ini saling menguatkan perihal keimanan serta saling menyadari peran masing-masing dalam keluarga menurut Islam.

Berikutnya adalah pasangan-5 dalam kehidupan beragama di keluarganya juga menjalankan hal-hal yang sifatnya wajib dalam Islam. Dan menurut penuturan pasangan tersebut juga selalu berusaha diiringi dengan amalan-amalan sunah yg lain. Serta dalam menanamkan nilai keagamaan untuk anak suami juga ikut serta dalam pendidikan agama untuk anak. Sebagaimana yang dikatakan:

“Alhamdulillah keluarga kami menjalankan perkara-perkara yang wajib dalam Islam seperti sholat, puasa serta zakat. Selain itu kami juga berusaha untuk mengiringi amalan wajib tersebut dengan amalan-amalan sunah yang lain. Kemudian kami juga sering diskusi keagamaan bersama. Serta dalam hal keagamaan untuk anak pun suami ikut andil”.⁶⁶

Seperti yang diungkapkan oleh pasangan-5 ini bahwa dalam kehidupan berkeluarga suami dan istri saling andil dalam pendidikan keagamaan bagi anak. Kemudian, dalam meningkatkan pemahaman keagamaan pasangan ini sering berdiskusi bersama pasangan tentang permasalahan agama. Serta menjalankan amalan wajib dan sunnah.

Selanjutnya adalah pasangan-6, mengenai kehidupan keagamaan dalam keluarga pasangan ini menuturkan bahwa pasangn tersebut selalu memperdengarkan bacaan Al-Qur’an kepada anak-anaknya. Berikut penuturannya:

⁶⁶UF dan IKL, wawancara (Malang, 28 Oktober 2024)

“Alhamdulillah kami melaksanakan keagamaan dengan baik di keluarga. Selain itu suami juga rajin mengajarkan materi keislaman dan selalu mengajak untuk tidak berhenti belajar. Serta mengingatkan untuk membaca Quran setiap hari, serta memperdengarkannya ke anak-anak”⁶⁷

Menurut pasangan-6 pembinaan keagamaan di dalam mereka sangat baik. Suami dan Istri saling berperan dalam pendidikan keagamaan untuk anak-anaknya. Dengan memperdengarkan Al-Qur'an pada anak-anak mereka. Serta suami berperan aktif dalam mengajarkan materi keislaman untuk anggota keluarganya.

Lalu berikutnya adalah pasangan-7 menceritakan kehidupan religiuitas di keluarga pasangan tersebut yaitu mereka mencoba menjalankan kewajiban sesuai dengan syariat dan ketentuan Allah. Sebagaimana yang pasangan ini katakan:

“Alhamdulillah, kami senantiasa berusaha mencoba menjalankan kewajiban sesuai dengan syariat dan ketentuan Allah, serta berusaha menambah dengan hal-hal yang sunnah seperti puasa sunnah dan lain sebagainya. Kemudian pasangan saya mendukung untuk menambah keilmuan Islam dengan melanjutkan studi S2, dan didalam rumah tangga kami dalam tugas rumah tangga saling berbagai tugas rumah tangga sesuai kebutuhan, termasuk perihal pendidikan keagamaan anak-anak juga kami saling berkerja sama”⁶⁸

Pada pasangan-7 kehidupan beragama dalam keluarganya berjalan dengan baik. Karena selain menjalankan ajaran agama pasangan ini juga menambah keilmuan agama dengan mendukung pasangannya untuk melanjutkan pendidikan pascasarjana di Azhar. Kemudian dalam pendidikan keagamaan untuk anak pasangan ini pun saling berkerja sama.

Selanjutnya pasangan-8 kehidupan beragama pada pasangan ini berjalan dengan baik. Disamping pasangan ini menjalankan hal-hal yang wajib dalam syariat

⁶⁷SL dan AH, wawancara (Malang, 04 Novermber 2024)

⁶⁸AI dan IZ, wawancara (Malang, 28 Oktober 2024)

dan melaksanakan sunnah, pasangan ini pula senantiasa saling mengingatkan peran masing-masing dalam keluarga. Berikut pernyataannya:

“Alhamdulillah, keluarga kami menjalankan hal-hal yang diperintahkan oleh Allah dan Rasul, serta menjalankan pula sunnah-sunnah Rasulullah. Alhamdulillah, selain itu kami juga saling menasehati untuk sabar, kemudian mengingatkan fitrah seorang ibu, saling mengingatkan peran masing-masing. Saling memahami ketika sedang menghadapi banyak kesulitan, saling tolong-menolong itu yang sangat dirasakan.”⁶⁹

Dari pasangan-8 ini mengajarkan bahwa dalam kehidupan berkeluarga selain hubungan dengan tuhan dalam kehidupan beragama diperlukan pula hubungan baik dengan manusia. Dengan terpenuhinya hak-hak dan kewajiban masing-masing pasangan merupakan sesuatu yang dilakukan untuk menjaga hubungan baik dengan manusia dalam hal ini pasangan.

Pada pasangan-9 terkait religiusitas dalam keluarganya mereka menargetkan ibadah-ibadah yang akan mereka lakukan pada hari itu, sebagaimana yang mereka katakan:

“Kami faham bahwa agama merupakan pondasi awal dalam sebuah keluarga. Maka, dalam mengokohkannya kami awali dengan melaksanakan hal yang wajib dalam syariat, setelah itu kami berusaha untuk selalu mengerjakan sunnah. Tidak jarang kami membuat list harian untuk mengingatkan mengerjakan sunnah harian agar tidak terlewat walaupun sedang sibuk dengan pekerjaan. Menurut kami pernikahan adalah proses belajar dan bertumbuh, maka kami juga selalu mendukung satu sama lain. Tentang cita harapan yang ingin diraih, skill baru yang ingin dicapai, dan ketakwaan yang ingin diraih bersama. Saya juga merasa bahwa saya dan suami adalah partner. Saling Menasehati jika salah, memberi masukan jika dibutuhkan, juga saling menyemangati dalam hal hal baik lainnya. Seperti menjalankan ibadah sunnah, bermanfaat untuk orang disekitar”.⁷⁰

⁶⁹LN dan FR, wawancara (Malang, 28 Oktober 2024)

⁷⁰RF dan DO, wawancara (Malang, 30 Oktober 2024)

Dari yang disampaikan oleh pasangan-9 ini mereka membangun kebiasaan dalam ibadah dengan membuat list harian amalan-amalan sunnah agar tidak terlewatkan. Karena bagi mereka agama merupakan pondasi dalam pembentukan keluarga sakinah. Mereka merasa bahwa pernikahan merupakan salah satu jalan untuk menuju ketakwaan bersama. Maka, didalam pernikahan tersebut mereka saling menasehati, memberikan masukan, dan berusaha untuk bermanfaat bagi orang lain.

Berikutnya pasangan-10, pada pasangan ini menurut mereka perubahan yang secara signifikan belum dirasakan. Karena ketika sebelum menikah pun mereka telah melaksanakan hal-hal yang diperintahkan oleh syariat dan hal-hal yang ada dalam sunnah. Sebagaimana yang dikatakan:

“Sebetulnya dalam masalah keagamaan di pernikahan kami kalau dari segi ibadah shalat, puasa, zakat, dan lain-lain memang tidak terlalu terlihat. Karena kami telah melaksanakan hal tersebut dari sebelum menikah. Akan tetapi, kalau dari peran suami dan istri itu sangat terasa, yang tadinya kita mengurus diri sendiri setelah menikah kita harus berkerja sama untuk menyukseskan keluarga ini hingga ke surga. Alhamdulillahnya dalam banyak aspek kami saling memotivasi pentingnya mengikuti kegiatan positif seperti kajian, sekolah-sekolah pasca nikah, mengelola keuangan yang baik, dan lain sebagainya. Kemudian, kami juga saling menasehati dalam kebaikan.”⁷¹

Sebagaimana yang telah disampaikan oleh pasangan-10 kehidupan keagamaan mereka setelah menikah berkembang. Bukan hanya mengerjakan hal-hal yang wajib saja di dalam syariat, tetapi juga perkara yang sifatnya pengembangan pengetahuan keislaman serta aspek-aspek yang berkaitan dengan pernikahan dalam Islam. Kemudian dalam pernikahan ini mereka saling menasehati dalam kebaikan.

⁷¹IC dan HS, wawancara (Malang, 31 Oktober 2024)

Kemudian pasangan-11 juga memaparkan terkait kehidupan beragama di dalam pernikahan mereka mengalami perkembangan dari sebelum menikah.

Berikut yang disampaikan:

*“Alhamdulillahnya setelah menikah dalam hal ibadah meningkat, terutama dari istri. Yang tadinya sebelum menikah hanya mengerjakan ibadah-ibadah wajib saja, sekarang mulai ditambah dengan ibadah-ibadah sunnah. Kalo dari suami alhamdulillahnya dari sebelum menikah sudah rajin mengerjakan amalan-amalan yang wajib dan sunnah. Kemudian dari sisi lainnya, seperti dari membimbing dari perbaikan sifat juga sangat dirasakan peran suami membimbing istri. Karena istri sendiri pribadi yang cukup introvert dan pribadi yang cukup cuek dengan lingkungan sosial. Jadi suami sering menasehati istri untuk lebih bisa berbaur dengan tetangga”.*⁷²

Pada pasangan-11 ini kita dapat mengetahui bahwa suami berperan aktif dalam peningkatan ibadah istrinya. Yang mana pada awalnya hanya mengerjakan perkara-perkara wajib saja seperti sholat wajib dan puasa wajib, setelah menikah jumlah ibadah istri jadi bertambah dengan mengerjakan amalan-amalan sunnah. Kemudian, selain dari ibadah suaminya memberikan nasehat terkait kehidupan sosialnya bahwa harus bisa berbaur dengan lingkungan sekitar.

Selanjutnya adalah pasangan-12 pasangan tersebut mengatakan bahwa dalam keluarga mereka kondisi kehidupan keagamaan baik yang berkaitan dengan keluarga mereka pribadi maupun yang berkaitan dengan sosial cukup baik. Berikut pernyataannya:

*“Alhamdulillahnya di keluarga kami selain menjalankan ibadah-ibadah yang berhubungan dengan hablum minallah juga menjalankan hubungan-hubungan baik sesama manusia. Kemudian dalam kehidupan berkeluarga juga kami saling menasehati, berusaha untuk rutin dalam bersedekah, mencoba untuk sering bersilaturahmi ke saudara keluarga atau teman.”*⁷³

⁷²NJ dan HQ, wawancara (Malang, 02 November 2024)

⁷³ MU dan MI, wawancara (Malang, 01 November 2024)

Sebagaimana yang telah diungkapkan oleh pasangan-12 ini bahwa yang menjadi perhatian mereka dalam pembinaan kehidupan religius di dalam keluarga bukan hanya nilai-nilai yang terkait dengan ibadah saja. Melainkan juga nilai-nilai sosial keagamaan seperti berbuat baik kepada orang, membantu yang kesulitan dan bersilaturahmi kepada kerabat.

Pasangan-13 menjelaskan dalam kehidupan beragama di keluarganya mencoba untuk mengaplikasikan apa yang mereka pelajari dari perkuliahan. Sebagaimana yang disampaikan:

“karena kami sama-sama dari Azhar, tentunya kami sama-sama mempelajari ilmu agama, dari ilmu agama itu kami mengaplikasikannya di dalam rumah tangga kami, dan karena pasangan kami sama-sama dari Azhar, hal itu sangat membantu kami untuk istiqomah dalam kebaikan yang dianjurkan dalam agama. Kebetulan kami mengambil jurusan hukum Islam (Syariah Islamiah), jadi nilai-nilai fikih itu yang kami terapkan di kehidupan keluarga kami. Kemudian, karena kami masih sama-sama menempuh S2, jadi hal itu dapat menjadi sarana bagi kami untuk terus meningkatkan pengetahuan agama kami.”⁷⁴

Dari yang telah dipaparkan bahwa pasangan-13 ini menerapkan nilai keagamaan di keluarganya, sesuai dengan apa yang telah pasangan tersebut pelajari di bangku perkuliahan. Dengan pasangan tersebut masih menempuh pendidikan pascasarjana di universitas yang sama, maka keduanya merasa dapat terus meningkatkan pengetahuan agamanya untuk bisa diamalkan.

2. Memiliki Penghasilan untuk Memenuhi Kebutuhan Ekonomi Keluarga

Kebutuhan ekonomi keluarga adalah kebutuhan yang bersifat materi. Kebutuhan keluarga yang bersifat materi ini terdiri dari kebutuhan fisik yaitu kebutuhan sandang, pangan, dan papan. Kemudian kebutuhan non fisik terkait

⁷⁴IN dan IQ, wawancara (Malang, 02 November 2024)

kebutuhan-kebutuhan biaya kesehatan, pendidikan, pengamanan, rekreasi, dan lain sebagainya. Bagi sebagian keluarga masalah pemenuhan keuangan hanya menjadi tanggung jawab suami, namun seiring berkembangnya zaman pemenuhan keuangan keluarga juga dilakukan oleh istri. Jadi dalam sebuah keluarga tidak hanya suami yang berkerja melainkan istri juga turut membantu pada kebanyakan keluarga masa sekarang.

Dalam memenuhi kebutuhan ekonomi keluarga, pasangan alumni Al-Azhar juga bermacam-macam tipenya. Ada yang hanya suami saja yang berkerja, ada pula istri juga berkerja membantu memenuhi kebutuhan keluarga. Namun, tetap berkerjanya istri hanya bersifat membantu bukan menjadi nafkah utama dalam keluarga. Sebagaimana yang diungkapkan oleh pasangan-1 dalam pemenuhan ekonomi keluarganya hanya suami yang berkerja. Berikut penuturannya:

“di keluarga kami yang memberikan nafkah atau yang berkerja suami saja, karena sesuai dengan pembagian peran yang kami sepakati seperti itu. Kemudian, karena hingga saat ini kami masih berada di Mesir insyaa Allah hasil dari pekerjaan suami mencukupi.”⁷⁵

Dari yang diungkapkan oleh pasangan-1 mengatakan bahwa yang berkerja dalam keluarga mereka hingga saat ini masih suami saja. Hal tersebut sesuai kesepakatan tugas rumah tangga pasangan tersebut. Dan dari nafkah yang diberikan oleh suami menurut pasangan tersebut tercukupi kebutuhannya.

Senada dengan hal tersebut pasangan-2 juga mengatakan bahwa yang berkerja di dalam keluarganya hanyalah suami. Dari hasil pekerjaan suami tersebut kebutuhan masih bisa terpenuhi. Berikut pernyataannya:

⁷⁵YS dan FS, wawancara (Malang, 27 Oktober 2024)

“Suami saja yang berkerja di keluarga kami, karena kebetulan kami masih tinggal di Mesir jadi agak susah berkerja untuk perempuan, dan kami telah sepakat masalah nafkah itu wajib bagi suami.”⁷⁶

Pasangan-2 tersebut mengungkapkan karena pasangan tersebut masih berdomisili di Mesir dan di negara tersebut lowongan pekerjaan untuk perempuan sangat terbatas maka yang berkerja suami saja. Kemudian pasangan ini telah sepakat bahwa masalah nafkah adalah kewajiban suami.

Serupa dengan pasangan sebelumnya pasangan-4, pasangan-8, dan pasangan-11 juga yang berkerja di dalam keluarga adalah suami. Ketiga pasangan tersebut juga menyampaikan bahwa kesepakatan dengan pasangan mereka hingga saat ini istri bertugas mengurus urusan rumah tangga, dan suami yang mencari nafkah di luar. Namun, meski begitu dalam urusan rumah tangga suami tetap membantu pekerjaan rumah tangga.

Selanjutnya adalah pasangan-3 dalam memenuhi kebutuhan ekonomi keluarganya dipenuhi oleh suami istri pasangan tersebut. Sebagaimana yang dikatakan:

“di keluarga kami untuk memenuhi kebutuhan keluarga dipenuhi oleh dua-duanya. Karena dua-duanya berkerja jadi kami saling saja dalam memenuhi kebutuhan. Tapi, nafkah utama tetap suami memberikan, penghasilan istri hanya tambahan saja.”⁷⁷

Pada pasangan-3 menurut mereka kebutuhan ekonomi keluarganya dipenuhi bersama oleh suami dan istri. Karena keduanya sama-sama berkerja, akan tetapi nafkah utama tetap suami yang memberikan. Penghasilan istri sebagai tambahan saja dalam pemenuhan kebutuhan rumah tangga.

⁷⁶LD dan KM, wawancara (Malang, 27 Oktober 2024)

⁷⁷RH dan IK, wawancara (Malang, 28 Oktober 2024)

Berikutnya yaitu pasangan-5, dalam memenuhi kebutuhan ekonominya pasangan-5 saling berkerja sama antara suami dan istri. Namun, tetap penghasilan suami lebih dominan. Mereka menyampaikan:

“dalam memenuhi kebutuhan keluarga yang berkerja di keluarga kami adalah suami dan istri. Akan tetapi, suami lebih dominan dalam urusan maisyah (nafkah)”⁷⁸

Sebagaimana yang dikatakan oleh pasangan-5 meskipun yang memenuhi kebutuhan keluarga adalah mereka berdua, namun tetap suami lebih dominan dengan hal tersebut. Keluarga ini masih berdomisili di Mesir jadi istri ketika membantu perekonomian suami pun masih terbatas yaitu dengan berjualan. Kemudian, mereka juga mempunyai tabungan beasiswa kuliah yang bisa digunakan untuk memenuhi kebutuhan rumah tangga tersebut.

Berikutnya adalah pasangan-6 yang juga mengatakan bahwa untuk memenuhi kebutuhan keluarga dipenuhi oleh suami dan istri. Jadi yang berkerja didalam keluarga tersebut adalah suami dan istrinya. Sebagaimana pernyataannya:

“Kami saling memenuhi aja sih di dalam keluarga. Ya karena saya dan suami sama-sama berkerja. Jadi ketika ada kebutuhan suami memenuhi kebutuhan rumah tangga tersebut, namun jika ada kekurangan istri mencoba untuk menambahkan.”⁷⁹

Menurut pasangan-6 mereka dalam memenuhi kebutuhan rumah tangga mereka saling membantu saja. Jika kebutuhan belum tercukupi dengan penghasilan suami maka istri mencoba untuk membantu menutupi kekurangan itu. Jadi keduanya saling bahu membahu dalam urusan ekonomi rumah tangga.

⁷⁸UF dan IKL, wawancara (Malang, 28 Oktober 2024)

⁷⁹SL dan AH, wawancara (Malang, 04 November 2024)

Senada dengan pasangan-7 juga saling membantu dalam memenuhi kebutuhan rumah tangga. Namun, karena pasangan ini masih berdomisili di Mesir jadi hanya bisa membantu sebagian kecil saja, karena terbatas dengan lingkungan. Sebagaimana yang diungkapkan:

“Di dalam keluarga kami yang berkerja atau yang menafkahi sebetulnya suami saja, akan tetapi kadang istri membantu dengan jualan kue kecil-kecilan. Jadi istri lebih sering bertugas menjaga anak-anak di rumah selama suami berkerja.”⁸⁰

Sebagaimana yang telah disampaikan pasangan-7, meskipun suami saja yang berkerja dan istri lebih sering bersama anak-anak di rumah, namun istri terkadang membantu perekonomian keluarga tersebut dengan berjualan kue. Hal tersebut sudah menjadi kesepakatan keluarga ini.

Kebutuhan ekonomi pasangan-9 dipenuhi oleh kedua belah pihak yaitu suami dan istri. Dan untuk lebih memudahkan istri berkerja di sekolah tempat anaknya bersekolah. Berikut penuturannya:

“Awalnya yang berkerja suami saja, tapi satu bulan terakhir ini alhamdulillah saya sebagai istri juga bekerja. Ini dengan pertimbangan kami berdua, agar ilmu saya juga bisa bermanfaat untuk orang lain. Saya juga bekerja di sekolah anak saya, jadi untuk lebih mudah mobilitasnya dan menenangkan hati saya sebagai ibu karena tidak harus menitip nitipkan anak saya.”⁸¹

Menurut pemaparan diatas pasangan-9 ini pada awalnya dalam memenuhi kebutuhan ekonomi keluarganya hanya suaminya saja yang berkerja. Namun pada satu bulan terakhir istri mulai ikut berkerja sebagai pengajar di sekolah anaknya. Hal itu berdasarkan saran dari suaminya agar ilmu yang dimiliki sang istri dapat bermanfaat bagi banyak orang. Kemudian, dengan istri berkerja di sekolah anaknya

⁸⁰AI dan IZ, wawancara (Malang, 28 Oktober 2024)

⁸¹RF dan DO, wawancara (Malang, 30 Oktober 2024)

menjadi pertimbangan tersendiri baginya karena dapat memudahkan istri agar tidak perlu menitipkan anaknya lagi ketika sedang berkerja.

Selanjutnya adalah pasangan-10 dalam memenuhi kebutuhannya pasangan ini saling membantu menutupi kekurangan kecil dalam ekonomi. Sebagaimana yang disampaikan:

“dalam pemenuhan ekonomi sebenarnya yang utama suami saja yang berkerja. Akan tetapi, Istri punya bisnis jastip kecil-kecilan juga tapi bersifat tidak utama / bukan nafkah utama. Jadi, bersifat membantu saja.”⁸²

Jadi dari yang telah disampaikan oleh pasangan-10, dalam memenuhi ekonomi mereka penghasilan utama adalah suaminya. Tetapi, Istri juga memiliki bisnis kecil-kecilan yang sifatnya membantu saja. Nafkah utama tetap suami yang memberikan.

Berikutnya pasangan-12 dalam memenuhi kebutuhannya pasangan ini juga yang berkerja didalam keluarganya adalah keduanya. Berikut pernyataannya:

“alhamdulillah kami dua-duanya yang berkerja, jadi dalam memenuhi kebutuhan kita saling membantu saja.”⁸³

Dari yang telah dipaparkan pasangan-12 ini dalam memenuhi kebutuhan ekonomi keluarganya, yang berkerja adalah suami istri tersebut. Hal ini juga senada dengan yang disampaikan oleh pasangan-13, yaitu:

“karena kondisi kami masih menetap di Mesir dan masih sama-sama menjadi mahasiswa S2, jadi dalam memenuhi kebutuhan kami, kami bekerja bersama dengan membuka usaha jualan kue setiap akhir pekan, dan alhamdulillahnya pada bulan oktober ini dari istri sudah mulai mendapatkan beasiswa.”⁸⁴

⁸²IC dan HS, wawancara (Malang, 31 Oktober 2024)

⁸³MU dan MI, wawancara (Malang, 01 November 2024)

⁸⁴IN dan IQ, wawancara (Malang, 02 November 2024)

Menurut pasangan-13 untuk memenuhi kebutuhannya pasangan tersebut berjualan setiap akhir pekan. Dan dari berjualan itu mereka dapat memenuhi kebutuhan hidup mereka selama menempuh pendidikan di Mesir.

3. Komunikasi Keluarga yang positif

Komunikasi antara suami dan istri merupakan suatu modal penting dalam membangun keluarga sakinah. Karena jika komunikasi itu berjalan dengan baik, dapat membantu pasangan memahami satu sama lain serta dapat meningkatkan kepercayaan. Sebaliknya, jika komunikasi dengan pasangan tidak berjalan baik maka dapat menimbulkan prasangka-prasangka buruk dan ketidakpercayaan satu sama lain. Komunikasi yang positif dalam pernikahan dapat mengurangi stress dan memperkuat hubungan. Komunikasi positif dalam pernikahan yaitu komunikasi yang terbuka, jujur dan saling mempercayai.

Pada pasangan sesama alumni Universitas Al-Azhar dalam menciptakan komunikasi dengan pasangan terdapat beragam cara. Ada yang menggunakan santun dan lembut. Ada pula yang menggunakan bahasa yang lebih santai agar lebih akrab dengan pasangan. Berikut penuturan pasangan-1:

*“ketika berkomunikasi dengan pasangan, kami tentunya memperhatikan bahasa yang sopan karena apa yang kita katakan dan apa yang kita lakukan akan dicontoh oleh anak-anak kita. Meskipun bahasa yang digunakan sopan tidak berarti komunikasi kita menjadi kaku bahasa kami tetap berkomunikasi dengan akrab. Kami juga rutin dalam membangun komunikasi tidak hanya sekedar waktu ada masalah saja”.*⁸⁵

Berdasarkan yang disampaikan oleh pasangan-1 kita dapat mengetahui bahwa dalam berkomunikasi dengan pasangan menggunakan bahasa yang sopan

⁸⁵YS dan FS, wawancara (Malang, 27 Oktober 2024)

dan akrab. Karena berdasarkan yang disampaikan oleh pasangan tersebut orang tua sebagai teladan bagi anaknya, jadi perkataan dan perbuatan orang tua harus mencontohkan yang baik. Selain itu mereka juga rutin dalam berkomunikasi tidak hanya ketika ada masalah saja.

Selanjutnya adalah pasangan-2 menceritakan di dalam keluarga mereka ketika berkomunikasi menggunakan bahasa yang santun. Serta menggunakan bahasa Indonesia yang baik, karena pasangan merupakan pasangan yang berbeda daerah. Berikut pernyataannya:

*“alhamdulillah kita dalam mengobrol atau berkomunikasi memakai bahasa yang santun dan memakai bahasa Indonesia yang baik, karena kami pun beda bahasa dan berasal dari keluarga yang memang orang tua kami pun memakai bahasa yang halus. Dan kami sama sekali tidak membenarkan bahasa yang kasar walaupun sedang marah sekalipun. Dan alhamdulillah kami pun rutin berkomunikasi dengan pasangan, setiap sebelum tidur ketika anak-anak sudah tidur atau ketika selesai sholat subuh berjamaah kita mengobrol dan mengeluarkan keluh kesah kita, atau kita menyusun kedepannya kita mau ngapain. Kalo ada permasalahan kadang kita menyampaikan saat ada masalah itu, dan kalo kita butuh ruang memberi tahu pada pasangan”.*⁸⁶

Sebagaimana yang dipaparkan oleh pasangan-2 mereka ketika berkomunikasi memiliki waktu untuk mengobrol secara intim dengan pasangan. Kemudian pasangan ini juga berprinsip meskipun dalam keadaan tidak membenarkan penggunaan kata-kata yang kasar. Karena berasal dari rumpun bahasa yang berbeda maka dalam membangun komunikasi didalam keluarga pasangan tersebut menggunakan bahasa Indonesia yang baik.

⁸⁶LD dan KM, wawancara (Malang, 27 Oktober 2024)

Berikutnya adalah pasangan-3 mengatakan komunikasi dalam keluarga mereka berjalan dengan lancar dan baik. Karena, suami dan istri dalam bicara menggunakan bahasa yang santun dan lembut. Berikut penuturannya:

“Alhamdulillah komunikasi kami dengan pasangan menggunakan bahasa yang halus. Kemudian kami juga sering menyempatkan waktu untuk mengobrol bersama setiap harinya. Komunikasi kami tidak hanya ketika ada masalah saja. Agar tidak terjadi miskomunikasi.”⁸⁷

Dari pasangan-3 dapat diketahui untuk menghindari miskomunikasi di dalam rumah tangga, maka komunikasi dengan pasangan harus berjalan lancar dan dirutinkan. Kemudian, menggunakan bahasa yang halus dengan pasangan dapat menumbuhkan rasa kasih sayang sesama pasangan.

Kemudian, pada pasangan-4 komunikasi yang hadir dalam pasangan ini juga dilakukan secara rutin dengan menggunakan bahasa yang baik. Berikut pernyataannya:

“saya dan suami termasuk yang sering mengobrol, terus kita juga mengkomunikasikan segala sesuatunya misal ketika saya sedang ada keluhan tentang anak yang sedang sulit ditenangkan suami saya mendengarkan dan menenangkan. Begitu pula sebaliknya, kami tipe pasangan yang saling bercerita.”⁸⁸

Berdasarkan yang disampaikan oleh pasangan-4 komunikasi yang mereka jalani adalah komunikasi yang baik. Suami dan istri saling mendengarkan ketika istri berkeluh kesah suami mendengarkan begitu pula sebaliknya. Sehingga tercipta hubungan yang intim dari pasangan tersebut.

⁸⁷RH dan IK, wawancara (Malang, 28 Oktober 2024)

⁸⁸LU dan ZH, wawancara (Malang, 29 Oktober 2024)

Pada pasangan-5 ketika berkomunikasi menggunakan bahasa yang lebih akrab seperti mengobrol dengan teman, namun panggilan tetap menyesuaikan, sehingga tetap sopan. Sebagaimana yang dikatakan:

“Alhamdulillah, karena sesama masisir (sebutan bagi mahasiswa Indonesia di Mesir) jadi kami merasa lebih enjoy aja bahasanya. Ya mungkin lebih akrab seperti ke teman. Kalau frekuensi komunikasinya rutin, karena bagi kami menikah itu isinya ngobrol. Jadi rumah tangga kami itu isinya obrolan, mulai dari hal yang kurang penting sampai hal-hal yang penting banget. Kita selalu mengobrol di waktu apapun selama di rumah. karena yang kami rasakan ketika sudah menikah dunia kita itu berubah, yang tadinya satu menjadi dua menjadi 3 dst. Jadi semakin ramai anggota keluarga akan semakin berkembang obrolannya”⁸⁹.

Menurut pasangan-5 sebagian besar isi dari pernikahan itu adalah komunikasi. Frekuensi komunikasi yang mereka lakukan sangat rutin, karena setiap kali mereka berada di rumah pasangan tersebut pasti melakukan obrolan. Topik obrolan pasangan suami istri ini pun bermacam-macam, menurut penuturan mereka dari hal-hal yang sifatnya kurang penting hingga pada hal yang penting sekali. Kemudian, bahasa yang mereka gunakan juga bahasa yang lebih akrab seperti bahasa yang digunakan kepada teman.

Pada pasangan-6 karena keduanya berkerja, maka mereka berkomunikasi secara intensif setelah mereka selesai berkerja. Komunikasi yang mereka lakukan pun terbilang rutin. Sebagaimana yang disampaikan:

“alhamdulillah komunikasi di keluarga kami sangat rutin, kami juga menggunakan bahasa yang baik. Karena kami berkerja waktu yang lebih sering digunakan untuk mengobrol ya ketika kami pulang kerja. Tidak hanya ketika ada masalah saja”⁹⁰.

⁸⁹UF dan IKL, wawancara (Malang, 28 Oktober 2024)

⁹⁰SL dan AH, wawancara (Malang, 04 November 2024)

Dari yang telah disampaikan oleh pasangan-6 dapat diketahui frekuensi komunikasi yang dilakukan oleh pasangan tersebut cukup rutin dengan menggunakan bahasa yang baik. Komunikasi yang baik dengan pasangan dapat menjadikan hubungan keluarga semakin erat.

Komunikasi yang baik juga dirasakan oleh pasangan-7, berikut yang pasangan ini katakan:

“alhamdulillah, keluarga kami dalam berkomunikasi menggunakan bahasa yang baik, hal itulah yang membuat keluarga kami memiliki komunikasi yang lancar. kami menjalankan komunikasi di dalam keluarga kami secara rutin karena bagi kami komunikasi menjadi sarana keberlangsungan hidup bersama”⁹¹.

Menurut pasangan-7 komunikasi merupakan kebutuhan dalam suatu pernikahan karena menjadi sarana untuk keberlangsungan hidup bersama. Bagi mereka bahasa yang baik yang digunakan dalam berkomunikasi menjadikan komunikasi bersama pasangan menjadi lancar. Frekuensi komunikasi pasangan ini pula cukup rutin dilakukan.

Hal senada juga dilakukan oleh pasangan-8 yang melakukan komunikasi secara rutin dengan pasangan. Berikut pernyataannya:

“Betul alhamdulillah, kami Menggunakan bahasa yang santun, lembut dan seringkali diselingi bercanda dengan pasangan. Jadi lebih akrab. Kemudian, kami selalu berkomunikasi kapanpun bukan hanya ketika ada masalah saja. Jadi kami selalu memberikan ruang untuk cerita setiap harinya. Sehingga kami punya frekuensi yang sama.”⁹²

Berdasarkan hasil wawancara pasangan-8 tersebut pasangan ini senantiasa memberikan ruang untuk saling berbagi cerita setiap harinya. Sehingga dari komunikasi yang rutin tersebut menjadikan pasangan tersebut memiliki banyak

⁹¹AI dan IZ, wawancara (Malang, 28 Oktober 2024)

⁹²LN dan FR, wawancara (Malang, 28 Oktober 2024)

kesamaan. Dalam berkomunikasi pun pasangan ini menggunakan bahasa yang baik dan agar lebih akrab diselingi dengan bercanda bersama pasangan.

Membangun komunikasi yang baik dengan pasangan juga dilakukan oleh pasangan-9, sebagaimana yang diutarakan:

“Bahasa sehari hari yang kami gunakan adalah bahasa yang sopan, tidak selalu dengan lembut tapi tidak juga dengan nada tinggi. Jadi, sewajarnya saja. Kami ngobrol juga rutin setiap malam setelah anak tidur (jika tidak ada halangan), karena menurut kami ngobrol itu penting sekali terutama untuk bonding suami istri apalagi setelah seharian bekerja di luar rumah.”⁹³

Menurut pasangan-9 komunikasi dengan pasangan merupakan proses untuk membangun hubungan yang kuat dan intim antara suami dan istri. Maka, komunikasi yang mereka lakukan rutin setiap hari. Bahasa yang digunakan dalam berkomunikasi pun dengan bahasa yang baik dan sopan, tidak bernada tinggi.

Pasangan-10 dalam berkomunikasi dengan pasangan juga menggunakan bahasa yang akrab. Sebagaimana yang dituturkan:

“Kami menggunakan bahasa yang lebih akrab, seperti bahasa mengobrol sehari-sehari bukan yang bahasa Indonesia yang baku banget. Kalo dari segi waktu kami berkomunikasi secara rutin, seperti rutin menanyakan perasaan pasangan hari itu”.⁹⁴

Sebagaimana yang telah dikatakan oleh pasangan-10 bahwa setiap hari mereka memiliki waktu untuk menanyakan apa yang dirasakan pada hari itu. Kemudian dalam berkomunikasi mereka menggunakan bahasa sehari-hari, namun tetap sopan.

⁹³RF dan DO, wawancara (Malang, 30 Oktober 2024)

⁹⁴IC dan HS, wawancara (Malang, 31 Oktober 2024)

Berikutnya adalah pasangan-11, juga mengungkapkan hal senada, berikut pernyataannya:

“Bahasa yang kami gunakan dalam komunikasi seringnya sesuai keadaan, jadi ketika diskusi serius bahasa yang digunakan bahasa yang santun. Namun, ketika mengobrol biasanya menggunakan bahasa yang lebih akrab. Kemudian kami juga rutin dalam berkomunikasi. Karena kami merasa jika tidak mengobrol dengan pasangan seperti ada yang kurang”⁹⁵.

Menurut pasangan-11 dari komunikasi bersama pasangan dapat menciptakan kedekatan secara emosional, sehingga ketika mereka tidak berkomunikasi dengan pasangan merasa ada yang tidak tercukupi perasaanya. Ketika berkomunikasi pun mereka menyesuaikan keadaan, ketika sedang berdiskusi berbahasa dengan santun, ketika komunikasi sehari-hari menggunakan bahasa yang lebih akrab.

Dalam berkomunikasi pasangan-12 juga menggunakan bahasa yang santai, sebagaimana dikatakan:

“dalam komunikasi sesama pasangan kami dalam bicara menggunakan bahasa yang santai, tetapi tetap sopan. Selain itu kami juga rutin dalam berkomunikasi. Karena kalo di rumah tangga banyak diamnya dapat menimbulkan konflik karena miskomunikasi”⁹⁶.

Berdasarkan yang disampaikan oleh pasangan-12 komunikasi yang tidak rutin dapat memunculkan kesalah pahaman dalam rumah tangga. Kemudian mereka juga mengatakan dalam berkomunikasi mereka lebih menggunakan bahasa yang santai, tetapi tetap sopan.

⁹⁵NJ dan HQ, wawancara (Malang, 02 November 2024)

⁹⁶MU dan MI, wawancara (Malang, 02 November 2024)

Hal ini juga senada dengan pasangan-13, mereka menggunakan bahasa yang lebih akrab dan santai dalam berkomunikasi. Berikut pernyataannya:

*“karena kami telah mengenal dari MTS maka, bahasa yang kami gunakan seperti bahasa komunikasi kepada teman. kami berkomunikasi secara rutin, mengenai berbagai macam hal yang ingin kami lakukan, kami sampaikan. Kami tidak menunda untuk mengobrol apa yang akan kami lakukan kedepannya. Karena menurut kami komunikasi merupakan hal terpenting dalam rumah tangga”.*⁹⁷

Berdasarkan yang disampaikan oleh pasangan-13 komunikasi merupakan hal terpenting dalam rumah tangga. Maka, frekuensi komunikasi yang mereka lakukan sangat rutin. Serta topik komunikasinya pun berbagai macam.

4. Musyawarah dalam Menghadapi Permasalahan dalam Keluarga

Pasangan suami istri merupakan dua orang yang lahir, tumbuh dan berkembang dari keluarga dan lingkungan yang berbeda. Karena perbedaan tersebutlah tidak menutup kemungkinan terjadinya masalah dalam suatu keluarga. Masalah dalam keluarga akan selalu hadir dalam bentuk dan kondisi yang berubah-ubah dalam setiap tahapan didalam perkawinan. Menghadapi permasalahan keluarga menjadi proses pembelajaran menuju kematangan kepribadian, agar pasangan suami istri dapat lebih bijak dalam menghadapi masalah.

Musyawarah atau mendiskusikan permasalahan yang terjadi di dalam keluarga sampai mendapat jalan keluar adalah hal yang dilakukan oleh pasangan alumni Al-Azhar. Sebagaimana yang dikatakan oleh pasangan-1:

*“ketika menghadapi permasalahan di dalam keluarga hal pertama yang kami lakukan adalah mendiskusikannya. Ketika sudah berdiskusi dan mencari titik temu baru kami mencari solusi. Namun, sejauh pernikahan ini alhamdulillah tidak ada masalah serius hanya perbedaan-perbedaan kecil saja (masalah kecil), jadi tidak membutuhkan waktu lama dalam menyelesaikannya”.*⁹⁸

⁹⁷IN dan IQ, wawancara (Malang, 02 November 2024)

⁹⁸YS dan FS, wawancara (Malang, 27 November 2024)

Berdasarkan yang disampaikan oleh pasangan-1 dalam menyelesaikan konflik mereka menerapkan konsep musyawarah dengan pasangan. Akan tetapi, menurut penuturan pasangan tersebut sepanjang pernikahan mereka yang terjadi hanya permasalahan kecil saja, jadi ketika menyelesaikannya tidak membutuhkan waktu yang lama.

Kemudian, pasangan-2 dalam mengatasi permasalahan cara mereka mengatasinya tergantung bagaimana tingkat permasalahan tersebut, berikut pemaparannya:

“Sebenarnya cara kami menyelesaikan masalah tergantung tingkat permasalahannya, kebanyakan permasalahan kami itu terkait komunikasi. Misal: ada yang tidak tersampaikan dengan baik, karena kan agak berbeda ya cara pandang wanita dan laki-laki itu dalam suatu permasalahan. Jadi kami memperbaikinya dengan meningkatkan kualitas komunikasi kita, kemudian menurunkan ego masing-masing dan saling meminta maaf.”⁹⁹

Berdasarkan yang disampaikan oleh pasangan-2 cara mereka menyelesaikan permasalahan sesuai dengan jenis permasalahan itu sendiri. Yang sering terjadi di rumah tangga pasangan ini adalah permasalahan komunikasi. Maka, pasangan tersebut mengatasinya dengan meningkatkan kualitas komunikasinya. Setelah meningkatkan kualitas mereka menurunkan ego masing-masing, kemudian saling meminta maaf.

Berikutnya adalah pasangan-3 dalam mengatasi masalah pada rumah tangganya, adalah dengan:

“Yang kami lakukan adalah saling terbuka jadi tidak diam-diaman, setelah itu kami saling mengemukakan kegelisahan masing-masing. Setelah itu mencari solusi. Dan kalau memang kesalahannya di Istri, istri meminta maaf. Begipula sebaliknya.”¹⁰⁰

⁹⁹LD dan KM, wawancara (Malang, 27 November 2024)

¹⁰⁰RH dan IK, wawancara (Malang, 28 Oktober 2024)

Sebagaimana yang disampaikan pasangan-3 ketika rumah tangga mereka menghadapi masalah pasangan tersebut mencoba untuk saling terbuka terlebih dahulu. Setelah itu mereka mencoba untuk saling menceritakan hal-hal yang mengganjal di hati. Baru setelahnya mereka mencari solusi dan saling meminta maaf.

Hal yang hampir serupa dilakukan pula oleh pasangan-4 ketika menghadapi permasalahan, sebagai berikut:

“Dari kami sendiri tidak ada cara khusus sebenarnya dalam mengatasi konflik. Yaa kalau kami dengan memperbaiki komunikasi dan saling meminta maaf saja karna namanya manusia kadang berbuat salah, kadang lupa, itu aja.”¹⁰¹

Menurut pasangan-4 mereka tidak mempunyai cara khusus dalam menyelesaikan masalah rumah tangga. Yang dilakukan ketika mendapati masalah dalam rumah tangga mereka adalah dengan memperbaiki komunikasi saja dan saling meminta maaf.

Selanjutnya pasangan-5 dalam mengatasi permasalahan yang terjadi, hal yang mereka lakukan adalah:

“Kalau ada masalah, kemudian sedang sama-sama emosi yang kami jauh-jauhan terlebih dahulu dan tidak pada satu tempat. Baru setelah reda kami komunikasikan dan diobrolin, suami istri saling jujur dan saling terbuka inginnya bagaimana, contohnya ketika suami kurang suka istrinya melakukan suatu hal yang kurang pas menurut suaminya maka, suami memberi tahu kan baiknya seperti apa, dan lain sebagainya.”¹⁰²

Menurut pasangan-5 ketika mereka menghadapi permasalahan, pasangan tersebut mengambil jeda dahulu dari pasangannya untuk meredakan emosi masing-masing. Setelah sudah cukup tenang pasangan tersebut baru mengkomunikasikan

¹⁰¹LU dan ZH, wawancara (Malang, 29 Oktober 2024)

¹⁰²UF dan IKL, wawancara (Malang, 28 Oktober 2024)

permasalahan. Setelah dikomunikasikan pasangan tersebut saling jujur dan memberitahu keinginan masing-masing.

Pada pasangan-6 dalam menyelesaikan permasalahan didalam rumah tangga yaitu dengan:

“Di rumah tangga kami dalam menyelesaikan permasalahan caranya tergantung jenis permasalahan. Kadang kami langsung saling bicara, ketika masalah itu hanya mengenai kesalahpahaman kecil. Namun, kalau sangat membuat emosi kadang diam dulu sebentar, meredakan emosi, baru setelah itu kami bicara.”¹⁰³

Sebagaimana yang dikatakan oleh pasangan-6 dalam menyelesaikan permasalahan rumah tangga cara yang mereka gunakan bergantung dengan jenis masalahnya. Jika hanya terkait permasalahan yang tidak begitu rumit mereka langsung membicarakannya, namun, jika permasalahan tersebut menyulut emosi mereka mengambil jeda terlebih dahulu. Setelah itu baru membicarakan permasalahan tersebut dan mencari solusi.

Berikutnya pasangan-7 dalam mengatasi permasalahan yang terjadi di rumah tangga mereka, sebagai berikut:

“Ketika ada permasalahan yang kami lakukan adalah dengan berdiskusi terlebih dahulu sambil saling mengikhhlaskan, kemudian mencari solusi. Kalo di keluarga kami permasalahannya itu kadang karena anak tantrum, susah disuruh sekolah, dan lain sebagainya. Itulah solusinya yang kami cari bersama, juga saling sabar dalam menghadapi permasalahan yang datang.”¹⁰⁴

Dari yang disampaikan oleh pasangan-7 mereka juga menerapkan konsep musyawarah dalam penyelesaian permasalahan di keluarganya. Selain dengan musyawarah pasangan tersebut juga menerapkan konsep saling mengikhhlaskan

¹⁰³SL dan AH, wawancara (Malang, 04 November 2024)

¹⁰⁴AI dan IZ, wawancara (Malang, 28 Oktober 2024)

semua permasalahan yang terjadi, kemudian barulah mereka mencari solusi untuk menyelesaikan permasalahan yang dihadapi.

Pasangan-8 pada saat menyelesaikan masalah di dalam rumah tangganya juga menggunakan konsep musyawarah. Pernyataannya sebagai berikut:

“Diceritakan dulu apa masalahnya atau diungkapkan dulu, setelah itu kita sama-sama cari solusi jadi benar-bener dikomunikasikan apapun itu dari permasalahan kecil hingga besar; sehingga yang punya hak untuk berpendapat bukan hanya suami tetapi istri juga.”¹⁰⁵

Sebagaimana yang disampaikan oleh pasangan-8 dalam menyelesaikan masalah di rumah tangganya pasangan ini pertama-tama memusyawarahkan dulu permasalahannya, lalu mencari solusi dari permasalahan tersebut. Lalu setelah itu suami istri saling mengemukakan pandangannya.

Selanjutnya adalah pasangan-9, pasangan ini mengungkapkan terkait penyelesaian masalah pada rumah tangga mereka yaitu:

“Butuh banyak belajar untuk mendapat ritme komunikasi yang baik terutama saat ada masalah. Dari yang kami pelajari, pastikan berkomunikasi saat ego dan amarah sudah sama-sama turun. Pilih apa yang ingin dibicarakan, usahakan tidak menyinggung atau menyakiti perasaan satu sama lain. Lalu cari jalan keluar dari masalah tersebut dan saling memaafkan atas hal yang baru saja terjadi”¹⁰⁶.

Dari yang dipaparkan pasangan-9 dalam menyelesaikan konflik di dalam rumah tangganya adalah dengan mengambil jeda terlebih dahulu. Kemudian ketika amarah sudah sama-sama turun maka pasangan ini baru memulai untuk membuka komunikasi. Setelah itu pasangan tersebut mencari jalan keluar dari masalah yang dihadapi kemudian saling memaafkan.

¹⁰⁵LN dan FR, wawancara (Malang, 28 Oktober 2024)

¹⁰⁶RF dan DO, wawancara (Malang, 30 Oktober 2024)

Berikutnya, adalah pasangan-10, yang dilakukan pasangan ini dalam menyelesaikan permasalahan pada rumah tangga mereka adalah:

“Ketika menyelesaikan permasalahan yang kami lakukan berdiskusi untuk mencari akar masalahnya dan berusaha menyelesaikannya bersama.”¹⁰⁷

Menurut pasangan-10 dalam menyelesaikan masalah pada rumah tangga mereka yang dilakukan adalah langsung mendiskusikannya dengan pasangan. Lalu setelah mendiskusikan permasalahan mereka mencari sebab dari masalah tersebut. Kemudian, mencari jalan keluar bersama-sama.

Selanjutnya yaitu pasangan-11, yang menyampaikan ketika menghadapi permasalahan yang mereka lakukan yaitu:

“Dalam menyelesaikan permasalahan dari keluarga kami ada 2 tipe, yang pertama kalau istri biasanya dalam menghadapi masalah memberi jeda terlebih dahulu jadi ga bicara dulu sama suami. Kemudian, kalau sudah membaik baru mulai membicarakan permasalahan tersebut. Namun kalo suami biasanya langsung membicarakan permasalahan tersebut saat itu juga.”¹⁰⁸

Berdasarkan yang disampaikan oleh pasangan-11 ini, di keluarga pasangan tersebut dalam menyelesaikan konflik terdapat dua tipe penyelesaian. Dari sisi istri ketika menyelesaikan permasalahan mengambil jeda terlebih dahulu. Baru ketika sudah tenang mulai membicarakan permasalahan tersebut serta menyelesaikannya. Sedangkan, dari sisi suami jika ada permasalahan langsung mendiskusikannya saat itu juga, dan langsung menyelesaikannya.

Berikutnya pasangan-12 dalam menyelesaikan permasalahan di rumah tangganya, yaitu dengan:

¹⁰⁷IC dan HS, wawancara (Malang, 31 Oktober 2024)

¹⁰⁸NJ dan HQ, wawancara (Malang, 02 November 2024)

“ketika menemukan permasalahan di keluarga kita biasanya langsung berdiskusi untuk menyelesaikan masalah tersebut. Serta mencari titik temunya bersama pasangan”.¹⁰⁹

Dari yang disampaikan pasangan-12 ini juga menggunakan konsep musyawarah untuk menyelesaikan permasalahan. Dan tanpa mengambil jeda terlebih dahulu. Kemudian setelah itu mencari titik temunya atau akar permasalahan yang terjadi.

Selanjutnya dari pasangan-13 menyampaikan selama berlangsungnya pernikahan tidak ada permasalahan rumah tangga yang terjadi. Sebagaimana yang diungkapkan:

*“alhamdulillah selama kita menikah tidak ada permasalahan dalam rumah tangga, paling ada adalah permasalahan dalam perkuliahan yang kami obrolkan, seperti masalah dalam administrasi kuliah, jadi ketika ada masalah seperti itu kami saling menenangkan saja satu sama lain.”*¹¹⁰

Menurut penuturan pasangan-13 selama 2 tahun pernikahan mereka tidak ada permasalahan dalam perkara rumah tangga. Permasalahan yang mereka hadapi berasal dari eksternal keluarga, seperti permasalahan kuliah, dan lain sebagainya. Ketika mendapati permasalahan tersebut mereka saling menenangkan satu sama lain.

5. Menjalin Hubungan Baik dengan Masyarakat

Keluarga merupakan bagian dari masyarakat yang berperan penting dalam pembentukan kepribadian individu. Sebagai bagian yang tak terpisahkan dari masyarakat keluarga mempunyai korelasi fungsional dengan masyarakat. Maka, dalam proses pengembangan individu menjadi seseorang yang berkepribadian

¹⁰⁹MU dan MI, wawancara (Malang, 01 November 2024)

¹¹⁰IN dan IQ, wawancara (Malang, 02 November 2024)

hendaknya diarahkan sesuai dengan struktur masyarakat yang ada. Sehingga seorang individu menjadi orang yang mapu dalam mengendalikan diri dan melakukan hubungan sosial yang baik dengan masyarakat. Setiap keluarga diharapkan dapat berperan aktif dalam membina lingkungannya demi tercipta kehidupan yang ideal di masyarakat. Berikut yang disampaikan pasangan alumni Al-Azhar terkait hubungan keluarga mereka dengan masyarakat.

Pasangan-1 mengatakan terkait hubungan sosialnya dengan masyarakat, sebagai berikut:

“alhamdulillah hubungan keluarga kami dengan masyarakat sekitar berjalan cukup baik. Karena kami masih berada di Mesir jadi tidak merasakan adanya tuntutan apapun dari lingkungan, teman-teman sesama pasangan Indonesia juga disini saling membantu dan mendukung.”¹¹¹

Sebagaimana yang disampaikan oleh pasangan-1 tersebut mereka mengatakan bahwa mereka masih berdomisili di Mesir jadi tidak begitu merasakan adanya tuntutan dari lingkungan harus menjadi keluarga yang sempurna. lingkungan keluarga Indonesia di Mesir juga saling mendukung sesamanya menurut penuturan pasangan ini. Dalam kontribusinya terhadap lingkungan keluarga ini mengungkapkan:

“karena lingkungan kita ini sumber daya manusianya terbatas, maka orang-orang yang setidaknya memiliki kapabilitas sedikit lebih dari sekitarnya pasti didorong untuk memberikan kontribusi buat lingkungan. Alhamdulillahnya yang kami dapat berikan meskipun belum seberapa ya kayak mengisi seminar baik offline maupun online. Juga kadang diminta untuk mengisi bimbel adek-adek dan lain sebagainya.”¹¹²

Berdasarkan yang disampaikan oleh pasangan-1 tersebut mereka memberikan kontribusi terhadap lingkungannya berupa mengisi seminar-seminar

¹¹¹YS dan FS, Wawancara (Malang, 27 Oktober 2024)

¹¹²YS dan FS, Wawancara (Malang, 27 Oktober 2024)

dengan berbagai tema baik secara daring maupun luring. Serta mengisi bimbel-bimbel bagi mahasiswa.

Begitu pula dengan pasangan-2 mengatakan terkait hubungannya dengan masyarakat sekitarnya, dan kontribusi yang diberikan. Yaitu:

“Alhamdulillah, dalam kehidupan bermasyarakat pada keluarga kami berjalan dengan baik. Kita juga tidak merasa adanya tekanan dari pihak manapun, karena lingkungan kita baik banget hidup di Mesir selama 8 tahun ini lebih banyak di Mesir. Jadi di Mesir ini kita sesama yang berkeuarga itu saling mendukung, yang punya usaha kita dukung, cuman karena kita sama-sama lingkungan Azhar jadi mawas diri aja, seperti apa cerminan orang yang memahami agama. Jadi lebih ke tuntutan pribadi aja. Kalo kontribusi kepada lingkungan sekitar disini kita sering diminta bantuan untuk mengisi kajian-kajian baik itu kajian keluarga, kajian fikih, dan kajian lainnya. Kadang yang dari Indonesia juga minta tolong untuk ngisi kajian.”¹¹³

Menurut penuturan yang disampaikan oleh pasangan-2 mereka masih berdomisili di Mesir, dan mereka merasakan bahwa lingkungan di Mesir terutama sesama keluarga Indonesia sangat baik dan saling mendukung. Jadi keluarga ini tidak merasakan adanya tuntutan dari lingkungan harus menjadi keluarga yang sempurna. Namun, mereka menyampaikan sebagai alumni Azhar sebaiknya mawas diri untuk berperilaku baik meskipun tidak ada tuntutan dari lingkungan. Terkait kontribusi yang diberikan oleh pasangan ini adalah rutin dalam mengisi kajian dalam berbagai tema di lingkungan sekitar, dan bukan hanya di Mesir melainkan mengisi kajian di Indonesia juga secara daring.

Berikutnya adalah pasangan-3, menyatakan bahwa hubungan keluarganya dengan masyarakat, serta kontribusi yang diberikan:

“Alhamdulillah dari masyarakat lingkungan kami tinggal tidak ada tekanan yang mengharuskan harus menjadi keluarga yang sempurna, hanya saja kami

¹¹³LD dan KM, Wawancara (Malang, 27 Oktober 2024)

menempatkan diri untuk menjadi contoh yang baik. Kalo untuk kontribusi ke lingkungan dan masyarakat kami belum bisa secara aktif, mungkin hanya dengan ikut kegiatan-kegiatan di masyarakat saja”¹¹⁴

Berdasarkan yang disampaikan oleh pasangan-3 bahwa dalam kehidupan bermasyarakat hubungan keluarga tersebut sangat baik dan mengikuti kegiatan yang ada di masyarakat. Akan tetapi pasangan ini belum memberikan kontribusi secara aktif di dalam lingkungannya.

Selanjutnya pasangan-4 juga menyampaikan terkait hubungannya dengan masyarakat dan kontribusinya didalamnya, yaitu:

“Terkait sosial dengan masyarakat alhamdulillah nya baik, meskipun sebagai alumni Azhar kadang merasakan adanya tuntutan yang diberikan masyarakat sekitar untuk keluarga kami agar menjadi teladan (meskipun tidak bicara secara langsung, tapi masyarakat seperti menaruh harapan). Akan tetapi, kami ga menganggapnya tekanan, jadi seperti menjadi motivasi aja untuk lebih baik. Dalam berkontribusi pun alhamdulillah suami aktif di masyarakat mengisi kajian-kajian. Kalo istri juga mengisi akan tetapi tidak sebanyak suami.”¹¹⁵

Berdasarkan yang disampaikan pasangan-4 bahwa pasangan ini merasakan adanya harapan dari masyarakat agar keluarga ini dapat menjadi teladan di lingkungan sekitar. Namun, meskipun demikian pasangan ini menjadikannya sebagai motivasi untuk menjadi lebih baik lagi. Dan dalam berkontribusi pun pasangan ini telah aktif di masyarakat sekitarnya, karena dari keluarga besarnya pun pasangan ini telah menjadi pendakwah, sehingga anak-anaknya mengikuti jejak orang tuanya.

Berikutnya adalah pasangan-5 mengungkapkan bahwa:

“Dalam berhubungan sosial rukun, Kalo sesama rt masisir kayaknya kami gak merasakan adanya tuntutan sempurna sih, kami apa adanya aja karena menyadari namanya manusia dan rumah tangga pasti ada bumbunya, mungkin

¹¹⁴RH dan IK, Wawancara (Malang, 28 Oktober 2024)

¹¹⁵LU dan ZH, Wawancara (Malang, 29 Oktober 2024)

ketika kami di Indonesia nanti bisa jadi ada, karena sekarang kami masih di Mesir jadi tidak merasakan. Dalam kontribusi pun alhamdulillah kami diamanahi suatu lembaga pembelajaran kitab-kitab dan ilmu-ilmu syar'i. Dan sudah berjalan sekitar 3-4 tahunan".¹¹⁶

Menurut penuturan pasangan-5 dalam kehidupan sosial mereka berjalan dengan baik dan rukun. Saat ini mereka masih berada di Mesir jadi belum merasakan adanya tuntutan dari masyarakat untuk membentuk keluarga yang sempurna dan dapat menjadi teladan. Saat ini mereka telah berkontribusi di lingkungan sekitarnya dengan membentuk lembaga keilmuan agama yang sudah berjalan tiga sampai empat tahun.

Selanjutnya adalah pasangan-6 yang saat ini telah berdomisili di Garut, mengatakan bahwa:

"Dari yang telah kami rasakan, tidak ada tuntutan dari masyarakat rumah tangga harus sempurna, tidak ada masalah, dan lain sebagainya. Dalam kehidupan sosial masyarakat juga keluarga kami cukup baik, ikut kegiatan masyarakat. Tapi untuk mengisi ta'lim gitu belum sih karena kami masih sama-sama sibuk mengajar di pondok".¹¹⁷

Sebagaimana yang telah disampaikan oleh pasangan-6 bahwa dalam kehidupan bermasyarakat mereka turut berpartisipasi dalam kegiatan masyarakat. Namun, dapat diketahui bahwa mereka belum dapat memberikan kontribusi bagi lingkungan sekitarnya karena keduanya berkerja sebagai pengajar.

Pada pasangan-7 dalam kehidupan bermasyarakatnya mereka mengatakan bahwa:

"tekanan dari sosial masyarakat cukup Lumayan kami rasakan, meskipun orang-orang tidak bicara secara langsung, namun kami merasa diperhatikan (menjadi sorotan) dalam setiap tindakan. Kemudian dalam menjadi suri tauladan

¹¹⁶UF dan IKL, Wawancara (Malang, 28 Oktober 2024)

¹¹⁷SL dan AH, Wawancara (Malang, 04 November 2024)

kami selalu berusaha memberikan yang terbaik untuk lingkungan sekitar seperti berkontribusi di lembaga keluarga ruhama."¹¹⁸

Dari yang disampaikan oleh pasangan-7 diketahui bahwa mereka merasakan adanya tekanan dari sosial masyarakat yang memperhatikan setiap tindakannya. Kemudian pasangan ini selalu berusaha memberikan yang terbaik untuk kebermanfaatan mereka di lingkungannya yaitu Mesir, dengan ikut serta dalam lembaga keluarga ruhama.

Selanjutnya adalah pasangan-8, pasangan tersebut menyampaikan bahwa:

"alhamdulillah tidak merasakan adanya tekanan dari sosial harus memiliki rumah tangga yang selalu baik, jadi semuanya alhamdulillah sangat mudah dibawah santai hingga saat ini alhamdulillah ga ada pandangan seperti itu ke kita. Kemudian untuk menjadi suri tauladan kita juga gatau sudah dapat menjadi keluarga yang dapat dicontoh atau belum, namun jika hitungannya adalah berkontribusi alhamdulillah kami turut andil dalam mengisi kajian-kajian keluarga, kajian keputrian dan lain sebagainya."¹¹⁹

Berdasarkan yang telah disampaikan pasangan-8 menyampaikan bahwa dalam kehidupan sosial mereka sama sekali tidak merasakan adanya tekanan dari masyarakat sekitarnya harus memiliki rumah tangga yang tanpa permasalahan. Mereka menjalani rumah tangganya dengan nyaman. Serta dalam berkontribusi mereka turut andil dalam berbagai kajian sebagai pengisi baik yang bertema keluarga maupun kajian keputrian dan lain sebagainya.

Kemudian pasangan-9 pula menyampaikan terkait kehidupan sosial keluarganya, yaitu:

"Alhamdulillah tidak ada tekanan dan tidak merasa tertekan dari sosial maupun keluarga besar. Bahkan menurut kami, ini adalah rahmat yang harus kami syukuri karena alumni Al Azhar pun juga manusia yang pasti penuh khilaf dan salah. Kami juga manusia yang masih belajar terutama terkait pernikahan. Tentu

¹¹⁸AI dan IZ, Wawancara (Malang, 28 Oktober 2024)

¹¹⁹LN dan FR, Wawancara (Malang, 28 Oktober 2024)

*kami berusaha memberikan yang terbaik untuk sekitar, juga mengamalkan ilmu kami pada sekitar. Kalo untuk kontribusi kepada masyarakat seperti mengisi kajian kami belum melakukan, namun jika kontribusi keilmuan kami berusaha untuk mengamalkannya dengan sebagai pengajar”.*¹²⁰

Sebagaimana yang disampaikan oleh pasangan-9 tersebut dapat diketahui bahwa mereka tidak merasakan adanya tekanan dari masyarakat untuk memiliki rumah tangga yang sempurna. Karena menurut pandangan mereka alumni Azhar pun sama seperti manusia lainnya yang sering kali lupa dan luput dari kesalahan. Dalam perihal kontribusi jika dalam masyarakat mereka belum melakukannya, namun dalam pengaplikasian keilmuan mereka melakukannya dengan sebagai pengajar.

Kemudian pada pasangan-10 juga mengungkapkan terkait kehidupan sosial keluarga mereka dengan masyarakat mengatakan:

*“Dalam kehidupan bermasyarakat berjalan dengan baik, dan kami tidak merasakan adanya tekanan dari masyarakat harus menjadi keluarga yang selalu baik, selalu damai, dan lain sebagainya. Tapi tentu kami selalu mengusahakan kedamaian, kenyamanan selalu hadir di dalam keluarga kami. Dalam berkontribusi kami juga belum melakukan banyak hal karena kondisi masih di Mesir.”*¹²¹

Menurut yang dikatakan pasangan-10 untuk kehidupan sosial masyarakatnya mereka merasakan tidak ada tekanan yang mengharuskan mereka menjadi pasangan yang sempurna. Dan dalam memberikan kontribusi pula pasangan tersebut belum dapat memberikan kontribusi bagi lingkungan sekitar karena masih berdomisili di Mesir, jadi mereka masih merasa terbatas.

Selanjutnya adalah pasangan-11 mengenai kehidupan bermasyarakatnya mereka mengungkapkan bahwa:

¹²⁰RF dan DO, Wawancara (Malang, 30 Oktober 2024)

¹²¹IC dan HS, Wawancara (Malang, 31 Oktober 2024)

“Untuk kehidupan bermasyarakat alhamdulillahnya baik, kami juga berbaur dengan masyarakat. Seperti mengikuti kegiatan yang ada. Kalo tekanan harus jadi pasangan yang sempurna dari masyarakat luas alhamdulillah tidak ada, tapi yang kami rasakan justru dari keluarga yang menuntut hal seperti itu. Menuntut harus paham semua hal terkait agama. Mengenai kontribusi kami kepada masyarakat seperti mengisi ta’lim kami belum melakukan.”¹²²

Berdasarkan yang disampaikan oleh pasangan-11 tersebut menyatakan mereka belum memiliki kontribusi bagi masyarakat sekitarnya. Namun, telah memiliki hubungan sosial yang baik dengan lingkungan sekitarnya dengan berbaur bersama masyarakat sekitar.

Selanjutnya adalah pasangan-12 mengatakan terkait hubungan keluarganya dengan lingkungan sekitarnya sebagai berikut:

“Kami dalam kehidupan bermasyarakat menjalin hubungan baik dengan tetangga sekitar. Dan kalau dari masyarakat kita tidak merasakan adanya tekanan harus selalu baik dan sebagainya. Jadi dijalani dengan nyaman aja. Mengenai menjadi suri tauladan atau kontribusi kami rasa keluarga kami belum bisa memberikan kontribusi pada masyarakat pada saat ini.”¹²³

Menurut penuturan pasangan-12 mereka menyatakan dengan lingkungan sekitar mereka berhubungan dengan baik dan tidak merasakan adanya tuntutan dan tekanan dari sekitar harus menjadi pasangan yang sempurna. Kemudian, dalam perihal kontribusi pun pasangan ini pasangan ini belum memberikan kontribusi di masyarakat, karena mereka merupakan pendatang baru di lingkungan tersebut.

Kemudian pasangan-13 mereka pula menyatakan bahwa:

“Karena kita dari awal menikah hingga saat ini masih di Mesir belum pulang ke Indonesia lagi, jadi lingkungan kami masih sesama pasangan dan orang Indonesia saja. Jadi kami merasa tidak ada tekanan apa-apa dari masyarakat, justru kami merasa kehadiran kami diharapkan oleh masyarakat karena sudah harus berkiprah di masyarakat.”¹²⁴

¹²²NJ dan HQ, Wawancara (Malang, 02 November 2024)

¹²³MU dan MI, Wawancara (Malang, 01 November 2024)

¹²⁴IN dan IQ, Wawancara (Malang, 02 November 2024)

Berdasarkan yang diungkapkan pasangan-13 kehidupan keluarga mereka dengan lingkungan sosial berjalan dengan lancar dan baik. Dan mereka saat ini masih berdomisili di Mesir, kemudian mereka belum memiliki kontribusi pada lingkungan sekitar. Karena mereka merasakan keterbatasan lingkungan sebab masih berada di Mesir.

6. Upaya yang Dilakukan dalam Membentuk Keluarga Harmonis

Membangun keluarga yang harmonis merupakan dambaan setiap pasangan yang memutuskan untuk memulai sebuah keluarga. Jalan menuju kehidupan bersama membutuhkan saling pengertian, komunikasi yang baik dan kemauan untuk saling mendukung. Disamping itu dalam membangun keluarga yang harmonis diperlukan untuk menciptakan ikatan emosional yang kuat antar anggota keluarga. Membangun lingkungan dimana setiap anggota keluarga merasa dihargai dan diperhatikan merupakan salah satu upaya dalam menciptakan ikatan emosional.

Upaya-upaya yang dilakukan oleh pasangan alumni Al-Azhar untuk membangun keluarga harmonis adalah sebagai berikut:

Dalam membangun keluarga yang harmonis yang dilakukan oleh pasangan-1 yaitu:

“Dari sepengalaman kami dalam membangun keluarga agar tentram keluarganya pertama sering mengobrol dengan pasangan, rutin komunikasi dengan pasangan (saling mengutarakan apa yang di inginkan masing-masing), saling lebih mendekatkan diri kepada Allah, saling mendoakan, sering family time dan hal-hal yang sifatnya membangun kedekatan emosional, serta sabar.”¹²⁵

¹²⁵YS dan FS, wawancara (Malang, 27 Oktober 2024)

Menurut pasangan-1 dalam membangun keluarga harmonis yang mereka lakukan adalah memperbanyak hal-hal yang dilakukan dengan pasangan. Seperti sering mengobrol dengan pasangan, rutin berkomunikasi, saling mendoakan, memiliki waktu khusus untuk keluarga. Serta melakukan hal-hal yang sifatnya membangun kedekatan emosional.

Berikutnya adalah upaya yang dilakukan pasangan-2 dalam membentuk keluarga harmonis, yaitu:

*“Kalau upaya yang kami lakukan untuk membangun keluarga harmonis yaitu lebih menekankan kepada memahami bahasa cinta masing-masing. Dari pengalaman kami selama berumah tangga 8 tahun ini memenuhi bahasa cinta masing-masing menjadikan rumah tangga tetap harmonis, kalo upaya yang lain yg paling utama adalah mendekatkan diri kepada Allah, karena ketika ruhiyah kita terisi penuh hati kita itu akan lebih lapang, lebih damai dalam menjalani kehidupan, kemudian senantiasa berdoa meminta rumah tangga yang sakinah. Terakhir komunikasi bersama pasangan dirutinkan”.*¹²⁶

Berdasarkan yang telah disampaikan oleh pasangan-2 bahwa upaya yang dilakukan oleh mereka dalam membentuk keluarga yang harmonis yaitu memperbaiki hubungan dengan Allah dengan cara mendekatkan diri kepada Allah, berdoa agar diberikan keluarga yang sakinah. Kemudian, memahami bahasa cinta masing-masing, kemudian merutinkan komunikasi dengan pasangan.

Pada pasangan-3 yang dilakukan sebagai upaya membangun keluarga harmonis adalah dengan:

*“Dari pengalaman kami selama berumah tangga yang menjadi usaha kami adalah komunikasi dengan baik bersama pasangan sekalipun hanya senda gurau, tidak silent treatment (saling terbuka) ketika ada yg kurang nyaman dan mau menerima saran dan kritik pasangan, memahami hak dan kewajibannya sebagai istri/suami.”*¹²⁷

¹²⁶LD dan KM, wawancara (Malang, 27 Oktober 2024)

¹²⁷RH dan IK, wawancara (Malang, 28 Oktober 2024)

Berdasarkan yang dipaparkan oleh pasangan-3 yang menjadi upaya mereka dalam membentuk keluarga yang harmonis adalah merutinkan komunikasi yang baik dengan pasangan, saling terbuka sesama pasangan jika ada yang tidak nyaman. Kemudian, memiliki sifat menerima saran dan kritik dari pasangan, serta memahami hak dan kewajiban sebagai suami atau istri.

Pasangan-4 dalam membangun keluarga yang harmonis usaha yang dilakukan oleh pasangan tersebut adalah:

“Membicarakan hal-hal yg disukai dan tidak disukai oleh pasangan supaya pasangan bisa menyesuaikan, Komunikasi dengan baik dan terbuka, saling memahami kondisi pasangan, jadi tidak memaksakan kehendak. Menjadi istri yg taat pada suami dalam segala hal, kecuali jika melanggar syariat Allah.”¹²⁸

Menurut pasangan-4 usaha yang mereka lakukan untuk membangun keluarga harmonis adalah dengan memberitahukan kepada pasangan tentang hal yang disukai atau tidak disukai. Kemudian, komunikasi yang baik dan saling terbuka, pasangan saling memahami kondisi. Serta menjadi istri yang taat pada suami, kecuali jika menjurus pada perbuatan yang melanggar syariat boleh tidak ditaati.

Upaya yang dilakukan oleh pasangan-5 untuk melahirkan keluarga yang harmonis yaitu sebagaimana yang dipaparkan berikut ini:

“Kalo dari perjalanan kami sebagai keluarga kuncinya kejujuran, saling memahami dan saling terbuka secara komunikasi, berbagi tugas dalam rumah tangga dan menunjukkan cinta dgn act of service (istri menyiapkan suami makan, suami membelikan kebutuhan istri tanpa diminta, salah satu contohnya), saling kerja sama , karena rumah tangga itu dibangun bareng-bareng bukan sendirian. Kemudian bisa menjadi “rumah” bagi pasangan, menceritakan apa yang dirasakan kepada pasangan, jika ada masalah mencari Solusi bersama-sama. Lalu

¹²⁸LU dan ZH, wawancara (Malang, 29 Oktober 2024)

saling membantu dalam pekerjaan rumah tangga, serta mendidikan anak bersama”¹²⁹

Berdasarkan yang disampaikan oleh pasangan-5 dalam upaya menciptakan keluarga yang harmonis yaitu dengan saling menjaga kejujuran dengan pasangan, saling memahami dan terbuka dalam komunikasi. Kemudian membuktikan perasaan cinta dengan perbuatan, mereka juga melakukan beberapa konsep kesalingan yaitu dengan saling memahami, saling berkerja sama, saling membantu dalam pekerjaan rumah tangga. Selain itu jika terdapat masalah mencari Solusi bersama, terakhir berkerja sama dalam mendidik anak.

Pada usaha yang dilakukan oleh pasangan-6 untuk membangun keluarga harmonis, sebagaimana pernyataan berikut:

*“Dari sepengalaman kami saling komunikasi, plus menjaga intonasi agar tidak bernada tinggi. Sediakan waktu bersama anak. Sediakan waktu untuk berduaan (suami istri). Dan Berdoa. Kemudian, Lapang untuk memaafkan dan gasegan untuk minta maaf. Minta pasangan untuk coba memahami kita, dan kita pun berusaha memahami pasangan. Kalau lagi marah, lebih baik diam dulu, dan ingat kebaikan pasangan biar marahnya gampang hilang.”*¹³⁰

Upaya yang dilakukan pasangan-6 yaitu dengan menjaga komunikasi dan intonasi ketika berkomunikasi dengan pasangan, mempunyai waktu khusus untuk keluarga yaitu bersama istri dan anak, dan menyediakan waktu khusus untuk bersama pasangan saja. Lapang untuk meminta maaf dan memaafkan. Saling memahami pasangan, serta berdoa. Dan ketika marah lebih baik mendinginkan terlebih dahulu amarah itu sambil mengingat kebaikan pasangan.

¹²⁹UF dan IKL, wawancara (Malang, 28 Oktober 2024)

¹³⁰SL dan AH, wawancara (Malang, 04 November 2024)

Berikutnya adalah pasangan-7 upaya yang dilakukan pasangan tersebut untuk menghadirkan keluarga yang harmonis adalah sebagai berikut:

“Upaya yang kami lakukan untuk menjaga keharmonisan keluarga kami adalah dengan saling mendukung dan memahami kebutuhan satu sama lain, dan saling membantu dalam menjaga anak-anak. Kemudian, komunikasi yang aktif dan saling memahami, niatkan untuk mencari Ridho Allah, kurangi ekspektasi pada manusia.”¹³¹

Dalam membangun keluarga yang harmonis yang dilakukan oleh pasangan-7 adalah dengan saling mendukung serta memahami pasangan, saling berkerjasama dalam mendidik anak serta saling membantu dalam urusan rumah tangga. Kemudian disamping itu komunikasi yang aktif juga penting menurut pasangan ini. Serta meniyatkan menikah karena ridha Allah dan tidak berekspetasi kepada manusia.

Selanjutnya adalah pasangan-8 untuk membangun keluarga harmonis yang mereka lakukan adalah:

“wajib menjaga komunikasi, mengingat prinsip kita membangun rumah tangga jadi ketika ada masalah langsung kembali pada prinsip agar tak keluar jalur. Suami istri harus saling empati, jadi tidak hanya menuntut pasangan melakukan untuk kita tapi kita juga memberikan yang terbaik untuk pasangan. Jadi ketiga hal ini benar-benar diusahakan. Kemudian dalam komunikasi sesama pasangan belajar saling mengungkapkan. Dan mengetahui tipe komunikasi pasangan kita, dan kita juga menyampaikan tipe komunikasi kita, terus mengupgrading apa yang kita dapatkan didalam keluarga itu sangat berpengaruh sekali menjadi keluarga yang harmonis.”¹³²

Pasangan-8 memperhatikan tiga hal dalam upaya membangun keluarga harmonis pada rumah tangga mereka yaitu menjaga komunikasi dengan pasangan, memegang prinsip membangun rumah tangga untuk apa, suami dan istri harus

¹³¹AI dan IZ, wawancara (Malang, 28 Oktober 2024)

¹³²LN dan FR, wawancara (Malang, 28 Oktober 2024)

saling berempati. Selain itu pasangan juga harus saling mengetahui tipe komunikasi masing-masing seperti apa, serta terus meningkatkan pemahaman baru yang kita dapatkan dalam berkeluarga.

Berikutnya adalah pasangan-9 upaya yang dilakukan sebagai berikut:

“Menurut kami harmonis tidak dapat diraih dengan tiba tiba. Banyak proses dan pembelajaran didalamnya maka dari itu kami selalu belajar memperbaiki peran kami, menjadi istri dan suami, juga menjadi ibu dan ayah untuk anak kami. Dengan banyak pembelajaran dan peran yang baik itu, insyaAllah akan terbentuklah keluarga harmonis. Lalu diperlukan juga komunikasi yang sehat antar suami dan istri, karena anak terbentuk dari apa yang dia lihat dan dengar. Kemudian selain itu mempunyai tujuan, visi dan misi yang sama dengan pasangan, serta selalu melibatkan Allah dalam segala hal agar paham menjalankan hak dan kewajiban masing masing dalam rumah tangga”¹³³

Bagi pasangan-9 pembentukan keluarga harmonis merupakan suatu proses pembelajaran. Dimana menurut pasangan tersebut belajar untuk memperbaiki peran, sebagai suami dan istri, dan juga peran sebagai ayah dan ibu untuk anak mereka. Selain itu dalam pembentukan keluarga harmonis juga diperlukan komunikasi yang sehat sesama suami dan istri. Kemudian, pasangan memiliki tujuan, visi dan misi yang sama. Serta selalu melibatkan Allah dalam segala hal, supaya memahami dengan baik dalam menjalankan hak dan kewajiban suami istri.

Berikutnya adalah pasangan-10 upaya yang dilakukan pasangan ini dalam menciptakan keluarga yang harmonis sebagaimana berikut:

“Untuk mencapai keluarga harmonis yang kami lakukan selalu libatkan Allah dalam setiap kondisi, menjaga aib pasangan satu sama lain, komunikasi yang sehat, memahami apa yg disukai dan tidak disukai pasangan. Memahami bahasa cinta masing-masing. Memperkuat hubungan dengan Allah.”¹³⁴

¹³³RF dan DO, wawancara (Malang, 30 Oktober 2024)

¹³⁴IC dan HS, wawancara (Malang, 31 Oktober 2024)

Menurut pasangan-10 dasar dari sebuah upaya keluarga harmonis adalah memperkuat keimanan kepada Allah dengan senantiasa melibatkan Allah dalam setiap kondisi serta mempererat hubungan dengan Allah. Setelah itu saling menjaga aib pasangan masing-masing dan berkomunikasi secara sehat untuk memahami apa yang disukai dan tidak oleh pasangan. Serta memahami bahasa cinta masing-masing.

Selanjutnya adalah pasangan-11 menyatakan yang pasangan tersebut lakukan dalam upaya membangun keluarga harmonis adalah:

“Yang kami lakukan adalah saling memahami akan kesibukan masing-masing, akan tetapi dalam urusan rumah tangga tetap berkerja sama. Kemudian memiliki waktu berdua bersama suami, memahami bahasa cinta masing-masing, banyak berkomunikasi dengan pasangan. Tentunya ini semua setelah iman dan doa ya, saling membantu, mengetahui karakter masing-masing.”¹³⁵

Dari pasangan-11 ini dapat diketahui bahwa yang utama dalam membangun keluarga yang harmonis adalah menguatkan iman dan berdoa dalam setiap hal. Kemudian setelah itu adalah saling memahami kesibukan pasangan, saling membantu dalam urusan rumah tangga termasuk dalam mendidik anak. Kemudian memiliki waktu khusus bersama pasangan, serta rutin dalam berkomunikasi. Dan memahami bahasa cinta dan karakter pasangan.

Selanjutnya adalah pasangan-12, dengan upaya yang dilakukan sebagai berikut:

“Dari yang telah kami lalui komunikasi antar pasangan yang paling penting, tidak boleh putus. Saling terbuka, lalu harus ada waktu untuk family time, tidak boleh egois dengan pendapat sendiri harus mendengar pendapat org lain juga, dan saling memahami.”¹³⁶

¹³⁵NJ dan HQ, wawancara (Malang, 02 November 2024)

¹³⁶MU dan MI, wawancara (Malang, 01 November 2024)

Pasangan-12 dalam menghadirkan keluarga harmonis upaya yang dilakukan yang terpenting menurut mereka adalah komunikasi dengan pasangan harus selalu tersambung. Setelah komunikasi pasangan harus saling terbuka, kemudian memiliki waktu untuk bersama keluarga, serta mendengarkan pendapat orang tidak boleh mengedepankan ego, dan saling memahami pasangan masing-masing.

Kemudian, pasangan-13 upaya yang mereka lakukan, sebagaimana berikut:

“Kalo upaya saat ini yang kami lakukan seperti dari istri mendukung apa yang ingin suami capai, begitu pula dengan suami mendukung apa yang istri ingin capai, jadi kami menerapkan kesalingan saja. Serta menjaga untuk terus berkomunikasi dengan pasangan. Karena menurut kami komunikasi sumber dari lancarnya hubungan sesama suami istri. Apapun intinya harus saling cerita (komunikasi), itu bagi kami sudah mencakup semuanya walaupun kata-kata nya simple. Dari komunikasi itu timbul ada rasa ingin berkontribusi dengan apa yang akan dilakukan oleh pasangan, dari komunikasi pula masalah finansial juga bisa diatasi. Jadi menurut kami komunikasi adalah faktor terpenting dalam keluarga.”¹³⁷

Menurut pasangan-13 komunikasi yang aktif dan baik merupakan dasar dari kelancaran suatu hubungan rumah tangga. Karena dengan komunikasi pasangan dapat saling mengetahui apa yang sedang digelisahkan oleh pasangannya, dan apa yang ingin dicapai oleh pasangannya. Serta mengetahui berbagai hal lainnya agar dapat dicari solusinya bersama.

Dari berbagai hasil wawancara yang telah dipaparkan diatas tentang pernikahan sesama alumni Universitas Al-Azhar, memberikan beberapa perhatian dalam upaya membangun keluarga harmonis. Diantaranya hal yang beberapa kali ditemukan pada beberapa pasangan wawancara adalah perihal peningkatan kualitas keimanan dengan implikasinya dalam upaya mewujudkan keluarga harmonis

¹³⁷IN dan IQ, wawancara (Malang, 02 November 2024)

menurut para alumni yaitu pasangan mendekati diri kepada Allah serta senantiasa berdoa agar keluarganya diberikan sakinah. Kemudian, hal lainnya tentang komunikasi yang baik dengan pasangan, dari yang telah dipaparkan hampir seluruh pasangan menyebutkan bahwa komunikasi yang baik merupakan upaya yang sangat penting ada dalam keluarga. Karena jika terjadi miskomunikasi perselisihan tak dapat dihindari. Setelah itu adalah para pasangan sesama alumni ini menerap konsep kesalingan yaitu dalam hal mendidik anak, urusan rumah tangga dan memahami pasangan. Itulah beberapa hal yang kerap kali disebutkan oleh pasangan sesama alumni Al-Azhar.

BAB V

PEMBAHASAN

A. Motivasi Pernikahan Sesama Alumni Universitas Al-Azhar Mesir

Pernikahan sesama alumni Universitas Al-Azhar Mesir merupakan pernikahan pasangan mahasiswa Indonesia yang telah menyelesaikan pendidikan sarjana di Universitas Al-Azhar Mesir. Para alumni yang memutuskan untuk melakukan pernikahan sesama alumni memiliki berbagai motifnya tersendiri, yang mendorong mereka melakukan pernikahan sesama alumni. Berbagai motif yang mendasari para alumni universitas tersebut melakukan pernikahan sesama alumni seperti karena memiliki kesamaan pola pikir, keinginan untuk memiliki pasangan yang paham agama, dan lain sebagainya. Pernikahan sesama alumni yang berdasarkan karena adanya kesamaan memberikan sedikit kemiripan dengan konsep kesepadanan dalam kajian fikih perkawinan.

Aspek kesepadanan antara calon pasangan suami istri menurut ulama klasik terdapat dalam dua pendapat. Pendapat pertama menyatakan yang termasuk aspek dalam kesepadanan hanya kondisi fisik dan agama saja. Pendapat ini menurut Imam Malik. Pendapat kedua oleh Imam Syafi'i, Imam Hambali dan Imam Hanafi berpendapat bahwa yang termasuk dalam aspek kesepadanan mencakup keturunan, kemerdekaan dan pekerjaan.¹³⁸ Seiring perkembangan zaman konsep kesepadanan tersebut perlahan bergerak pada konsep kesepadanan aspek yang memungkinkan kedua mempelai membangun dan mempertahankan rumah tangga yang mereka

¹³⁸Tim Penyusun, *Fondasi Keluarga Sakinah*, (Jakarta: Subdit Bina Keluarga Sakinah Direktorat Bina KUA dan Keluarga Sakinah Ditjen Bimas Islam Kemenag RI, 2017), 30.

impikan, seperti kesepadanan dalam cara berpikir, usia, pendidikan, fisik dan ekonomi.¹³⁹ Memilih pasangan yang sepadan adalah suatu upaya dalam mewujudkan keluarga yang harmonis

Terdapat beberapa sebab yang menjadi motif pernikahan sesama alumni oleh alumni Al-Azhar, diantaranya sebagai berikut:

1. Memiliki visi, misi dan pemikiran yang sama, faktor yang sebagian besar diungkapkan oleh alumni yang menjadi motif untuk memilih pasangan yang sesama alumni Al-Azhar yaitu karena merasa jika sesama alumni akan memiliki kesamaan dalam visi, misi dan pemikiran. Belajar dibawah naungan satu lembaga pendidikan yang sama membuat orang-orang yang pernah mengenyam pendidikan di lembaga tersebut memiliki nilai yang ada pada diri seseorang hampir sama. Karena adanya kesamaan lembaga tersebut dalam menanamkan nilai dan ilmu pengetahuan. Sehingga mampu menghadirkan banyak kesamaan pada orang-orang yang pernah berada di lembaga pendidikan tersebut. Selain itu adanya persamaan lingkungan tempat tinggal juga dapat berpengaruh menciptakan cara pandang yang sama dalam hidup
2. Melanjutkan ke jenjang pendidikan yang lebih tinggi di universitas yang sama, semangat seseorang dalam melanjutkan pendidikan dapat dimotivasi dengan memiliki pasangan yang juga bersemangat dalam hal tersebut. Pendidikan pascasarjana di Universitas Al-Azhar Mesir memiliki medan belajar yang sedikit rumit dibandingkan dengan pendidikan sarjananya. Jadi, para alumni

¹³⁹Tim Penyusun, Fondasi Keluarga Sakinah, (Jakarta: Subdit Bina Keluarga Sakinah Direktorat Bina KUA dan Keluarga Sakinah Ditjen Bimas Islam Kemenag RI, 2017), 31.

berpikir jika mendapatkan pasangan sesama Al-Azhar akan lebih memahami medan belajar tersebut.

3. Dorongan dari orang tua. Orang tua selalu menginginkan hal terbaik untuk anaknya, tak terkecuali dengan perihal jodoh untuk anaknya juga pasti menginginkan yang terbaik. Dalam Islam orang tua boleh memilihkan pasangan untuk anaknya, tapi tidak memaksakan hal tersebut kepada anaknya. Jadi pilihan tetap diserahkan kepada anaknya.
4. Takdir jodoh dari Allah. Jodoh merupakan unsur kehidupan yang menjadi misteri dan hanya Allah lah yang dapat menentukan. Tak ada yang mengetahui seseorang akan berjodoh dengan siapa. Namun, seringkali terdapat tanda-tanda tersirat dari sang pencipta jika orang tersebut telah bertemu jodohnya seperti adanya kecocokan, memiliki kesamaan iman, dan lain sebagainya.

Menyatukan dua hal yang memiliki kesamaan tentunya akan lebih mudah, Dalam hal ini terdapat beberapa kesamaan yang dimiliki oleh pasangan sesama alumni. Seperti kesamaan dalam pemahaman tujuan hidup, memiliki visi dan misi yang sama dalam menjalani kehidupan ini, merupakan salahsatu tujuan dari membina rumah tangga.¹⁴⁰ Hal ini dirasa sangat penting karena sering kali muncul kesalah pahaman yang disebabkan oleh perbedaan pola pikir dalam menghadapi berbagai hal. Dari pernikahan sesama alumni tersebut dapat diketahui bahwa konsep kesamaan dapat mempengaruhi keharmonisan dalam rumah tangga.

¹⁴⁰Subairi, "Keharmonisan Rumah Tangga Perspektif Hukum Islam", *Jurnal Mabahits*, Vol.2 No.2, (2021), 182. <https://ejournal.uas.ac.id/index.php/Mabahits/article/view/765>

Dari adanya beberapa hal tentang kesamaan yang terdapat pada pasangan sesama alumni Universitas Al-Azhar tersebut, tentunya memiliki beberapa pengaruh yang muncul pada rumah tangga tersebut. Yaitu pengaruh positif yang dirasakan oleh para pasangan dapat menunjang kehidupan selanjutnya dalam pernikahan, sebagaimana yang telah diungkapkan pada bagian sebelumnya. Beberapa pengaruh positif tersebut adalah:

1. Memudahkan dalam menyepakati berbagai hal dalam rumah tangga

Berasal dari lingkungan yang sama dan memiliki latar belakang pendidikan yang menjadikan pasangan alumni Azhar memiliki banyak akses dalam kesamaan tujuan pernikahan. Seperti dalam visi, misi, cara mendidik anak, serta urusan rumah tangga lainnya. Begitu pula dalam kesepakatan mendidik anak bersama, dalam hal ini para pasangan alumni menyepakati bahwa mendidik anak adalah tanggung jawab bersama sehingga tidak ada yang dominan. Meskipun anak sering bersama ibunya ketika ayahnya sedang berkerja, namun ketika ayahnya selesai berkerja dan ketika libur dari pekerjaannya sang anak pasti akan bermain bersama dengan ayahnya.

2. Terfasilitasi dalam mendiskusikan hal-hal terkait keagamaan

Setiap keluarga pasti memiliki beberapa topik yang biasanya mereka diskusikan didalam keluarganya. Pada pasangan alumni Azhar salah satu topik yang sering dibicarakan dalam keluarganya adalah tentang topik permasalahan-permasalahan keagamaan. Hal tersebut dikarenakan sebagian besar alumni Al-Azhar adalah alumni dari fakultas ilmu agama Islam, maka isu-isu keagamaan adalah hal yang menjadi perhatian mereka. Mereka menyampaikan bahwa karena

sudah sama-sama belajar ilmu agama di tempat yang sama, maka tidak dirumitkan lagi dengan penyatuan pemahaman.

3. Memudahkan dalam menyambung topik ketika komunikasi

Menjaga komunikasi yang baik dengan pasangan adalah salah satu upaya untuk menjaga keharmonisan rumah tangga. Salah satu yang dapat memperlancar komunikasi antar anggota keluarga adalah adanya kesamaan latar belakang. Karena dari kesamaan latar belakang itulah pembahasan-pembahasan yang hadir dapat dimengerti oleh pasangan, sehingga komunikasi saling menyambung.

4. Mendukung untuk meningkatkan kualitas keilmuan di Azhar

Sebagaimana yang telah disampaikan oleh pasangan-pasangan alumni sebelumnya, bahwa pendidikan pascasarjana di Universitas Al-Azhar memiliki medan belajar yang cukup sulit, sehingga membutuhkan konsentrasi yang cukup tinggi dalam menempuhnya. Jika tidak adanya dukungan dari pasangan dapat membuat orang merasa tidak sanggup dan akhirnya memberhentikan diri. Pasangan yang saling mendukung yang dapat berkerja sama dalam semua hal, seperti dalam mengurus urusan rumah tangga dan saling toleransi terhadapnya, itulah yang menjadi motivasi yang kuat untuk bertahan dalam perkuliahan tersebut.

5. Lebih mudah beradaptasi dalam berbagai hal

Beberapa pasangan alumni Al-Azhar pada awalnya menikah melalui konsep taauf, jadi tidak saling mengenal sebelumnya. Berasal dari lingkungan yang sama-sama perantau menjadikan individu alumni Al-Azhar seseorang mudah untuk beradaptasi dengan pasangan dan cepat dalam menyesuaikan.

Pada dasarnya alumni dari satu lembaga pendidikan tidak menjamin adanya kualitas yang sama pada setiap individunya. Akan tetapi, jika berada dalam satu lembaga pendidikan yang sama maka nilai yang diajarkan kepada para penuntut ilmunya akan sama. Dari nilai yang diajarkan tersebut dapat menghadirkan karakter dan pemikiran yang mirip antara satu individu dengan individu lainnya. Kesamaan yang hadir pada pasangan sesama alumni Azhar merupakan pengembangan dari karakter dan pemikiran tersebut dalam rumah tangga. Sehingga masing-masing pasangan merasakan adanya kesamaan antara dirinya dengan pasangan.

Keharmonisan keluarga tidak mungkin muncul secara sendirinya, pastilah dipengaruhi oleh beberapa faktor. Salah satu faktor pendukungnya adalah religiustitas. Keharmonisan keluarga dapat terwujud jika masing-masing unsur keluarga berfungsi dan berperan dengan semestinya dan tetap berpegang teguh pada agama.¹⁴¹ Pasangan yang berpegang teguh pada nilai-nilai agama yang baik dapat meningkatkan keharmonisan keluarganya, karena menurut penelitian pasangan yang memegang nilai keagamaan dinilai lebih berkomitmen dalam pernikahannya. Setelah faktor religiustitas dalam membangun keluarga yang harmonis dibutuhkan pula faktor-faktor lainnya seperti komunikasi yang baik, kecukupan dalam ekonomi, saling menerima dengan pasangan, saling membantu dan menghargai pasangan, dan banyak faktor lainnya yang dapat mempengaruhi masing-masing keluarga.

¹⁴¹Eva Soraya, "Hubungan Antara Religiusitas Dengan Tingkat Keharmonisan Keluarga Pada Pasangan Suami-Istri", (undergraduate thesis, Universitas Muhammadiyah Surakarta, 2015), <https://eprints.ums.ac.id/35891/>

B. Analisis Pernikahan Sesama Alumni Universitas Al-Azhar Mesir Perspektif Keluarga Sakinah

Menurut Keputusan Direktur Jenderal Bimbingan Masyarakat Islam dan Urusan Haji, Departemen Agama RI Nomor : D/71/1999 tentang Petunjuk Pelaksanaan Pembinaan Keluarga Sakinah, Bab III Pasal 3 menyatakan bahwa : Keluarga Sakinah adalah keluarga yang dibina atas perkawinan yang sah, mampu memenuhi hajat spiritual dan material secara layak dan seimbang, diliputi suasana kasih sayang antara anggota keluarga dan lingkungannya dengan selaras, serasi serta mampu mengamalkan, menghayati dan memperdalam nilai-nilai keimanan, ketakwaan dan akhlak mulia. Sebagai upaya membentuk keluarga sakinah pasangan alumni Al-Azhar melakukan beberapa hal yang dapat meningkatkan spiritual mereka, seperti dengan meningkatkan keilmuan keagamaan dengan diskusi tentang keagamaan bersama pasangan.

Dalam Surat Keputusan Menteri Agama Republik Indonesia Nomor 3 Tahun 1999 tentang Pembinaan Gerakan Keluarga Sakinah yang didalamnya terdapat tingkatan keluarga sakinah beserta kriterianya, yaitu:

- a. Keluarga Pra Sakinah yaitu keluarga yang dibentuk bukan melalui perkawinan yang sah, tidak dapat memenuhi kebutuhan dasar spiritual dan material (basic need) secara minimal, seperti keimanan, shalat, zakat fitrah, puasa, sandang, papan, dan pangan.
- b. Keluarga Sakinah I yaitu keluarga yang dibangun atas perkawinan yang sah dan telah dapat memenuhi kebutuhan spiritual dan material secara minimal

tetapi masih belum dapat memenuhi kebutuhan sosial psikologinya seperti kebutuhan akan pendidikan, bimbingan keagamaan dalam keluarga, mengikuti interaksi social keagamaan dengan lingkungannya.

- c. Keluarga Sakinah II yaitu keluarga yang dibangun atas perkawinan yang sah dan disamping telah dapat memenuhi kebutuhan kehidupannya juga telah mampu memahami pentingnya pelaksanaan ajaran agama serta bimbingan keagamaan dalam keluarga serta mampu mengadakan interaksi social keagamaan dengan lingkungannya, tetapi belum mampu menghayati serta mengembangkan nilai-nilai keimanan, ketaqwaan, akhlakul karimah, infaq, zakat, amal jariyah, menabung, dan sebagainya.
- d. Keluarga Sakinah III yaitu keluarga yang dapat memenuhi seluruh kebutuhan keimanan, ketaqwaan, akhlakul karimah social psikologis, dan pengembangan keluarganya, tetapi belum mampu menjadi suri tauladan bagi lingkungannya.
- e. Keluarga Sakinah III Plus yaitu keluarga yang telah dapat memenuhi seluruh kebutuhan keimanan, ketaqwaan, dan akhlakul karimah secara sempurna, kebutuhan social psikologis, dan pengembangannya, serta dapat menjadi suri tauladan bagi lingkungannya.

Keluarga Pasangan-1 adalah keluarga yang telah menyelesaikan pendidikan sarjana di Universitas Al-Azhar, dan melakukan pernikahan di Indonesia secara resmi melalui KUA pada tahun 2021. Dalam memenuhi kebutuhan spiritual keluarga pasangan menempuh pendidikan pascasarjana di universitas yang sama. Selain itu dalam memenuhi kebutuhan dasar keimanan pasangan ini telah

menunaikan hal-hal yang wajib dalam agama Islam seperti shalat wajib, puasa, zakat, shadaqah, dan telah melaksanakan ibadah umroh. Kemudian, terkait ekonomi keluarga pasangan ini juga sudah mempunyai pekerjaan dan memiliki penghasilan tetap. Berikutnya dalam kegiatan keagamaan pasangan-1 juga aktif dalam mengisi beberapa kajian keagamaan pada komunitas kemahasiswaan yang ada. Sehingga, telah mampu menjadi suri tauladan bagi lingkungan yang ada.

Berdasarkan karakteristik pasangan-1 yang telah disebutkan, penulis menelaah bahwa pasangan-1 ini memenuhi kriteria keluarga sakinah III Plus. Pasangan tersebut memenuhi kriteria keluarga sakinah III Plus karena keluarga ini telah memenuhi kebutuhan keimanan dan ketakwaan yaitu dengan menjalankan kewajiban sebagai seorang muslim. Kemudian, keluarga ini juga berakhlak karimah dengan aktif mengisi kajian keagamaan pada komunitas kemahasiswaan. Dengan kebermanfaatannya ilmu yang diperoleh pasangan tersebut dari perkuliahan, maka pasangan ini telah mampu menjadi suri tauladan.

Keluarga pasangan-2 merupakan pasangan alumni yang telah menyelesaikan pendidikan sarjana di Universitas Al-Azhar dan sedang menempuh pendidikan pascasarjana di universitas yang sama. Melaksanakan pernikahan pada tahun 2016 di KUA. Secara kehidupan spiritual keluarga ini melaksanakan kewajiban sebagai seorang muslim dan juga senantiasa menghidupkan sunnah didalam kehidupan berkeluarganya seperti melaksanakan puasa-puasa sunnah, menghidupkan masjid, menunaikan zakat, shadaqah dan lain sebagainya, mengisi TPA anak-anak (Taman Pendidikan Al-Quran). Kemudian, dalam ekonomi keluarga pasangan ini juga telah memenuhi kebutuhan dasarnya yaitu papan, sandang dan

pangan. Selain itu pasangan ini juga aktif dalam mengisi kajian keagamaan, dan parenting pendidikan anak. Maka, keluarga ini menjadi suri tauladan bagi sekitarnya.

Menurut hal-hal yang telah dipaparkan, penulis menganalisis bahwa keluarga pasangan-2 memenuhi karakteristik tipe keluarga sakinah III Plus. Pasangan tersebut telah memenuhi kebutuhan keimanan dan ketakwaan dengan menjalankan perkara-perkara yang wajib dan sunnah dalam agama, selain itu pasangan ini juga menunaikan zakat, shadaqah, infaq dan lain sebagainya. Dalam pemenuhan akhlak karimah dan suri tauladan pasangan tersebut memberikan contoh yang baik dengan mengisi TPA anak-anak dan aktif dalam mengisi kegiatan keagamaan, parenting pendidikan anak.

Berikutnya adalah pasangan-3 yaitu pasangan yang telah menyelesaikan pendidikan sarjana nya di Al-Azhar yang telah menetap di Indonesia. Melaksanakan pernikahan pada tahun 2021 di KUA. Kebutuhan spiritual keluarganya terpenuhi dengan melaksanakan perkara-perkara yang diperintahkan oleh syariat dan menunaikan sunnah Rasul, seperti mengerjakan shalat wajib, puasa, membayar zakat, bersedekah, dan melaksanakan ibadah-ibadah sunnah. Dalam memenuhi kebutuhan ekonomi keluarga pasangan ini telah mencukupi kebutuhan papan, sandang, dan pangan. Keduanya aktif menjadi pengajar di salah satu pondok dan sekolah di daerahnya. Didalam keluarganya pula pasangan ini menerapkan konsep kesalingan, seperti saling membantu dalam perkerjaan rumah tangga, dalam mendidik anak, dan dalam hal lainnya. Dalam kehidupan sosial

masyarakatnya pasangan ini berhubungan baik dengan masyarakat saja, belum sampai pada tahapan dijadikan percontohan bagi masyarakat.

Berdasarkan kriteria pasangan-3 yang telah disampaikan, penulis mengalisis keluarga pasangan-3 memenuhi karakteristik keluarga sakinah III. Pasangan tersebut sudah memenuhi kebutuhan keimanan, ketakwaan dan akhlak karimah dengan melaksanakan hal-hal yang diperintahkan oleh Allah dan juga melaksanakan hal-hal yang sunnah dalam agama. Pasangan ini pun juga telah menunaikan zakat, bersedekah dan lain sebagainya. Namun, pasangan ini belum sampai pada tahap kontribusi di masyarakat, hanya sekedar mengajar di pondok pesantren saja. Maka, menurut telaah penulis pasangan ini termasuk dalam kategori keluarga sakinah III.

Kemudian pasangan selanjutnya adalah pasangan-4, dimana pasangan ini telah menyelesaikan pendidikan sarjana di Universitas Al-Azhar, dan telah melaksanakan pernikahan di KUA pada tahun 2019. Keluarga ini merupakan keluarga dari tokoh masyarakat baik ketika di Mesir maupun di Indonesia telah mengelolah suatu lembaga Tahfiz Al-Qur'an. Dalam kehidupan spiritualnya pasangan ini melaksanakan hal-hal yang diwajibkan oleh syariat dan perkara sunnah dalam agama. Serta telah melaksanakan zakat, sedekah, infaq. Dalam pemenuhan ekonominya pun sudah tercukupi papan, sandang, dan pangannya. Dan merupakan keluarga yang menjadi suri tauladan di masyarakat karena telah mengelolah pondok pesantren.

Dari karakteristik keluarga pasangan-4 yang telah dipaparkan, penulis menganalisis bahwa keluarga pasangan-4 memenuhi kriteria tipe keluarga sakinah

III Plus. Karena pasangan tersebut telah memenuhi kebutuhan keimanan dan ketakwaan dengan menjalankan ibadah-ibadah wajib dan ibadah sunnah dalam agama. Kemudian pasangan ini pun telah menunaikan zakat, sedekah serta infaq dalam kehidupan berkeluarganya. Dalam pemenuhan akhlak karimah dan suri tauladan pasangan tersebut telah memeberikan kontribusi secara aktif baik di masyarakat maupun di pondok pesantren.

Pasangan berikutnya adalah pasangan-5, telah menyelesaikan pendidikan sarjananya di Universitas Al-Azhar dan sedang menempuh pendidikan pascasarjana di universitas yang sama. Melaksanakan pernikahan pada tahun 2018 di KUA. Pada pemenuhan kehidupan spiritualnya pasangan ini melakukan hal-hal yang wajib dan sunah dalam agama, seperti menunaikan shalat wajib di masjid, melaksanakan puasa, membayar zakat, bersedekah dan hal lainnya. Untuk memenuhi kebutuhan ekonominya pasangan ini sama-sama berkerja sehingga terpenuhi kebutuhan papan, sandang dan pangannya. Pasangan ini pula telah menjadi suri tauladan bagi mahasiswa di Mesir sebagai pasangan penggiat keilmuan, serta diamanahi sekolah raden intan yaitu suatu lembaga pembelajaran terkait ilmu-ilmu syariat.

Berdasarkan kriteria yang telah dipaparkan, menurut analisis penulis keluarga pasangan-5 memiliki kriteria tipe keluarga sakinah III plus. Dimana pasangan ini memenuhi keimanan dan ketakwaannya dengan melaksanakan perkara-perkara yang wajib dan sunnah dalam agama. Selain itu pasangan ini juga sudah menunaikan zakat, sedekah dan infak. Pada pemenuhan akhlak karimah dan suri tauladan mereka memberikan teladan dengan berkontribusi pada pembelajaran keilmuan agama bagi mahasiswa Indonesia di Mesir.

Selanjutnya adalah pasangan-6 merupakan pasangan yang telah menyelesaikan pendidikan sarjananya di Universitas Al-Azhar. Melaksanakan pernikahan secara sah menurut agama dan negara pada tahun 2021. Dalam memenuhi kebutuhan spiritualnya pasangan ini menunaikan ibadah-ibadah yang diwajibkan oleh agama dan serta melaksanakan perkara-perkara yang disunahkan. Pasangan ini pula telah menunaikan zakat, sedekah dan infak. Untuk memenuhi kebutuhan ekonominya pasangan ini sama-sama berkerja sehingga tercukupi untuk kebutuhan dasar ekonominya. Pada kehidupan sosial masyarakatnya pasangan ini belum memberikan kontribusi di masyarakat, pasangan ini baru menjadi pengajar di pesantren saja.

Menurut data yang telah diungkapkan penulis menganalisis pasangan-6 ini memenuhi karakteristik tipe keluarga sakinah III. Dimana pasangan tersebut telah memenuhi kebutuhan keimanan, ketakwaan dan akhlak karimah dengan menjalankan perkara-perkara yang wajib dan yang sunah dalam agama. Disamping itu pasangan ini juga telah menunaikan zakat, bersedekah, dan infak, serta lain sebagainya. Akan tetapi, untuk pemenuhan kontribusinya dalam kehidupan masyarakat sekitarnya belum bisa terpenuhi. Dengan demikian menurut telaah penulis pasangan ini masih tergolong keluarga sakinah III.

Pasangan berikutnya adalah pasangan-7 adalah pasangan yang telah menyelesaikan pendidikan sarjananya di Universitas Al-Azhar dan sedang melanjutkan pendidikan pascasarjana di universitas tersebut. Pasangan ini melaksanakan pernikahan di KUA pada tahun 2017. Untuk pemenuhan religiusitasnya pasangan ini melaksanakan hal-hal yang diperintahkan oleh agama

baik perkara yang wajib maupun yang bersifat sunah. Dalam memenuhi kebutuhan ekonominya pasangan ini saling bahu membahu, sehingga dapat memenuhi kebutuhan pokoknya. Pasangan ini merupakan penggiat pembinaan keluarga Islam di Mesir, mereka tergabung dalam komunitas ruhama yaitu suatu komunitas yang bergerak di bidang pembinaan keluarga Indonesia di Mesir.

Berdasarkan hal-hal yang telah dipaparkan penulis menganalisis bahwa keluarga pasangan-7 mencukupi kriteria tipe keluarga sakinah III Plus. Pasangan tersebut telah memenuhi kebutuhan keimanan, ketakwaan, dan akhlak karimah dengan menjalankan hal-hal yang wajib dan sunah dalam agama, kemudian pasangan ini juga telah menunaikan zakat, sedekah, dan infak. Untuk pemenuhan suri tauladan pasangan ini pula telah melaksanakannya dimana mereka telah berkontribusi secara aktif dalam komunitas ruhama yang sering memberikan seminar dan sekolah parenting bagi keluarga Indonesia di Mesir.

Selanjutnya adalah pasangan-8, merupakan pasangan yang sudah menyelesaikan pendidikan sarjananya di Universitas Al-Azhar dan sedang melanjutkan pendidikan pascasarjananya di universitas yang sama. Untuk memenuhi kebutuhan spiritualnya pasangan tersebut melaksanakan ibadah-ibadah yang dianjurkan dalam agama baik berupa ibadah wajib maupun ibadah sunah. Pasangan ini pula telah menunaikan zakat, bersedekah dan juga infak. Dalam memenuhi kebutuhan ekonominya pada pasangan ini dipenuhi oleh suami sehingga dapat memenuhi kebutuhan papan, sandang, pangan serta kebutuhan sekundernya. Mengenai kebutuhan sosial masyarakatnya pasangan ini aktif dalam mengisi

berbagai kajian baik secara luring maupun daring, topiknya pun beragam seperti terkait pendidikan anak usia dini, maupun kajian-kajian ilmu keagamaan.

Berdasarkan karakteristik keluarga yang dipaparkan keluarga pasangan-8 menurut analisis yang penulis lakukan termasuk dalam kriteria keluarga sakinah III Plus. Dimana kebutuhan spiritual keagamaan, ketakwaan dan akhlak karimah dapat terpenuhi dengan baik dengan melaksanakan perkara-perkara yang wajib dan sunah dalam agama. Kemudian pada pemenuhan suri tauladan pasangan ini dapat memenuhinya dengan aktif berkontribusi baik bagi masyarakat maupun mahasiswa di Mesir dengan menjadi pengisi seminar pada kajian-kajian yang ada.

Berikutnya adalah pasangan-9, yaitu merupakan pasangan yang telah menyelesaikan pendidikan sarjananya di Universitas Al-Azhar dan telah menetap di Indonesia. Melangsungkan pernikahan di Indonesia secara sah menurut agama dan negara pada tahun 2020. Dalam memenuhi kebutuhan spiritualnya pasangan ini selalu berusaha untuk menjalankan ibadah-ibadah yang wajib begitu pula dengan ibadah-ibadah yang disunahkan dalam agama. Selain itu pasangan ini pula telah menunaikan zakat, sedeka dan berinfaq. Untuk memenuhi kebutuhan ekonominya pasangan ini sama-sama berkerja, sehingga terpenuhi kebutuhan pokoknya. Dalam kehidupan sosial masyarakatnya pasangan ini belum berkontribusi lebih di masyarakat, dan baru menjadi pengajar saja di suatu sekolah.

Menurut data yang telah dipaparkan penulis menganalisis bahwa pasangan-9 ini dapat memenuhi kriteria keluarga sakinah III. Karena dalam kehidupan keluarganya pasangan ini dapat memenuhi kebutuhan keimanan, ketakwaan, dan akhlak karimah secara baik dan sempurna. Namun, dari sisi kehidupan masyarakat

menjadi suri tauladan, pasangan ini belum dapat berkontribusi. Sehingga menurut telaah penulis keluarga ini tergolong dalam keluarga sakinah III.

Berikutnya adalah pasangan-10 yang mana pasangan ini telah menyelesaikan pendidikan sarjananya di Universitas Al-Azhar, akan tetapi pihak suami masih melanjutkan pendidikan pascasarjana di universitas yang sama, sehingga keduanya masih menetap di Mesir. Melangsungkan pernikahan di KUA pada tahun 2021. Dalam memenuhi kebutuhan keimanan, ketakwaan dan akhlak karimah dengan menjalankan ibadah-ibadah yang wajib dan menjalankan perkara-perkara yang sunnah dalam agama, serta telah menunaikan zakat, infak dan sedekah. Kemudian untuk memenuhi kebutuhan ekonomi pasangan ini sama-sama berkerja, sehingga terpenuhi kebutuhan pokoknya. Dalam kontribusi sosial masyarakat pasangan ini belum berkontribusi, hanya aktif sebagai peserta dalam kajian-kajian yang ada di mahasiswa Mesir.

Berdasarkan data yang telah disampaikan pasangan-10 menurut analisis penulis termasuk dalam kriteria keluarga sakinah III. Karena keluarga tersebut telah memenuhi kebutuhan keimanan, ketakwaan dan akhlak karimah telah terpenuhi dengan melaksanakan perkara yang wajib dan sunah dalam syariat, dan juga keluarga tersebut telah menunaikan zakat, infak serta sedekah. Namun, dalam memenuhi kebutuhan menjadi suri tauladan keluarga pasangan-10 ini belum dapat memenuhi karena belum sampai pada tahapan memberi kontribusi. Maka, menurut telaah penulis keluarga ini tergolong keluarga sakinah III.

Selanjutnya adalah pasangan-11 merupakan pasangan yang telah menyelesaikan pendidikan sarjananya di Universitas Al-Azhar dan saat ini telah

menetap di Indonesia. Pasangan tersebut melangsung pernikahan di KUA sehingga sah menurut agama dan negara, menikah pada tahun 2022. Dalam memenuhi kebutuhan keimanan, ketakwaan dan akhlak karimah pasangan ini melaksanakan perihal-perihal yang wajib dalam beragama serta hal-hal yang disunahkan dalam agama. Seperti melaksanakan salat-salat wajib dan sunah, menunaikan zakat, sedekah dan infak. Untuk memenuhi kebutuhan ekonomi keluarga yang berkerja didalam keluarga ini adalah suaminya sehingga dapat terpenuhi kebutuhan papan, sandang dan pangannya. Dalam kehidupan sosial masyarakatnya pasangan ini belum dapat memeberikan kontribusi karena masih sekedar menjadi pengajar saja di lembaga sekolah.

Menurut karakteristik keluarga pasangan-11 yang telah dipaparkan, penulis menganalisis bahwa pasangan ini termasuk dalam kriteria tipe keluarga sakinah III. Karena pasangan ini telah dapat memenuhi kebutuhan keimanan, ketakwaan dan akhlak karimah dengan menunaikan perintah-perintah Allah yang ada dalam agama, baik yang bersifat wajib maupun yang bersifat sunah. Akan tetapi, dalam kehidupan sosial masyarakat pasangan ini belum dapat memeberikan kontribusi dalam masyarakat, karena masih sebagai pengajar saja di suatu lembaga pendidikan. Maka menurut telaah penulis pasangan ini tergolong dalam keluarga sakinah III.

Kemudian berikutnya adalah pasangan-12 yaitu pasangan yang telah menyelesaikan pendidikan sarjana di Universitas Al-Azhar, dan sempat menempuh pendidikan pascasarjana di Universitas tersebut namun tidak menamatkannya. Pasangan ini menikah di Mesir melalui KBRI Kairo sehingga resmi dan sah

terdaftar di negara, melangsungkan pernikahan pada tahun 2020. Dalam memenuhi kebutuhan keimanan, ketakwaan dan akhlak karimah pasangan ini memenuhinya dengan menjalankan kewajiban-kewajiban agama dan menunaikan hal-hal yang disunahkan dalam agama. Seperti dalam menunaikan salat wajib, puasa, membayar zakat, menunaikan sedekah, dan infak. Dalam memenuhi kebutuhan ekonominya pasangan ini sama-sama berkerja, satu menjadi pengajar dan satunya lagi membuka usaha. Maka kebutuhan keluarga papan, sandang dan pangan dapat terpenuhi. Dalam kehidupan sosial pasangan ini belum dapat menjadi suri tauladan karena belum berkontribusi bagi masyarakat.

Berdasarkan kriteria yang telah dipaparkan dari keluarga pasangan-12 ini menurut analisis penulis keluarga ini termasuk dalam kategori tipe keluarga sakinah III. dalam memenuhi kebutuhan spiritualnya pasangan ini memenuhinya dengan baik. Dengan melaksanakan perkara-perkara yang wajib dan sunah dalam agama, serta menunaikan zakat, bersedekah dan berinfaq. Namun, pasangan ini belum dapat memenuhi kebutuhan kontribusi sosial kemasyarakatan sehingga belum dapat menjadi suri tauladan bagi masyarakat sekitarnya. Sehingga menurut telaah penulis keluarga pasangan-12 masih tergolong dalam keluarga sakinah III.

Pasangan selanjutnya yaitu pasangan-13 adalah pasangan yang telah menyelesaikan pendidikan sarjana di Universitas Al-Azhar, dan saat ini pasangan tersebut masih menempuh pendidikan pascasarjana di universitas yang sama. Untuk memenuhi kebutuhan spiritualnya pasangan ini melaksanakan hal-hal yang wajib dalam syariah maupun yang sunah, serta pasangan ini senantiasa meningkatkan kapasitas keilmuan agamanya dengan mengikuti berbagai kajian kitab. Kemudian,

dalam pemenuhan ekonomi pasangan ini sama-sama berkerja hingga dapat terpenuhi kebutuhan papan,sandang dan pangan. Dalam kebutuhan sosial kemasyarakatan pasangan ini belum dapat memberikan kontribusi karena menurut mereka keadaan mereka masih terbatas jika di Mesir.

Sebagaimana data yang telah dipaparkan bahwa keluarga pasangan-13 menurut analisis penulis termasuk dalam karakteristik tipe keluarga sakinah III. Karena dalam kebutuhan keimanan, ketakwaan dan akhlak karimah pasangan ini dapat memenuhinya dengan sempurna, yaitu dengan menjalankan ibadah-ibadah wajib dan sunnah yang ada dalam agama. Akan tetapi, karena keterbatasan cakupan wilayah pasangan ini belum dapat memenuhi kebutuhan untuk memberikan kontribusi kepada masyarakat. Sehingga menurut penulis pasangan ini tergolong dalam keluarga sakinah III.

Dari paparan diatas dapat disimpulkan bahwa pada keluarga pasangan sesama alumni Universitas Al-Azhar Mesir menurut karakteristik keluarga sakinah yang ada pada teori keluarga sakinah Kementerian Agama Republik Indonesia keluarga harmonis terimplementasikan pada keluarga pasangan sesama alumni tersebut. Dengan jumlah pasangan yang mencapai pada tingkatan keluarga sakinah III Plus enam keluarga yaitu pasangan-1, pasangan-2, pasangan-4, pasangan-5, pasangan-7, dan pasangan-8. Sedangkan, selain dari keluarga yang telah disebutkan termasuk pada tingkatan keluarga sakinah III yang berjumlah tujuh keluarga diantaranya pasangan-3, pasangan-6, pasangan-9, pasangan-10, pasangan-11, pasangan-12, dan pasangan-13.

Dilihat dari apa yang telah dipaparkan terdapat beberapa hal yang mempengaruhi suatu pasangan memberikan kontribusi kepada masyarakat sekitar. Diantaranya usia pernikahan, lingkungan tempat pasangan tersebut tinggal, serta berasal dari keluarga yang telah memiliki kedudukan di masyarakat. Dapat kita ketahui dari paparan diatas bahwa rata-rata pasangan yang telah memberikan kontribusi di lingkungan sekitarnya usia pernikahannya diatas lima tahun. Menurut beberapa survei mengatakan keluarga yang telah melewati lima tahun pernikahan telah memiliki kestabilan dan ketahanan, karena lima tahun pertama merupakan fondasi bagi keberlangsungan kehidupan pernikahan setelahnya. Jadi pasangan yang telah melewati masa itu lebih memungkinkan untuk mengisi berbagai kajian keluarga, karena telah mengenal dengan baik bagaimana dinamika kehidupan berkeluarga.

Selanjutnya terkait lingkungan tempat pasangan tersebut tinggal, sebagian besar dari keluarga yang telah disebutkan sebelumnya yang memberikan kontribusi kepada masyarakat sekitarnya adalah keluarga yang masih menetap di Mesir. Hal demikian dapat terjadi karena keterbatasan yang ada di lingkungan tersebut. Di Indonesia sendiri mungkin kita dapat lebih banyak menemukan berbagai macam perkumpulan sekolah-sekolah keluarga, pendidikan anak dan lain sebagainya. Dengan keterbatasan dan kekosongan fasilitator itulah yang menjadikan beberapa orang termotivasi untuk berkontribusi membangun komunitas yang memberikan manfaat bagi sekitar, sebagaimana yang telah disebutkan salah satunya ruhama dan sekolah raden intan.

Kemudian berasal dari keluarga yang telah memiliki kedudukan di masyarakat dapat menjadi salah satu motivasi untuk seseorang berkontribusi di masyarakat. Ketika seseorang berasal dari keluarga yang telah memiliki kedudukan di masyarakat dia akan memiliki motivasi lebih untuk belajar dengan lebih bersungguh-sungguh. Karena biasanya orang tersebut telah melihat amanah besar telah menunggu di depannya.

BAB VI

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan analisis yang telah disampaikan pada pembahasan sebelumnya maka terdapat dua kesimpulan yang sesuai untuk menjawab permasalahan yang telah penulis teliti, yaitu:

1. Motivasi pernikahan sesama alumni Universitas Al-Azhar Mesir, memiliki beberapa faktor yang mendorong alumni Al-Azhar memilih untuk menikah dengan sesama alumni, faktor tersebut diantaranya: 1) Memiliki kesamaan dalam visi, misi dan pemikiran. Ketika memilih pasangan hal yang dipertimbangkan oleh seseorang adalah memiliki kesamaan dalam visi, misi, tujuan dan pola pikir calon pasangan tersebut. 2) melanjutkan ke jenjang pendidikan yang lebih tinggi bersama. Memiliki pasangan dari almamater yang sama menjadikan pasangan saling mengetahui bagaimana tingkat kesulitan pada medan belajar suatu lembaga pendidikan dan menjadikan pasangan saling toleransi terkait urusan rumah tangga. 3) dorongan dari orang tua. Dalam pernikahan ridho dan restu dari orang tua merupakan hal yang sangat penting, dan orang tua pasti menginginkan jodoh yang terbaik untuk anaknya. 4) takdir jodoh dari Allah. Jodoh adalah ketetapan Allah dan tidak ada yang mengetahui hal tersebut kecuali Allah. Dari pernikahan tersebut, ditemukan pengaruh yang dirasakan oleh pasangan alumni tersebut, yaitu: memudahkan dalam menyepakati berbagai hal dalam rumah tangga, terfasilitasi dalam mendiskusikan hal-hal tentang keagamaan, memudahkan dalam menyambung

topik ketika komunikasi, mendukung untuk meningkatkan kualitas keilmuan di Azhar, serta lebih mudah beradaptasi dalam berbagai hal.

2. Pernikahan sesama alumni pada pasangan alumni Al-Azhar menurut teori keluarga sakinah Kemenag RI, pada teori tersebut terdapat tipologi keluarga sakinah yang terbagi menjadi lima tingkatan yaitu keluarga pra sakinah, keluarga sakinah I, keluarga sakinah II, keluarga sakinah III, keluarga sakinah III Plus. Masing dari tingkatan tersebut memiliki tolok ukurnya, maka kita dapat mengetahui apakah pasangan keluarga sesama alumni Al-Azhar terimplementasikan atau tidak nilai-nilai keluarga sakinah tersebut. Berdasarkan tiga belas pasangan yang telah penulis wawancarai enam diantaranya termasuk dalam karakteristik keluarga sakinah III Plus dimana ke enam pasangan tersebut selain dapat memenuhi kebutuhan keluarganya baik dari sisi keimanan, dan ekonomi sudah dapat terpenuhi dengan baik. Serta ke enam keluarga tersebut telah membarikan kontribusi kepada lingkungan sekitar. Terdapat pula tujuh pasangan yang tergolong pada karakteristik keluarga sakinah III, dimana ke tujuh pasangan ini telah dapat memenuhi kebutuhan spiritual dan ekonomi keluarganya dengan sempurna, namun belum dapat memberikan kontribusi bagi masyarakat sekitarnya.

B. Implikasi Teoritik

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dipaparkan, dapat diketahui bahwa implikasi teoritik yang terdapat pada penelitian ini yaitu kedudukan hasil dari penelitian ini pada perkawinan sesama alumni yang dilakukan oleh alumni Al-

Azhar dapat merealisasikan tujuan pernikahan yaitu rumah tangga sakinah, *mawwadah wa rohmah* sebagaimana yang tercantum dalam Pasal 3 KHI. Berdasarkan teori keluarga sakinah oleh Kemenag RI pasangan alumni Al-Azhar dalam pemenuhan karakteristik keluarga sakinah yang terdapat dalam teori tersebut sejalan dengan yang ada di dalam keluarga para pasangan alumni. Artinya teori tersebut terimplikasikan dengan baik pada keluarga pasangan sesama alumni.

C. Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan penulis menyadari bahwa masih banyak kekurangan dalam penulisan tesis ini, baik yang disengaja maupun tidak disengaja. Hal tersebut disebabkan karena keterbatasan ilmu pengetahuan dan informasi yang dimiliki oleh penulis. Oleh karena itu kritik dan saran yang membangun sangat di harapkan oleh penulis untuk membantu kesempurnaan tesis ini. Namun, penulis memberikan beberapa saran yang mudah-mudahan dapat memberi manfaat bagi kemajuan keilmuan kedepannya. Adapun saran yang peneliti ajukan sebagai berikut:

1. Bagi masyarakat luas merealisasikan keluarga harmonis adalah tugas antar suami dan istri, oleh karena itu diharapkan masyarakat agar memahami hal apa saja yang harus terpenuhi untuk membentuk keluarga harmonis agar ketenteraman dapat hadir di dalam keluarga masing-masing. Masing-masing anggota keluarga harus dapat memahami perannya didalam keluarga. Mau saling memahami dan membantu untuk berkontribusi dalam keluarga sesuai perannya.

2. Bagi peneliti selanjutnya faktor-faktor yang dapat menghadirkan keharmonisan di dalam keluarga dapat dikembangkan lebih banyak lagi. Karena masing-masing tempat, latar belakang seseorang berasal dapat mempengaruhi cara seseorang untuk membangun keluarga. Maka, seiring berjalannya waktu variasi keluarga akan terus berkembang dan dengan berkembangnya variasi keluarga dapat mengembangkan keilmuan pada bidang *Al-Ahwal Al-Syakhsiyah*.

DAFTAR PUSTAKA

Peraturan Perundang-Undangan

Kompilasi Hukum Islam Pasal 3 tentang Tujuan Perkawinan

Buku-Buku

- Abdul, Kisyik Hamid. *Bimbingan Islam Untuk Mencapai Keluarga Sakinah*. Bandung : Albayan, 2003.
- Aminudin. *Fiqh Munakahat*. Bandung: Pustaka Setia, 1999.
- Direktur Jenderal Bimbingan Masyarakat Islam Dan Penyelenggaraan Haji. *Tanya Jawab Seputar Keluarga Sakinah*. Bandar Lampung: Bagian Proyek Pembinaan Keluarga Sakinah, 2004.
- Fajar, Mukti. *Dualisme Penelitian Hukum Normatif dan Empiris*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2019.
- Gunarsa, Yulia Singgih. *Asas-asas Psikologi keluarga*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2000.
https://books.google.co.id/books?id=DLZZoVT7eFMC&pg=PA17&hl=id&source=gbs_toc_r&cad=2#v=onepage&q&f=false
- Moleong, Lexy J. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT.Remaja Rosdakarya, 2006
- Rachman, Anwar. *Hukum Perkawinan Indonesia*. Jakarta : KENCANA, 2022.
- Satriah, Lilis. *Bimbingan Konseling Keluarga*. Bandung: Fokus Media, 2018.
- Simanjuntak, Bungaran Antonius. *Harmonious Family*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2013.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R dan D*. Bandung: Alfabeta, 2011.
- Suhada, Idad. *Ilmu Sosial Dasar*. Bandung: CV. Insan Mandiri, 2014.
- Supriadi. *Fikih Munakahat*. Malang: CV. Literasi Nusantara Abadi, 2023.
- Suryabrata, Sumadi. *Metodologi Penelitian*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2006.
- Susilowati, Endang. *Keharmonisan Keluarga Berpengaruh Besar Pada Tumbuh Kembang Murid*. Semarang: penerbit Mutiara aksara, 2023.
- Tim Penyusun, *Fondasi Keluarga Sakinah*, (Jakarta: Subdit Bina Keluarga Sakinah Direktorat Bina Kua dan Keluarga Sakinah Ditjen Bimas Islam Kemenag RI, 2017.

Yusuf, A. Muri. *Metode Penelitian*. Jakarta: Kencana, 2017.
<https://books.google.co.id/books?id=RnADwAAQBAJ&printsec=frontcover&hl=id#v=onepage&q&f=false>

Jurnal dan Laporan Penelitian

Alfaris, Achmad Hasan. "Keluarga SAMARA Perspektif M. Quraish Shihab Dan Wahbah Zuhaili", *Jurnal Pendidikan dan Konseling*, Volume 4 Nomor 6 Tahun 2022: 9549- 9569. <https://doi.org/10.31004/jpdk.v4i6.9896>

Alhamid, Thalha. "Resume: Instrumen Pengumpulan Data", (Sorong: Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Sorong, 2019): 1-20.
<https://doi.org/10.31227/osf.io/s3kr6>

Anwar. "Paradigma Sosialisasi Dan Kontribusinya Terhadap Pengembangan Jiwa Beragama Anak", *Komunida: Media Komunikasi Dan Dakwah*, volume 8, no 2, (2018): 155-167. <https://doi.org/10.35905/komunida.v8i2.631>.

Asay, Sylvia M, dan John Defraint. "The International Family Strength Model, World Congress Of Family". (2012). 1-24.
<https://www.scribd.com/document/386726913/Sylvia-Asay-the-International-Family-Strengths-Model-ENGLISH>

Atabik, Ahmad dan Koridatul Mudhiiah. "Pernikahan Dan Hikmahnya Perspektif Hukum Islam", *Yudisia*, Vol 5, No 2,(2014): 286-316.
<http://dx.doi.org/10.21043/yudisia.v5i2.703>.

Azis, Mansur. "Pengaruh Ekonomi Terhadap Perceraian di Kabupaten Pacitan", *Journal of Islamic Philanthropy and Disaster*, Vol 1, No 1 (2021): 1-26.
<https://doi.org/10.21154/joipad.v1i1.3042>

Bariroh, Siti Alvin Nuril. "Pembentukan Keluarga Sakinah Oleh Pasangan Suami Istri Dalam Hubungan Jarak Jauh Di Desa Sukosari Kunir Lumajang". master thesis, UIN Sunan Ampel Surabaya, 2015.
<http://digilib.uinsa.ac.id/4088/>

Idris, Muhammad. "Universitas Al-Azhar Sejak Abad Ke-20". *Studi Multidisipliner*. Vol. 5, no. 2(2018): 1-22,
<https://doi.org/10.24952/multidisipliner.v5i2.1115>

Istikmaliyah, Nuril. "Keharmonisan Keluarga Beda Agama Perspektif Teori Kebutuhan Abraham Maslow". Master Thesis, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, 2018. <http://etheses.uin-malang.ac.id/12178/1/16780031.pdf>.

Madisa, Dena. "Kontribusi Keharmonisan Keluarga Terhadap Konsep Diri Siswa". Undergraduated Thesis, Universitas Pendidikan Indonesia, 2017.
<https://repository.upi.edu/33475/>.

- Nancy, Maria Nona, Y. Bagus Wismanto dkk. “Hubungan Nilai Dalam Perkawinan dan Pemaafan Dengan Keharmonisan Keluarga”, *Jurnal Psikodimensia* Volume. 13 No. 1 (Januari-Juni 2014): 84-97. <https://journal.unika.ac.id/index.php/psi/article/view/280/271>
- Nawazir, Safrudin. “Perkembangan dan Kontribusi Alumni Mesir Terhadap Pendidikan di Indonesia”. *Jurnal Penelitian Ilmu Pendidikan Indonesia*. Volume 1, Nomor 2, (2022): 493-502. <https://jpion.org/index.php/jpi/article/view/83>
- Ni’ami, Mohammad Fauzan. “Tafsir Kontekstual Tujuan Pernikahan Dalam Surat Ar-Rum: 21”, *Nizham*, Vol. 9, No. 01 Januari-Juni 2022: 11-23. <https://doi.org/10.32332/nizham.v10i1.4469>
- Puspitasari, Novia Heni. “Tinjauan Hukum Islam Terhadap Keharmonisan Rumah Tangga Sopir Truk (Studi di Desa Sukanegara Kecamatan Tanjung Bintang Kabupaten Lampung Selatan)”. Master Thesis, Universtas Islam Negeri Raden Intan Lampung, 2019. <http://repository.radenintan.ac.id/9270/>
- Sani’atin, Any. “Pernikahan Dini di Kalangan Remaja Berperilaku Menyimpang dan Implikasinya Terhadap Keharmonisan Keluarga Perspektif Teori Fenomenologi Alfred Schutz”. Master Thesis, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, 2019. <http://etheses.uin-malang.ac.id/13163/>.
- Saputri, Nur Ifani. “Aspek-aspek Pembentuk Keharmonisan Pasangan Suami Istri, (studi di Kelurahan Gotong Royong, Kec. Tanjung Karang Pusat, Kota Bandar Lampung)”. Universitas Bandar Lampung, 2018. <http://digilib.unila.ac.id/31417/>.
- Soleh, Muhammad. “Implementasi Gerakan Keluarga Sakinah Sesuai Keputusan Menteri Nomor 3 Tahun 1999”, *QONUNI: Jurnal Hukum dan Pengkajian Islam*, Vol. 1 No 02, 2021: 98-107. <https://journal.ptiq.ac.id/index.php/qonuni/article/view/305>
- Somae, Erik Tauvani. “Manajemen Pengembangan Keluarga Sakinah Oleh Kemenag DIY Di Kabupaten Bantul”. Master Thesis, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2016. https://digilib.uin-suka.ac.id/id/eprint/21815/2/1320310046_BAB-I_IV-atau-V_DAFTAR-PUSTAKA.pdf.
- Sonata, Depri Liber. “Metode Penelitian Hukum Normatif dan Empiris, Karakteristik Khas dari Metode Meneliti Hukum”, *Fiat Justisia*, Vol. 8 No. 1, (Januari-Maret, 2014): 15-35. <https://doi.org/10.25041/fiatjustisia.v8no1.283>
- Soraya, Eva. “Hubungan Antara Religiusitas Dengan Tingkat Keharmonisan Keluarga Pada Pasangan Suami-Istri”, (undergraduate thesis, Universitas Muhammadiyah Surakarta, 2015), <https://eprints.ums.ac.id/35891/>

Subairi, “Keharmonisan Rumah Tangga Perspektif Hukum Islam”, *Jurnal Mabahits*, Vol.2 No.2, (2021), 182.
<https://ejournal.uas.ac.id/index.php/Mabahits/article/view/765>

Thubay, Syamsul Hadi. “Pengaruh Pendidikan terhadap kehidupan Keluarga”. *Jurnal Sosiologi Refleksi*. Volume 8. No. 1. (Oktober 2013): 237-267.
<https://media.neliti.com/media/publications/131156-ID-pengaruh-pendidikan-terhadap-kehidupan-k.pdf>

Website

Bahri, Saiful. “Selama 5.151 Hari Tinggal di Mesir”, UMJ, April 2022. diakses pada 19 Oktober 2024. <https://umj.ac.id/wawancara/selama-5-151-hari-tinggal-di-mesir/>

BPS, “Jumlah Perceraian menurut Provinsi dan faktor”, BPS, 22 Februari 2024, <https://www.bps.go.id/id/statistic-stable/3/YVdoU1IwVmlTM2h4YzFoV1psWkViRXhqTlZwRfVUMDkjMw==/jumlah-perceraian-menurut-provinsi-dan-faktor--2023.html?year=2023>, diakses pada 25 Agustus 2024

Ikatan Jurnalis Masisir Ijma, “Di Balik Keklasikan Sistem Al-Azhar”, *Republika*, 29 Juli 2013, diakses pada 05 September 2024, <https://republika.co.id/amp/mqpb51/di-balik-keklasikan-sistem-alazhar>

Kusuma, Dwi Wijaya. “Kunjungan ke Afilatif, Masisir Keluhkan Sebab Tertinggal Kelas; Kurang Ekonomi”. PPMI Mesir 21 September 2021. diakses pada 19 Oktober 2024. <https://www.ppmimesir.or.id/kunjungan-2/>

Mustofa, Zaenal. “Presiden dan Wapres PPMI Menghadiri Banyak *Open House*”. PPMI Mesir, 07 Oktober 2014, diakses pada 05 September 2024, <https://www.ppmimesir.or.id/presiden-dan-wapres-ppmi-menghadiri-banyak-open-house/>

OIAA. “Multaqā Nasional OIAA Indonesia VIII”. *OIAA*, 13 September 2024, diakses pada 10 November 2024. <https://multaqa.oiaaindonesia.org/#>

Rahardjo, Mudjia. “Triangulasi dalam Penelitian Kualitatif”, diakses pada 18 Juli 2024, <https://uin-malang.ac.id/r/101001/triangulasi-dalam-penelitian-kualitatif.html>.

Rohman, Syaifur. “Manhaj Azhari dalam Menuntut Ilmu”, PPMI Mesir. 18 September 2020. diakses pada 04 September 2024, <https://www.ppmimesir.or.id/manhaj-azhari-dalam-menuntut-ilmu/>

Zeidan, Adam. “Universitas Al-Azhar”, *Britannica*, diakses pada 09 November 2024, <https://www.britannica.com/topic/al-Azhar-University>

BIODATA PENULIS



Nama : Ummi Hanifah
NIM : 220201220007
Alamat : Palimanan Barat, RT 24 RW 06,
Gempol, Kab. Cirebon, Jawa
Barat
Tempat, : Cirebon, 06 April 1997
Tanggal Lahir
Nomor : 0895359459705
E-mail : [220201220007@student.uin-
malang.ac.id](mailto:220201220007@student.uin-malang.ac.id)

Pendidikan Formal

2003-2009	SDN 2 Pegagan
2009-2012	SMP ITUS Jalaksana Kuningan
2012-2016	MAS Husnul Khotimah Kuningan
2017-2022	Universitas Al-Azhar Asy-Syarif
2023-2024	Pascasarjana UIN Maulana Malik Ibrahim Malang